

LAPORAN PRAKTIKUM KOMUNITAS

**MENINGKATKAN KESIAPSIAGAAN TERHADAP RESIKO
BENCANA GEMPA BUMI DI SDN 02 BABAKANMULYA DESA
BABAKANMULYA KECAMATAN CIGUGUR
KABUPATEN KUNINGAN**

Oleh:

Muhammad Sulaiman Bagja

NRP. 2104048



**PROGRAM STUDI PEKERJAAN SOSIAL
PROGRAM SARJANA TERAPAN
POLITEKNIK KESEJAHTERAAN SOSIAL
BANDUNG
2024**

LEMBAR PENGESAHAN
LAPORAN PRAKTIKUM KOMUNITAS 2024
PENINGKATAN KESIAPSIAGAAN BENCANA GEMPA BUMI
MELALUI EDUKASI DI SDN 02 BABAKANMULYA

Muhammad Sulaiman Bagja

NRP. 2104048

Telah disetujui pada: Desember 2024

Oleh:

Pembimbing I



Dr. Theresia Martina Marwanti, M.Si

Pembimbing II



Drs. Abas Basuni, M.Soc.Admin

Mengetahui:

Ketua Program Studi Pekerjaan Sosial

Program Sarjana Terapan

Politeknik Kesejahteraan Sosial



Dr. Denti Kardeti, M.Si

KATA PENGANTAR

Dengan Puji dan Syukur kami panjatkan atas kehadiran Tuhan Yang Maha Esa karena berkat Rahmat dan Hidayahnya, Saya dapat Menyusun dan Menyelesaikan laporan Praktikum Komunitas Ini. dalam laporan ini disusun sebagai syarat dalam Pemenuhan penyelesaian Praktikum yang telah saya ikuti. Praktikum ini merupakan salah satu aspek penting dalam Pendidikan guna memungkinkan Saya untuk menerapkan berbagai teori yang telah dipelajari selama Perkuliahan kedalam situasi Praktis. Tujuan Utama dari laporan ini untuk memaparkan secara sistematis Prosedur Praktikum, Hasil Observasi, serta Analisis kegiatan yang saya lakukan selama Praktikum.

Praktikan menyadari pelaksanaan Praktikum Komunitas ini telah mendapatkan dukungan dari berbagai pihak sehingga praktikan dapat menyelesaikan laporan Praktikum Komunitas ini. Oleh karena itu, praktikan mengucapkan terimakasih kepada:

1. Suharma, Ph.D selaku Direktur Politeknik Kesejahteraan Sosial Bandung.
2. Dr. Denti Kardenti, M.Si selaku Ketua Program Studi Pekerjaan Sosial Program Sarjana Terapan Politeknik Kesejahteraan Sosial Bandung.
3. Dr. Rahmat Hidayat, S.ST., MPS.Sp selaku Kepala Laboratorium Pekerjaan Sosial Politeknik Kesejahteraan Sosial Bandung yang telah mengoordinasikan kegiatan Praktikum Komunitas.
4. Dr. Theresia Martina Marwanti, M.Si, selaku Dosen Pembimbing (Supervisor) yang telah memberikan ilmu, arahan, dan bimbingannya pada Praktikan sehingga Praktikan dapat melaksanakan Praktikum dan Menyusun Laporan Praktikum dengan lancar.
5. Drs. Abas Basuni, M.Soc.Admin. selaku Dosen Pembimbing (Supervisor) yang telah memberikan ilmu, arahan, dan bimbingannya pada Praktikan sehingga Praktikan dapat melaksanakan Praktikum dan Menyusun Laporan Praktikum dengan lancar.
6. Ade Sudyana selaku Kepala Desa Babakanmulya, Kecamatan Cigugur, Kabupaten Kuningan yang telah mengizinkan dan membantu kegiatan praktikum komunitas.
7. Selvy selaku pendamping lapangan yang membantu dan mengakomodir praktikan dalam menjalankan praktikum komunitas.

8. Rekan-rekan kelompok yang membantu praktikan selama menjalankan kegiatan praktikum komunitas.

Praktikan menyadari bahwa penyusunan laporan ini masih jauh dari kesempurnaan baik dari segi isi materi, maupun penyampaian. Praktikan mengharapkan segala masukan, baik kritik maupun saran yang berguna untuk menyempurnakan laporan ini di kemudian hari. Praktikan berharap laporan praktikum ini dapat bermanfaat bagi semua pihak dan digunakan sebagaimana mestinya.

Bandung, 9 Desember 2024

Muhammad Sulaiman Bagja

DAFTAR ISI

LEMBAR PENGESAHAN.....	ii
KATA PENGANTAR	iii
DAFTAR ISI	v
DAFTAR GAMBAR.....	viii
DAFTAR TABEL	ix
DAFTAR LAMPIRAN.....	x
BAB I PENDAHULUAN	11
1.1 Latar Belakang Praktikum Komunitas	11
1.2 Tujuan dan Manfaat Praktikum Komunitas	13
1.2.1 Tujuan Praktikum Komunitas	13
1.2.2 Manfaat Praktikum Komunitas	13
1.3 Sasaran	15
1.4 Sistematika Penulisan Laporan	15
BAB II LANDASAN KONSEPTUAL	17
2.1. Metode Pekerjaan Sosial.....	17
2.1.1. Pekerja Sosial dengan Komunitas	17
2.2. Tahapan dalam Proses Pekerjaan Sosial.....	26
2.2.1. Dialog untuk Membangun Relasi (<i>Dialogue</i>).....	26
2.2.2. Asesmen dan Rencana Intervensi (<i>Discovery</i>)	27
2.2.3. Melaksanakan dan Pengembangan Intervensi (<i>Development</i>)	29
2.2.4. Evaluasi.....	30
2.2.5. Terminasi dan Rujukan	30
2.3. Peranan Pekerja Sosial dalam <i>Community Work dan Group Work</i>	30
2.4. Pekerjaan Sosial dengan Kelompok (<i>Group Work</i>) : tujuan, tipe-tipe kelompok, teknik dan keterampilan dalaam Group Work.....	32
2.4.1. Tujuan	32
2.4.2. Tipe-Tipe Kelompok.....	33
2.4.3. Teknik dan Keterampilan	34
2.5. Landasan Teori.....	36
2.5.1. Penyuluhan Sosial.....	36
2.5.2. Bencana Alam	38
2.5.3. Penanggulangan Bencana Alam	41

2.5.4. Bencana Gempa Bumi.....	46
2.5.5. Relevansi Permasalahan Bencana dengan Pekerjaan Sosial.....	49
2.6. Regulasi yang Medukung	50
BAB III PROFIL DESA BABAKANMULYA	51
3.1. Gambaran Umum Desa Babakanmulya	51
3.1.1. Sejarah Desa Babakanmulya.....	51
3.1.2. Kondisi Geografis Desa Babakanmulya.....	52
3.1.3. Kondisi Sosial Desa Babakanmulya	53
3.1.4. Struktur Pemerintahan Desa Babakanmulya.....	53
3.1.5. Sarana dan Prasarana Desa Babakanmulya	54
3.1.6. Sumber Mata Pencaharian Desa Babakanmulya	55
3.1.7. Organisasi Masyarakat di Desa Babakanmulya	56
3.2. Program/Layanan yang diberikan Komunitas	57
3.3. Profil Penerima Manfaat Program/Layanan Komunitas	59
BAB IV PELAKSANAAN INTERVENSI.....	62
4.1. Tahapan Membangun Relasi (Dialog).....	62
4.1.1. Proses Praktik.....	62
4.1.2. Hasil Praktik.....	71
4.2. Tahapan Asesmen (<i>Discovery</i>)	71
4.2.1. Tahapan Praktik	72
4.2.2. Hasil Praktik.....	77
4.3. Tahapan Perencanaan Intervensi (<i>Discovery</i>).....	79
4.3.1. Proses Perumusan Rencana Intervensi.....	79
4.3.2. Hasil Perumusan Rencana Intervensi	81
4.4. Tahapan Intervensi (<i>Development</i>).....	89
4.4.1 Proses Intervensi	89
4.4.2 Hasil Intervensi.....	92
4.5. Tahapan Evaluasi (<i>Development</i>).....	93
4.5.1 Evaluasi Proses	93
4.6. Tahapan Terminasi dan Rujukan (<i>Continuty</i>)	96
4.6.1. Terminasi	96
4.6.2. Rujukan.....	98
BAB V PRAKTIK BAIK PRAKTIKUM KOMUNITAS.....	101
5.1 Intergrasi Metode <i>Community Work</i> dan <i>Group Work</i>	101

5.2 Refleksi Praktikan	103
5.3 Keterlibatan Praktikan dalam Kegiatan Masyarakat.	104
5.4 Tantangan Praktikum Komunitas	107
BAB VI SIMPULAN DAN REKOMENDASI.....	109
6.1 Simpulan	109
6.2 Rekomendasi.....	110
6.2.1 Rekomendasi untuk SDN 02 Babakanmulya.....	110
6.2.2 Rekomendasi untuk Perangkat Desa Babakanmulya.	110
6.2.3 Rekomendasi untuk Tim Kerja Masyarakat (TKM)	111
DAFTAR PUSTAKA	113
LAMPIRAN	115

DAFTAR GAMBAR

Gambar 4. 1 Penerimaan Praktikan di Pendopo Kuningan.....	63
Gambar 4. 2 Penerimaan Di Kecamatan Cigugur	64
Gambar 4. 3 Penerimaan Di Desa Babakanmulya.....	64
Gambar 4. 4 Kegiatan Transect Walk.....	65
Gambar 4. 5 Kegiatan Home Visit.....	66
Gambar 4. 6 Pertemuan	67
Gambar 4. 7 Pertemuan Warga	67
Gambar 4. 8 Mengikuti Kegiatan Rakor Kader PKK.....	68
Gambar 4. 9 Mengikuti Kegiatan Kerja Bakti.....	69
Gambar 4. 10 Kegiatan MPA	73
Gambar 4. 11 Hasil MPA	74
Gambar 4. 12 Melakukan Wawancara Lanjutan	74
Gambar 4. 13 Melakukan Asesment Lanjutan dengan Kepala Desa.....	76
Gambar 4. 14 Melakukan Asesmen dengan Pihak SDN 02 Babakanmulya	76
Gambar 4. 15 Pohon Masalah.....	77
Gambar 4. 16 Hasil TOP bersama TKM.....	82
Gambar 4. 17 Praktikan Melakukan Sosialisasi.....	89
Gambar 4. 18 Siswa sedang mempraktikan prosedur "Drop, Cover, and Hold On.	90
Gambar 4. 19 Melakukan Simulasi Gempa Bumi	91
Gambar 4. 20 Praktikan melakukan evaluasi dengan teknik wawancara	93
Gambar 4. 21 Teriminasi dengan Pihak SDN 02 Babakanmulya.	96
Gambar 4. 22 Teriminasi Dengan Pihak Desa Babakanmulya	97
Gambar 4. 23 Lokakarya Kabupaten.....	98

DAFTAR TABEL

Tabel 2. 1 Teknik Pekerja Sosial dalam Komunitas	22
Tabel 2. 2 Keterampilan Pekerja Sosial dalam Komunitas	25
Tabel 3. 1 Struktur Pemerintahan Desa Babakanmulya	53
Tabel 3. 2 Sarana Pendidikan Desa Babakanmulya	54
Tabel 3. 3 Sarana Kesehatan Desa Babakanmulya	54
Tabel 3. 4 Tabel Sarana Ekonomi Desa Babakanmulya	55
Tabel 3. 5 Sumber Mata Pencaharian Masyarakat Desa Babakanmulya	57
Tabel 4. 1 Struktur TKM	81
Tabel 4. 2 Rundown Kegiatan	88
Tabel 4. 3 Hasil Evaluasi	95

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Daftar Hadir Peserta MPA.....	115
Lampiran 2 Surat Pengantar Praktikan	115
Lampiran 3 Daftar Hadir Praktikan 28 Oktober - 2 November	116
Lampiran 4 Daftar Hadir Praktikan 2 - 6 Desember	116
Lampiran 5 Daftar Hadir Praktikan 28 Oktober - 2 November	116

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Praktikum Komunitas

Politeknik Kesejahteraan Sosial (Poltekesos) Bandung menyelenggarakan Praktikum Komunitas sebagai bagian dari kontinum praktikum di Poltekesos, yaitu diawali dengan Praktikum Laboratorium, Praktikum Institusi dan diakhiri dengan Praktikum Komunitas. Kompetensi yang diharapkan dicapai mahasiswa meningkat untuk setiap praktikum. Mahasiswa diwajibkan meningkatkan kompetensinya pada Praktikum Laboratorium dalam penerapan nilai, pengetahuan dan keterampilan aras mikro, mezzo dan makro pada tahapan pertolongan engagement dan asesmen.

Praktikum Komunitas adalah penguasaan dan penerapan nilai, pengetahuan, keterampilan serta mengimplementasikannya dalam seluruh tahapan pertolongan pekerjaan sosial, yaitu tahap membangun relasi (dialog), asesmen dan rencana intervensi (discovery), intervensi dan evaluasi (development), terminasi serta rujukan (continuity) secara mandiri, baik terhadap masyarakat, organisasi maupun kebijakan.

Praktikum Komunitas merupakan proses pembelajaran yang memadukan hasil belajar di kelas, pembekalan intensif sebelum praktikum, supervisi pra lapangan dan penerapan di lapangan pada konteks komunitas (masyarakat, organisasi, kebijakan). Praktikum Komunitas dilakukan melalui penerapan kompetensi pekerjaan sosial aras makro pada tahapan pertolongan yaitu tahap membangun relasi (dialog), asesmen dan penyusunan rencana intervensi (discovery), pelaksanaan intervensi dan evaluasi (development), hingga terminasi serta rujukan (continuity) ke Pemerintah Kelurahan/Desa di tingkat Kabupaten.

Pedoman Praktikum Komunitas ini merupakan panduan penting bagi para pembimbing/supervisor, mahasiswa, dan pihak stakeholder di komunitas pada pemerintah kelurahan/desa di Kabupaten Kuningan, guna memandu pelaksanaan praktikum mulai dari persiapan dan pra lapangan, pelaksanaan di lokasi praktikum, pengakhiran hingga penyusunan laporan praktikum.

Kabupaten Kuningan memiliki potensi kebencanaan yang tinggi, khususnya gempa bumi, karena wilayahnya terletak dekat dengan tiga sesar aktif, termasuk

Sesar Baribis Segmen Ciremai. Menurut Badan Meteorologi, Klimatologi, dan Geofisika (BMKG), segmen ini adalah sumber gempa kerak dangkal yang bisa dirasakan dengan intensitas MMI II-III, seperti gempa yang terjadi pada Juli 2024 yang berdampak pada struktur rumah di Desa Cipondok dan beberapa wilayah sekitarnya. Guncangan tersebut mengingatkan akan kerentanan kawasan ini terhadap bencana gempa yang dapat terjadi sewaktu-waktu tanpa peringatan.

Sejalan dengan kondisi geografis tersebut, Badan Penanggulangan Bencana Daerah (BPBD) menyatakan pentingnya pemahaman mitigasi bencana sedini mungkin, terutama bagi anak-anak, agar mereka mampu menghadapi situasi darurat secara tepat dan tidak panik. BPBD melalui Program Satuan Pendidikan Aman Bencana (SPAB) mendorong peningkatan kesadaran mitigasi bencana di lingkungan sekolah. Program SPAB bertujuan untuk membangun kesiapsiagaan di lembaga pendidikan agar siswa tidak hanya memahami langkah-langkah yang perlu diambil saat gempa, tetapi juga memiliki keterampilan dasar untuk melindungi diri dan membantu orang lain saat bencana terjadi.

Kondisi geografis dan aktivitas seismik di daerah ini, terdapat kebutuhan mendesak untuk meningkatkan pemahaman dan kesiapsiagaan masyarakat terhadap bencana. SDN 2 Babakanmulya menjadi fokus program ini, karena di sekolah ini belum tersedia program khusus untuk edukasi dan pelatihan tanggap gempa bagi siswa dan tenaga pendidik. Menyikapi hal tersebut, Program “GEMA CERIA” (Gempa? Cermat dan Ceria) dirancang untuk memberi edukasi praktis dan simulasi kesiapsiagaan dalam menghadapi gempa. Program ini bertujuan agar siswa memiliki pemahaman dan keterampilan dasar untuk bertindak tepat saat gempa, terutama dalam penerapan prosedur “Drop, Cover, and Hold On” serta strategi evakuasi yang aman.

Dengan implementasi program ini, siswa diharapkan mampu memahami tindakan yang perlu dilakukan saat gempa terjadi, meningkatkan kesadaran mereka tentang keselamatan, serta mendukung terciptanya budaya kesiapsiagaan di lingkungan sekolah. Program “GEMA CERIA” merupakan langkah pemberdayaan masyarakat yang menanamkan budaya mitigasi bencana sejak dini, sesuai dengan literatur dalam mitigasi kebencanaan dan community resilience dalam praktik pekerja sosial di setting makro.

1.2 Tujuan dan Manfaat Praktikum Komunitas

1.2.1 Tujuan Praktikum Komunitas

Tujuan Praktikum Komunitas terdiri atas tujuan umum dan tujuan khusus :

1. Tujuan Umum

Tujuan umum Praktikum Komunitas adalah mahasiswa mampu menguasai dan menerapkan kompetensi pekerjaan sosial generalis pada aras makro pada semua tahapan pertolongan pekerjaan sosial mulai dari tahap membangun relasi (dialog), asesmen dan penyusunan rencana intervensi (discovery), intervensi, dan evaluasi (development), sampai dengan terminasi dan rujukan (continuity).

2. Tujuan Khusus

Tujuan khusus Praktikum Komunitas adalah mahasiswa mampu :

- 1) Menerapkan prinsip-prinsip dasar, nilai dan etika pekerjaan sosial dalam seluruh pelaksanaan praktikum.
- 2) Memahami dan menerapkan tahapan pertolongan pekerjaan sosial generalis.
- 3) Mengidentifikasi dan memahami beberapa teori yang digunakan dalam praktik pekerjaan sosial pada aras makro serta regulasi yang relevan.
- 4) Memahami konteks praktikum dan sasaran praktikum di komunitas
- 5) Mempraktikan nilai, pengetahuan dan keterampilan pekerjaan sosial pada aras makro, khususnya pada tahap membangun relasi (dialog), asesmen dan penyusunan rencana intervensi (discovery), intervensi, dan evaluasi (development), sampai dengan terminasi dan rujukan (continuity) melalui penanganan masalah dan pengembangan potensi dan sumber komunitas.

1.2.2 Manfaat Praktikum Komunitas

Dalam pelaksanaannya, praktikum komunitas yang dilakukan oleh praktikan dibagi dalam 3 (tiga) sub manfaat yaitu untuk mahasiswa, lembaga Poltekesos, dan masyarakat serta pemerintah lokal. Adapaun perincian dari masing-masing manfaat tersebut adalah sebagai berikut :

1.2.2.1. Manfaat untuk Mahasiswa

Adapun penjabaran dari manfaat praktikum komunitas bagi mahasiswa adalah sebagai berikut :

1. Mahasiswa lebih memahami dan peka terhadap isu-isu penting yang berkaitan dengan penyuluhan sosial dan keberdayaan masyarakat;
2. Mahasiswa memiliki kesempatan untuk berkontribusi dalam penyuluhan sosial dan meningkatkan keberdayaan masyarakat;
3. Mahasiswa memiliki pengalaman praktik pemberdayaan masyarakat untuk merintis pengembangan karier profesional sebagai pekerja sosial.

1.2.2.2. Manfaat untuk Lembaga Poltekesos

Adapun penjabaran dari manfaat praktikum komunitas bagi Lembaga Poltekesos adalah sebagai berikut :

1. Meningkatnya kualitas kurikulum Program Studi Pekerjaan Sosial Program Sarjana Terapan Poltekesos Bandung;
2. Meningkatnya kemampuan Sumber Daya Manusia (SDM) Pekerjaan Sosial dalam pelaksanaan supervisi praktik pekerjaan sosial;
3. Meningkatnya promosi profesi dan pendidikan pekerjaan sosial.

1.2.2.3. Manfaat untuk Masyarakat dan Pemerintahan Lokal

Adapun penjabaran dari manfaat praktikum komunitas bagi masyarakat dan pemerintah lokal adalah sebagai berikut :

1. Meningkatnya kesadaran dan berkembangnya inisiatif masyarakat untuk menangani permasalahan sosial dan pemenuhan kebutuhan masyarakat.
2. Meningkatnya kegiatan penyuluhan sosial dan upaya keberdayaan masyarakat dalam menangani permasalahan sosial dan pemenuhan kebutuhan serta mengembangkan dan mendayagunakan potensi dan sumber yang ada.
3. Teridentifikasinya peluang-peluang pemanfaatan sistem sumber yang dapat diakses, bermitra dan berkolaborasi untuk menangani permasalahan sosial dan pemenuhan kebutuhan masyarakat.
4. Meningkatnya peranan organisasi lokal sebagai media kegiatan penyuluhan sosial dan pemberdayaan masyarakat.
5. Teridentifikasinya peluang-peluang pengembangan kebijakan ditingkat lokal sebagai regulator untuk mendukung upaya pemberdayaan masyarakat

1.3 Sasaran

Dalam pelaksanaan kegiatan praktikum komunitas ini sasaran yang dijadikan fokus dalam pelaksanaan intervensi yaitu masyarakat, tokoh masyarakat, tokoh agama, organisasi lokal dan kelompok lokal yang ada di Desa Babakanmulya, Kecamatan Cigugur, Kabupaten Kuningan.

1.4 Sistematika Penulisan Laporan

BAB I PENDAHULUAN berisikan tentang latar belakang praktikum komunitas, tujuan dan manfaat praktikum komunitas, sasaran dari praktikum komunitas, serta sistematika penulisan laporan praktikum komunitas.

BAB II LANDASAN KONSEPTUAL yang berisikan dengan metode pekerjaan sosial, tujuan, model pendekatan, strategi dan taktik, teknik, pengetahuan dan keterampilan dalam *Community Work* dalam praktik pekerjaan sosial dengan komunitas, tujuan, tipe-tipe kelompok, teknik dan keterampilan praktik pekerjaan sosial dalam *Group Work*, tahapan dalam proses praktikum komunitas mulai dari tahap membangun relasi (dialog), asesmen (*discovery*), rencana intervensi (*discovery*), intervensi (*development*), evaluasi (*development*), terminasi dan rujukan (*continuity*), peranan pekerja sosial dalam *Community Work* dan *Group Work*, tinjauan konseptual yang terkait dengan kasus yang ditangani, serta regulasi yang mendukung dalam penanganan kasus.

BAB III PROFIL KOMUNITAS berisi latar belakang (sejarah/latar belakang terbentuknya masyarakat/nama wilayah, batasan geografis, perkembangan masyarakatnya), komponen khusus dalam masyarakat: karakteristik demografi, struktur ekonomi, kondisi perumahan, tingkat pendapatan penduduk, struktur kepemimpinan, permasalahan dari berbagai aspek yang dirasakan oleh pemerintah lokal.

BAB IV PELAKSANAAN PRAKTIKUM berisikan tentang pelaksanaan mulai dari tahap membangun relasi (dialog), asesmen (*discovery*), rencana intervensi (*discovery*), intervensi (*development*), evaluasi (*development*), terminasi dan rujukan (*continuity*).

BAB V REFLEKSI PELAKSANAAN PRAKTIKUM berisi laporan kegiatan yang memuat tentang refleksi lapangan meliputi: pencapaian tujuan dan manfaat praktikum yang dirasakan praktikan, faktor pendukung dan faktor penghambat

kegiatan praktikum, usulan dan masukan untuk praktik pekerjaan sosial khususnya terkait dengan metode dan teknik intervensi komunitas.

BAB VI KESIMPULAN DAN REKOMENDASI berisi kesimpulan tentang praktikum komunitas, hasil yang telah dan belum dicapai dalam praktikum. Rekomendasi ditujukan kepada pihak mana, isi teknis rekomendasi, serta langkahlangkah untuk melaksanakan rekomendasi.

BAB II

LANDASAN KONSEPTUAL

2.1. Metode Pekerjaan Sosial

Praktik pekerjaan sosial makro pada komunitas menggunakan metode *Community Organization* atau *Community Development (CO/CD)* atau yang disebut dengan *community work* yaitu usaha untuk memecahkan masalah masyarakat melalui berbagai bentuk kegiatan dengan tujuan untuk menyadarkan masyarakat agar dapat memanfaatkan kemampuan yang dimiliki secara maksimal guna mencapai keberfungsian sosial.

Metode ini digunakan oleh praktikan terkait dengan masyarakat dan dilakukan secara kolektif. Metode yang dilakukan praktikan menggunakan salah satu pendekatan yaitu pengembangan masyarakat lokal (*locality development*) dengan menekankan partisipasi aktif dari masyarakat.

2.1.1. Pekerja Sosial dengan Komunitas.

Netting (2001) mengatakan bahwa pekerjaan sosial komunitas merupakan bentuk dari praktik yang dikemas sebagai bentuk intervensi profesional yang diarahkan untuk membawa perubahan terencana (*planned change*) dalam organisasi dan komunitas. Praktik pekerjaan sosial ini didasari oleh berbagai model dan pendekatan, serta beroperasi sejalan dengan pengetahuan, nilai-nilai dan keterampilan pekerjaan sosial. Glen dalam Budiman Mahmud Mustafa & Jajang Gunawijaya (2015), mengemukakan bahwa secara konseptual, pemberdayaan masyarakat merupakan salah satu konsep intervensi dalam kaitannya dalam praktik komunitas. Model intervensi ini sangat memperhatikan aspek masyarakat dimana didalamnya sangat terasa unsur pendidikan dan upaya mengubah suatu komunitas tersebut.

Sejalan dengan pendapat Netting, Edi Suharto (2010) juga menyatakan bahwa, pengembangan masyarakat dapat didefinisikan sebagai proses penguatan masyarakat secara aktif dan berkelanjutan berdasarkan prinsip keadilan sosial, partisipasi dan kerjasama yang setara. Pengembangan masyarakat mengekspresikan nilai-nilai keadilan, kesetaraan, akuntabilitas, kesempatan, pilihan, partisipasi, kerjasama dan proses belajar yang berkelanjutan. Pendidikan, pendampingan dan pemberdayaan adalah inti pengembangan masyarakat.

Pengembangan masyarakat berkenaan dengan bagaimana mempengaruhi struktur dan relasi kekuasaan untuk menghilangkan hambatan-hambatan yang mencegah orang berpartisipasi dalam kegiatan-kegiatan yang mempengaruhi kehidupan mereka. Westoby dan Dowling (2013) dalam Ellya Susilowati (2019) menjelaskan bahwa dasar dari pengembangan masyarakat adalah dialog yang dilakukan pada pertemuan masyarakat untuk mendalami, responsif dalam rangka membangun pemahaman, makna, dan tindakan kreatif bersama berkaitan dengan pengembangan masyarakat.

2.1.1.1. Tujuan Pekerja Sosial dengan Komunitas

Menurut Netting (2004:7) tujuan dari pekerjaan sosial makro adalah “untuk menciptakan dan mengembangkan suatu penyesuaian yang efektif antara sumber-sumber kesejahteraan sosial dengan kebutuhan-kebutuhan”. Selain itu terdapat pula tujuan khusus di dalam pekerjaan sosial makro diantaranya :

1. Memperoleh data dan fakta yang diperlukan.
2. Mengembangkan dan merubah program agar tercapai penyesuaian yang lebih baik antara sumber dan kebutuhan.
3. Meningkatkan efektivitas kerja dari lembaga-lembaga.
4. Meningkatkan koordinasi antara berbagai pihak yang terlibat dalam program.
5. Mengembangkan pengertian umum tentang masalah, kebutuhan, tujuan, program dan metode yang dipakai.
6. Mengembangkan dukungan dan partisipasi masyarakat dalam aktivitas pengembangan masyarakat.

2.1.1.2 Model-Model Praktik Pekerjaan Sosial dengan Komunitas

Rothman dan Tropman mengemukakan tiga model intervensi dalam praktik pekerjaan sosial makro, yaitu:

1. Model *Locality Development*

Model ini biasa juga disebut *Community Development*. Model ini memandang bahwa perubahan atau pengembangan masyarakat dapat dilakukan dengan sangat baik melalui suatu partisipasi aktif dari masyarakat lokal. Pengembangan masyarakat lokal merupakan proses yang ditujukan untuk menciptakan kemajuan sosial dan ekonomi bagi masyarakat melalui

partisipasi aktif serta inisiatif anggota masyarakat itu sendiri. (United Nation, dalam Suharto, 1997:294).

Anggota masyarakat dipandang bukan sebagai sistem klien yang bermasalah melainkan sebagai masyarakat yang unik dan memiliki potensi, hanya saja potensi tersebut belum sepenuhnya dikembangkan.

2. Model *Social Planning*

Model ini meyakini bahwa masalah yang dihadapi oleh Masyarakat berhubungan dengan masalah lingkungan yang kompleks. Perencanaan sosial merupakan proses pragmatis untuk menentukan keputusan dan menetapkan tindakan dalam memecahkan masalah sosial tertentu. Perencanaan sosial merupakan proses yang lebih berorientasi pada tujuan tugas. Sistem klien pada umumnya adalah kelompok-kelompok yang kurang beruntung (*disadvantaged groups*) atau kelompok rawan sosial ekonomi, seperti para lanjut usia, orang cacat, janda, yatim piatu, wanita atau pria tunasosial, dan sebagainya.

3. Model *Social Action*

Model ini memiliki pandangan bahwa di dalam masyarakat yang bersangkutan, terdapat suatu bagian/kelompok yang kurang beruntung (yang sering kali tertindas) yang perlu dibantu, diorganisasikan dalam rangka menekan struktur kekuasaan yang menindasnya. Aksi sosial merupakan model pengembangan masyarakat yang bertujuan untuk melakukan perubahan-perubahan yang mendasar dalam kelembagaan dan struktur masyarakat melalui proses pendistribusian kekuasaan (*distribution of power*), sumber (*distribution of resources*) dan pengambilan keputusan (*distribution of decision making*). Model aksi sosial didasari oleh suatu pandangan bahwa masyarakat merupakan korban dari adanya ketidakadilan struktur.

2.1.1.3 Strategi dan teknik Praktik Pekerjaan Sosial dengan Komunitas

Strategi dan taktik yang digunakan dalam intervensi pekerjaan sosial dengan komunitas menurut Netting (2004) adalah sebagai berikut:

1. Kolaborasi

Kolaborasi adalah kolaborasi adalah adanya pola dan bentuk hubungan yang dilakukan antarindividu ataupun organisasi yang berkeinginan untuk saling berbagi, saling berpartisipasi secara penuh, dan saling menyetujui atau bersepakat untuk melakukan tindakan bersama dengan cara berbagi informasi,

berbagi sumber daya, berbagi manfaat, dan berbagi tanggung jawab dalam pengambilan keputusan bersama untuk menggapai sebuah cita-cita untuk mencapai tujuan bersama ataupun untuk menyelesaikan berbagai masalah yang dihadapi oleh mereka yang berkolaborasi.

Taktik yang digunakan dalam kolaborasi adalah :

1) Implementasi

Implementasi adalah bermuara pada aktivitas, aksi, tindakan atau adanya mekanisme suatu sistem, implementasi bukan sekedar aktivitas, tapi suatu kegiatan yang terencana dan untuk mencapai tujuan kegiatan.

2) Pengembangan Kapasitas

Pengembangan kapasitas adalah peningkatan kemampuan masyarakat dan proses untuk membuat masyarakat menjadi berdaya. Untuk menggerakkan kembali masyarakat, maka diperlukan dorongan-dorongan untuk menyadarkan kembali peran yang dimiliki masyarakat melalui pengembangan kapasitas.

2. Kampanye

Kampanye menurut Rogers dan Storey adalah serangkaian kegiatan yang memiliki tujuan untuk menciptakan suatu akibat tertentu terhadap sasaran secara berkelanjutan dalam periode tertentu. Dalam kampanye, ada komunikasi dua arah yang memiliki dua pengaruh, yakni pengaruh langsung dan tidak langsung. Pengaruh tidak langsung menggunakan media yang membentuk pendapat umum kemudian memberi dukungan terhadap kegiatan kampanye tersebut.

Taktik yang digunakan dalam kampanye adalah :

1) Edukasi

Edukasi menurut KBBI (kamus besar bahasa Indonesia) sama artinya dengan (perihal) pendidikan. Pendidikan sendiri berasal dari kata dasar didik yang berarti memelihara dan memberi latihan (ajaran, tuntunan, pimpinan) mengenai akhlak dan kecerdasan pikiran. Secara khusus Edukasi adalah segala keadaan, hal, peristiwa, kejadian, atau tentang suatu proses perubahan sikap dan tata laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan. Seseorang yang melakukan proses didik kepada seseorang adalah pendidik. Sedangkan seseorang yang mendapatkan proses didik dari seorang pendidik biasa disebut didikan. (Mustofa, 2021).

2) Persuasi

Persuasi adalah komunikasi yang digunakan untuk mempengaruhi dan meyakinkan orang lain. Melalui persuasi setiap individu mencoba berusaha mempengaruhi kepercayaan dan harapan orang lain. Persuasi pada prinsipnya merupakan upaya menyampaikan informasi dan berinteraksi antar manusia dalam kondisi di mana kedua belah pihak sama-sama memahami dan sepakat untuk melakukan sesuatu yang penting bagi kedua belah pihak. Bila berkomunikasi dengan sesama, setiap individu berharap pesan yang disampaikan tersebut dapat dimengerti dan dipercayai. Persuasif merupakan salah satu strategi yang dapat digunakan agar pesan yang ingin disampaikan dimengerti dan dipercayai oleh orang lain.

3) Meminta Bantuan Media Massa (*Mass Media Appeal*)

Dalam konteks strategi kampanye (campaign) dalam pekerjaan sosial komunitas, taktik Meminta Bantuan Media Massa bertujuan untuk menyampaikan pesan perubahan kepada audiens yang lebih luas, memperkuat dukungan publik, dan mendorong tindakan dari pihak-pihak yang memiliki pengaruh.

3. Kontes

Sistem sasaran menentang perubahan dan atau menentang pengalokasian sumber dan tidak membuka komunikasi mengapa mereka menentang. Kontes dilakukan apabila sistem sasaran tidak setuju dengan perubahan dan atau alokasi sumber dan masih terbuka bagi terjadinya komunikasi mengenai ketidaksepakatan ini.

Kegiatan yang termasuk kategori taktik ini, adalah:

- 1) *Bargaining dan negotiation* (tawar menawar dan perundingan)
- 2) *Large-group action* atau aksi komunitas (*Legal/ex.* Demonstrasi) dan (*Illegal/ex.* Kegiatan yang melawan aturan resmi/tindakan anarkis)
- 3) *Class action / active lawsuit* (Aksi penuntutan perkara).

2.1.1.4. Teknik Praktik Pekerjaan Sosial dengan Komunitas

Teknik-teknik yang digunakan dalam setiap tahapan praktik intervensi komunitas dalam penyuluhan sosial dan pemberdayaan masyarakat, hendaknya mengutamakan teknik partisipatif dan non partisipatif. Teknik-teknik yang dipilih hendaknya disesuaikan dengan tahapan praktik yang dilakukan, karakteristik mitra

kerja dan situasi sosial dalam lingkungan praktik yang dihadapi dengan merujuk pada berbagai referensi praktik pekerjaan sosial.

Penjabaran teknik-teknik tersebut diantara lainnya yaitu :

Tabel 2. 1 Teknik Pekerja Sosial dalam Komunitas

No	Tahapan	Teknik
1.	<i>Dialog</i>	<ol style="list-style-type: none"> 1. <i>Community Involvement (CI)</i> 2. Percakapan Sosial 3. <i>Home Visit</i> 4. <i>Community Meeting</i> (Pertemuan Warga) baik informal maupun formal.
2.	Asesmen Partisipatif	<ol style="list-style-type: none"> 1. <i>Social Mapping</i> 2. <i>Sustainable Livelihood Asset (SLA)</i> 3. <i>Management Stakeholder</i> 4. <i>Method Participatory Assessment (MPA)</i> 5. <i>Participatory Rural Appraisal (PRA)</i> seperti <i>transect walk</i>, penelusuran Sejarah, dll 6. <i>Community Meeting Forum (CMF)</i> yaitu diskusi terfokus 7. Diagram venn.
	Asesmen Non Partisipasi	<ol style="list-style-type: none"> 1. <i>Neighborhood Survey Study</i> 2. Wawancara 3. Observasi Studi Dokumentasi.
3.	Teknik Perencanaan Partisipasi	<ol style="list-style-type: none"> 1. Diskusi <i>Technology of Participation (TOP)</i> 2. <i>Logical Frame Work Analysis (LFA)</i> 3. PEKA
4.	Teknik Evaluasi	<ol style="list-style-type: none"> 1. Evaluasi Partisipasi (diskusi terfokus, google form, dll) 2. Wawancara Mendalam 3. Pengungkapan Pengalaman Perubahan

1. Inisiasi Sosial

Inisiasi Sosial adalah kontak awal sebelum melakukan asesmen. Kerjasama yang merespon isu penting berkenaan dengan kebutuhan pengembangan potensi dan sumber kesejahteraan sosial serta pencegahan atau penanganan permasalahan sosial dalam mewujudkan kesejahteraan sosial masyarakat.

2. *Community Involvement*

Proses sosial dimana kelompok-kelompok tertentu dengan kebutuhan bersama yang tinggal di wilayah geografis tertentu secara aktif mengejar identifikasi kebutuhan mereka, mengambil keputusan dan membangun mekanisme untuk memenuhi kebutuhan ini. *Community involvement* juga

melibatkan penduduk setempat secara aktif dalam pengambilan keputusan mengenai proyek-proyek pembangunan atau dalam pelaksanaannya.

3. *Transect Walk*

Transect Walk adalah latihan kelompok yang mengharuskan berjalan di antara dua titik untuk menyeberang atau transek suatu komunitas. Kelompok mengeksplorasi sumber daya lingkungan dan sosial, kondisi dan sistem dengan mengamati, menanya, mendengarkan, melihat dan menghasilkan diagram transek. (Joint Learning Initiative on Faith and Local Communities, 2021). *Transect Walk* mengungkapkan lokasi dan distribusi sumber daya, infrastruktur, interaksi sosial, lanskap, pola penggunaan lahan, dan berbagai aktivitas yang terjadi di dalam komunitas atau wilayah sasaran. Latihan ini melibatkan anggota kelompok berbicara dengan orang-orang di masyarakat dan observasi aktif lingkungan untuk menangkap informasi kunci (misalnya, aset, bahaya, mata pencaharian) yang kemudian digunakan dalam klasifikasi zona (yaitu, penggunaan lahan, kerentanan, kondisi sosial). Percakapan sepanjang cara menawarkan kesempatan untuk mendengar perspektif dari beragam anggota masyarakat dan untuk mendapatkan wawasan tentang bagaimana karakteristik fisik dan sosial dan hubungan telah berubah dari waktu ke waktu.

4. *Home Visit*

Kunjungan rumah adalah cara penyampaian layanan di seluruh setting praktik pekerjaan sosial berdasarkan keuntungan memberikan layanan kepada klien dalam "lingkungan alami" mereka. Kunjungan rumah memberikan kontribusi yang beragam sebagai komponen dari keseluruhan layanan kepada klien, mulai dari kunjungan satu kali dalam konteks layanan disampaikan dalam pengaturan lain ke rumah kunjungan sebagai metode utama pemberian layanan. Tujuan utama kunjungan rumah untuk memungkinkan proses, sumber daya, atau fokus risiko (Allen & Tracy, 2004) dan dapat berubah seiring berjalannya waktu hubungan pekerja sosial-klien. (Allen & Tracy, 2008)

5. *Community Meeting*

Rembuk warga adalah kegiatan non formal berupa forum musyawarah warga yang merupakan wadah untuk melakukan jajak kebutuhan dan penjangkaran aspirasi masyarakat bagi penyiapan usulan kegiatan pembangunan tahunan.

6. *Sustainable Livelihood Framework*

Kerangka penghidupan berkelanjutan menyajikan faktor-faktor utama yang mempengaruhi penghidupan masyarakat, dan hubungan khas antara faktor-faktor tersebut. Hal ini dapat digunakan baik dalam perencanaan kegiatan pembangunan baru dan menilai kontribusi terhadap keberlanjutan mata pencaharian yang dibuat oleh kegiatan yang ada. (Department for International Development United Kingdom, 2021). Pendekatan penghidupan berkelanjutan memfasilitasi identifikasi prioritas praktis untuk tindakan yang didasarkan pada pandangan dan kepentingan mereka yang terkait tetapi bukan merupakan obat mujarab. Ini tidak menggantikan alat lain, seperti pembangunan partisipatif, pendekatan sektoral, atau pembangunan pedesaan terpadu. Namun, itu membuat hubungan antara orang-orang dan lingkungan pendukung secara keseluruhan yang mempengaruhi hasil dari strategi mata pencaharian. Ini memberi perhatian pada potensi yang melekat pada orang-orang dalam hal keterampilan mereka, jaringan sosial, akses ke sumber daya fisik dan keuangan, dan kemampuan untuk mempengaruhi lembaga inti. (Serrat, 2017).

7. *Metode Partisipatory Assesment (MPA)*

Metode Partisipatory Assesment (MPA) adalah suatu teknik dalam pengembangan masyarakat dengan memfasilitasi masyarakat untuk mengidentifikasi situasisituasi, kondisi, masalah sosial yang dialami oleh masyarakat setempat, penyebab dari masalah tersebut serta mengidentifikasi potensi dan sumber yang dimiliki. Teknik ini dimaksudkan untuk memancing partisipasi masyarakat yang enggan, takut atau malu mengungkapkan ide.

2.1.1.5. Pengetahuan dan Keterampilan Praktik Pekerjaan Sosial dengan Komunitas

Pengetahuan praktik pekerjaan sosial dengan komunitas yaitu:

1. Pengetahuan tentang keterampilan dasar, menengah dan mahir dalam praktik pekerjaan sosial baik pada aras makro maupun mezzo.
2. Pengetahuan tentang tahap pertolongan pekerjaan sosial pada aras makro (*dialogue, discovery dan development*)

3. Pengetahuan tentang komunitas (profil dan keberfungsian masyarakat, organisasi dan kebijakan terutama kebijakan pemerintahan desa dan pemerintahan daerah) di lokasi praktikum.
4. Pengetahuan tentang tipe kelompok, komunikasi dengan kelompok, Praktik Pekerjaan Sosial dengan Kelompok.
5. Pengetahuan tentang sasaran intervensi pekerjaan sosial komunitas (masyarakat, organisasi dan kebijakan).
6. Pengetahuan untuk menerapkan keterampilan dan teknologi (teknik) dalam setiap tahapan proses penanganan masalah maupun peningkatan potensi dan sumber komunitas, serta menerapkan keterampilan dalam pemberdayaan dan penyuluhan sosial.
7. Aplikasi praktis dari pengetahuan, keterampilan, dan nilai untuk meningkatkan keberfungsian organisasi, masyarakat dan kebijakan.
8. Pengetahuan tentang Pemberdayaan, Penyuluhan Sosial serta Pengembangan Masyarakat.

Keterampilan dalam praktik pekerjaan sosial dengan komunitas yaitu:

1. Aras Mezzo

Keterampilan membangun komunikasi dan relasi dengan kelompok (Kontak awal, membangun kontrak); Keterampilan menggunakan tools: asesmen kebutuhan kelompok, asesmen menentukan tipe kelompok, asesmen perubahan perilaku anggota kelompok, asesmen proses kelompok, asesmen kekompakan kelompok, asesmen leadership function analysis, asesmen team climate questionnaire, asesmen people skill inventory. Keterampilan menetapkan tipe dan teknik kelompok sesuai kebutuhan masyarakat.

2. Aras Makro

Keterampilan yang wajib diterapkan praktikan di dalam praktik pekerjaan sosial komunitas, antara lain sebagai berikut :

Tabel 2. 2 Keterampilan Pekerja Sosial dalam Komunitas

Keterampilan Aras Makro		
1. Komunikasi Personal 2. Memeotivasi, memberi semangat dan melakukan aktivitas 3. Berkelompok dan mengadakan pertemuan	1. Fasilitasi kelompok 2. Negoisasi, perantara dan mengembangkan jaringan kerja 3. Menulis (laporan, publikasi, dll)	1. Pembiayaan Sosial 2. Manajemen waktu dan informasi

4. Pendidikan masyarakat 5. Presentasi di masyarakat 6. Menyusun struktur dan proses penggalan sumber masyarakat	4. Bekerja dengan media 5. Memecahkan konflik, negoisasi dan mediasi 6. Representasi dan advokasi	3. Pemasaran dan promosi 4. Mengevaluasi program secara efektif 5. Riset atau penelitian
--	---	--

2.2. Tahapan dalam Proses Pekerjaan Sosial

Kegiatan praktikum yang dilaksanakan oleh praktikan memiliki tahapan-tahapan proses sebagai berikut :

2.2.1. Dialog untuk Membangun Relasi (*Dialogue*)

Dialog adalah proses yang berisi rangkaian kegiatan dalam membangun relasi dengan masyarakat dan stakeholder/shareholder untuk persiapan kerjasama, mengembangkan kepercayaan masyarakat, memaknai tantangan, serta menentukan arah kegiatan yang akan dilakukan praktikan pada praktik komunitas. Kegiatan dalam tahap ini meliputi :

1. Persiapan Sosial untuk bekerjasama (*preparing to work together*)

Merupakan tahap awal dalam proses kerjasama. Pengenalan diri serta pengenalan warga merupakan inti dari tahap ini. Pekerja sosial masyarakat mulai masuk ke dalam komunitas untuk sebanyak mungkin memperkenalkan apa maksud dan tujuan kehadirannya dalam masyarakat. Pelibatan diri dalam aktivitas-aktivitas interaksi masyarakat, pertemuan non formal, pertemuan warga, pertemuan keagamaan, kepemudaan, dsb, merupakan strategi yang dapat dilakukan pada tahap ini.

2. Pembentukan dan pengembangan rasa saling percaya (*trust building*) dan pengembangan *partnership* (*developing partnership*).

Trust Building dapat dilakukan melalui strategi Kontak sosial, komunikasi dan Interaksi serta Pembiasaan.

3. Pemaknaan tantangan-tantangan (*articulating challenges*)

Kepercayaan serta *partnership* tidak akan bertahan tanpa tujuan yang jelas. Tujuan akan terdefiniskan dengan jelas melalui menelusuran tantangan yang dihadapi bersama. Untuk itu, deskripsi ancaman, masalah, “stressor “ yang dihadapi harus diubah sedemikian rupa menjadi tantangan yang menentukan arah

bagi upaya perubahan. Penemuan dan pengenalan sumber daya maupun kekuatan yang dimiliki, kemungkinan-kemungkinan atau peluang-peluang keberhasilan di masa depan merupakan sarana yang sangat baik yang dapat mengubah ancaman menjadi tantangan. Ancaman cenderung mengakibatkan orang menjadi takut, cemas, depresi, dan melarikan diri darinya, sedangkan tantangan akan menguatkan orang untuk menghadapinya.

4. Penentuan arah kegiatan (*defining directions*)

Tahapan ini merupakan tahapan untuk menentukan tujuan dan rencana yang hendak dicapai. Tujuan yang ditetapkan bersama oleh anggota komunitas harus difasilitasi oleh pekerja sosial melalui strategi Community meeting, dengan mendorong kesadaran bahwa tujuan kegiatan harus memiliki beberapa karakteristik kunci, antara lain :

- 1) Bersifat realistis, memungkinkan untuk dicapai, tidak mustahil untuk dicapai.
- 2) Dapat diukur sampai sejauh mana ketercapaiannya. Pemecahan tujuan global menjadi tujuan-tujuan kecil yang terukur sangat membantu dalam penetapan target jangka pendek.
- 3) Tujuan-tujuan ini juga harus memiliki kerangka waktu pencapaian.
- 4) Menggambarkan ruang lingkup kegiatan yang akan dilakukan.

2.2.2. Asesmen dan Rencana Intervensi (*Discovery*)

Discovery adalah proses yang berisi rangkaian kegiatan penggalan sumber daya, analisis kemampuan dan daya dukung sumber daya, pembentukan tim kerja Masyarakat (TKM), merencanakan dan menentukan intervensi, serta Menguatkan motivasi Kerjasama. Kegiatan dalam tahap ini meliputi :

1. Penggalan sumber daya (*exploring resource systems*)

Upaya yang dilakukan dengan sungguh-sungguh untuk menjelajahi, menggali, menemukan sumber daya yang ada dalam masyarakat (aset komunitas), baik sumber daya alam (*natural capital*), sumber daya manusia (*human capital*), sumber daya fisik (*fisical capital*), sumber daya sosial (*social capital*) dan sumber daya finansial (*financial capital*). Kegiatan ini dilakukan melalui pemetaan (*social mapping*), dan Teknik yang digunakan adalah pemetaan aset kehidupan berkelanjutan (*Sustainability Livelihood Aset/ SLA*), *Participatory Rural Appraisal (PRA)*, Observasi, studi dokumentasi, wawancara, dll.

2. Analisis kemampuan dan daya dukung sumber daya (*Analyzing resource capabilities*)

Bauman (1990) menjelaskan bahwa analisis pada intinya merupakan suatu aktivitas memahami yang dilakukan dengan cara “mengurai”, yaitu membagi kesatuan ke dalam bagian-bagian kecil yang mempermudah pemahaman, “Mencari relevansi”, yaitu mencari hubungan antara bagian satu dengan bagian lain, serta “mengkaitkan”, yaitu menghubungkan bagian internal dengan faktor eksternal yang ada. Dengan demikian, menganalisis kekuatan adalah mengurai kekuatan apa saja yang dimiliki menjadi bagianbagian kecil yang memudahkan pemahaman, mencari relevansi antar bagian atau antar kekuatan kecil sebagai bagian dari kekuatan total, serta mengkaitkan bagian kecil dari kekuatan dengan dukungan eksternal yang ada di lingkungan luar.

3. Membentuk tim (*team building*)

Tim merupakan kelompok yang terdiri dari banyak orang yang memiliki kemauan, semangat, dorongan masing-masing, akan tetapi memiliki kesatuan arah yang sama. Masing-masing anggota komunitas memiliki keunikan tersendiri serta kekuatan yang berbeda-beda. Perbedaan ini disatukan oleh arah dan tujuan bersama.

4. Merencanakan dan Menentukan intervensi (*framing solutions*)

Beraneka ragam alternatif solusi. Kebersamaan warga dilakukan terus menerus untuk saling berbagi pengalaman dan pemikiran, yang akhirnya membentuk pilihan yang ditetapkan bersama sebagai solusi yang disepakati. Pilihan solusi ini harus dibingkai atau diwujudkan dalam suatu pernyataan lugas dan ditampilkan sebagai milik bersama. Pernyataan bersama atas Solusi ini harus selalu teringat dan “terpatri” dalam pikiran warga sebagai patokan yang harus selalu memandu langkah kerja warga mencapai tujuan yang dikehendaki.

5. Memperkuat motivasi kerjasama (*strengthening energy to work together*)

Pemahaman antar warga satu sama lain (*Mutual understanding*) tentang kebersatuan (*Sense of “Us”*), kesepakatan bersama (*Mutual Agreement*), perasaan saling memiliki antar warga (*Sense of Belonging*), merupakan instrumen untuk menggerakkan kekuatan (*Instrument for Mobilization*) kerjasama dalam suatu jaringan kerja untuk mencapai tujuan (Bauman, 1990). Oleh karena itu, pekerja sosial masyarakat perlu menjalin hubungan dengan beraneka ragam bentuk kesatuan aktivitas bersama yang dapat saling menguatkan (*mutual*

understanding, mutual agreement, sense of us, serta *sense of belonging*), serta mengembangkan modal sosial.

2.2.3. Melaksanakan dan Pengembangan Intervensi (*Development*)

1. Mengaktifkan dan menguatkan interaksi sosial (*activating social interaction*) antar kelompok atau kesatuan-kesatuan sosial

Kegiatan ini dilakukan melalui pertemuan, komunikasi, diskusi, perbincangan, maupun aksi-aksi bersama lainnya yang mengarah pada pengembangan masyarakat.

2. Mengaktifkan dan menggerakkan sumber daya (*activating resource system*)

Beberapa permasalahan terkait dengan pemanfaatan sistem sumber (seperti yang telah terurai pada tahap sebelumnya) perlu dihilangkan atau dikurangi sedemikian rupa agar orang yang membutuhkan dapat terhubung dengan sumber yang ada. Mobilisasi juga memerlukan "Trust" antara pelaksana sistem sumber dengan pihak yang membutuhkan. Dengan demikian "Trust" juga harus dikembangkan dengan kuat.

3. Memperluas peluang (*expanding opportunities*)

Penggalian dan pengkajian sumber daya dengan baik, penentuan tujuan, serta perencanaan secara lengkap dan detil akan memperluas peluang atau kemungkinan-kemungkinan dalam pemecahan masalah maupun pencapaian hasil. Pengembangan Jaringan / modal sosial merupakan salah satu cara untuk memperluas peluang.

4. Pemahaman akan keberhasilan yang telah dicapai (*recognizing success*)

Keberhasilan yang telah dicapai yang terbingkai dalam suatu kerangka yang terdokumentasi dengan baik meningkatkan rasa percaya diri warga atas hasil dan proses kerja yang telah dilakukan, yang selanjutnya akan menguatkan keyakinan dalam diri warga bahwa mereka mempunyai kemampuan. Keberhasilan yang dicapai ini terbagi ke dalam beberapa tahapan kerja yang sesuai dengan tujuan-tujuan jangka pendek. Hal ini dilakukan melalui evaluasi terhadap proses yang dilakukan.

5. Pendampingan untuk kesinambungan (*facilitating for sustainability*)

Pendampingan yang dilakukan oleh pekerja sosial masyarakat akan mempermudah keberlangsungan program yang dilakukan. Pekerja sosial masyarakat melakukan berbagai kegiatan, pertemuan, serta pemantauan atas

kegiatan warga. Tahapan kegiatan ini juga memiliki tujuan untuk menjaga agar semangat kerja dan partisipasi warga tetap terjaga, dan misi utama program kegiatan yang dilakukan tetap dapat terjaga dengan baik.

6. Pengembangan sistem informasi (*developing information systems*)

Pengembangan sistem informasi ini dilakukan untuk menyebarluaskan kegiatan pemberdayaan yang sudah dilakukan agar bisa direplikasi oleh pihak lain. Penyebarluasan informasi ini bisa dilakukan dengan memanfaatkan berbagai media (*mass media appeal*) misalnya dengan sosial media dll.

2.2.4. Evaluasi

Evaluasi didalam proses pemberdayaan dilakukan secara partisipatif baik untuk evaluasi proses maupun evaluasi hasil. Evaluasi proses diarahkan untuk menilai ketepatan penggunaan metode, strategi atau teknik. Sedangkan evaluasi hasil diarahkan untuk menilai ketepatan pencapaian tujuan.

2.2.5. Terminasi dan Rujukan

Pada tahap ini adalah tahap pengakhiran dan merekomendasikan kepada pihak tertentu untuk mengembangkan program yang telah dibuat.

2.3. Peranan Pekerja Sosial dalam *Community Work dan Group Work*

Menurut Spargel dan Zastrow dalam (Isbandi, 2001) peranan pekerja sosial dalam bidang pengembangan komunitas atau masyarakat di antaranya sebagai berikut:

1. Pemercepatan Perubahan (*Enabler*)

Pekerja sosial membantu masyarakat dalam mengidentifikasi masalah yang sedang dihadapi dan membantu masyarakat agar dapat mengartikulasikan kebutuhan mereka. Selanjutnya pekerja sosial mengembangkan kapasitas mereka agar dapat menangani masalah yang dihadapi secara lebih efektif

2. Perantara (*Broker*)

Pekerja sosial menghubungkan individu ataupun kelompok dalam masyarakat yang membutuhkan bantuan ataupun layanan masyarakat (*community services*) tetapi tidak tahu bagaimana mendapatkan bantuan tersebut dengan lembaga yang menyediakan layanan masyarakat. peran ini dilakukan dengan melibatkan klien dalam kegiatan perhubungan supaya pada

saat nanti dilakukannya terminasi klien mampu untuk menjalin hubungan dengan lembaga terkait.

3. Pendidik (*Educator*)

Pekerja sosial harus mempunyai kemampuan menyampaikan informasi dengan baik dan jelas serta mudah ditangkap oleh masyarakat yang menjadi sasaran perubahan. Oleh karena itu, pekerja sosial harus mempunyai pengetahuan yang cukup memadai mengenai topik yang akan dibicarakan agar memperoleh informasi yang memadai untuk disampaikan kepada masyarakat. Terkait dengan peran ini maka pekerja sosial harus selalu mau belajar dan mengikuti perkembangan komunitas/masyarakat ataupun trend masalah.

4. Tenaga Ahli (*Expert*)

Pekerja sosial memberikan masukan, saran dan dukungan informasi dalam berbagai area. Usulan dan saran tersebut tidak mutlak harus dijalankan oleh klien (masyarakat atau organisasi) tetapi merupakan masukan gagasan sebagai bahan pertimbangan masyarakat ataupun organisasi dalam proses pengambilan keputusan. Pada umumnya yang menjadi klien dari tenaga ahli adalah HSO, GO dan NGO yang sangat berkaitan dengan peran perencana sosial.

5. Perencana Sosial (*Social Planner*)

Perencana sosial sebagai proses pragmatis untuk menentukan keputusan dan menetapkan tindakan dalam memecahkan sekaligus mencegah timbulnya kembali masalah sosial tertentu yang ada di masyarakat. Perencanaan sosial lebih berorientasi pada tujuan tugas (task goal). Sistem klien perencanaan sosial umumnya adalah kelompok-kelompok masyarakat yang kurang beruntung (disadvantaged groups) atau kelompok rawan sosial-ekonomi. Praktikan berperan sebagai perencana sosial yang memandang mereka sebagai konsumen atau penerima pelayanan (beneficiaris).

6. Advokat (*Advocate*)

Pekerja sosial melakukan advokasi atau pembelaan yang mewakili kelompok masyarakat yang membutuhkan suatu bantuan atau layanan tetapi institusi yang seharusnya memberikan bantuan atau layanan tidak memperdulikan. Terkait dengan peran ini, seorang pekerja sosial seringkali harus melakukan persuasi terhadap kelompok profesional ataupun kelompok elit tertentu agar dapat mencapai tujuan yang diharapkan.

7. Aktivist (*Activist*)

Peran ini mencoba melakukan perubahan institusional yang lebih mendasar dan seringkali tujuannya adalah pengalihan sumber daya ataupun kekuasaan pada kelompok yang kurang beruntung. Pekerja sosial harus memperhatikan isu-isu tertentu seperti ketidaksesuaian dengan hukum yang berlaku, kesenjangan dan perampasan hak. Seorang aktivis biasanya mencoba merangsang kelompokkelompok yang kurang diuntungkan untuk mengorganisir diri dan melakukan tindakan melawan struktur kekuasaan yang ada melalui taktik konflik, konfrontasi (demonstrasi) dan negosiasi.

2.4. Pekerjaan Sosial dengan Kelompok (*Group Work*) : tujuan, tipe-tipe kelompok, teknik dan keterampilan dalam *Group Work*

Pekerjaan sosial dengan kelompok (*group work*) merupakan pendekatan dalam pekerjaan sosial yang melibatkan interaksi antar individu dalam kelompok untuk mencapai tujuan bersama. Pekerjaan sosial dengan kelompok menurut Zatrow mendefinisikan sebuah kelompok sebagai dua atau lebih individu yang melakukan interaksi tatap muka dan setiap anggota menyadari keanggotannya dalam kelompok, menyadari orang lain yang termasuk dalam kelompok, dan saling bergantung dalam usaha mencapai tujuan. Menurut Cox menyebutkan bahwa *group work* adalah sebuah metode yang digunakan oleh pekerja sosial profesional untuk menolong individu dan kelompok mendapatkan pengalaman positif dan strategi pertahanan diri dan meningkatkan partisipasi dalam kegiatan kelompok dengan menggunakan mekanisme yang suportif di dalam grup..

2.4.1. Tujuan

Tujuan utama dari pekerjaan sosial dengan kelompok adalah menciptakan lingkungan yang mendukung perkembangan individu dan kelompok melalui interaksi sosial yang terarah. Pekerjaan sosial dengan kelompok dirancang untuk memberikan manfaat tidak hanya secara individu, tetapi juga secara kolektif. Tujuan pertama adalah meningkatkan kemampuan individu untuk mengatasi masalah atau tantangan yang mereka hadapi.

Dalam *group work*, anggota kelompok dapat saling berbagi pengalaman dan memberikan dukungan emosional, sehingga membantu individu merasa lebih percaya diri dan mampu mengatasi masalahnya. Tujuan kedua adalah mendorong

pengembangan keterampilan sosial dan interpersonal. Melalui interaksi kelompok, individu belajar bagaimana berkomunikasi secara efektif, bekerja sama, dan memahami perspektif orang lain.

Keterampilan ini sangat penting untuk meningkatkan keberfungsian sosial individu dalam lingkungan yang lebih luas. Selain itu, pekerjaan sosial dengan kelompok juga bertujuan menciptakan solidaritas di antara anggota kelompok. Dalam situasi tertentu, seperti mitigasi bencana, solidaritas ini menjadi modal penting untuk menghadapi tantangan secara kolektif. Dengan bekerja dalam kelompok, anggota dapat membangun rasa kebersamaan dan tanggung jawab bersama untuk mencapai tujuan bersama.

2.4.2. Tipe-Tipe Kelompok

Dalam pekerjaan sosial, kelompok dapat diklasifikasikan berdasarkan tujuan dan fungsi mereka. Setiap tipe kelompok memiliki pendekatan dan dinamika yang berbeda sesuai dengan kebutuhan anggotanya. Tipe kelompok dalam pekerjaan sosial dengan kelompok menurut Zastrow (2017), diantaranya Kelompok pertama adalah kelompok edukasi (*educational group*), yang berfokus pada pemberian informasi dan pengembangan keterampilan tertentu. Kelompok ini dirancang untuk membantu anggota memahami topik atau isu tertentu.

Kelompok kedua adalah kelompok dukungan (*support group*), yang bertujuan memberikan ruang bagi anggotanya untuk berbagi pengalaman dan mendapatkan dukungan emosional. Kelompok ini biasanya digunakan untuk membantu individu yang menghadapi tantangan tertentu, seperti trauma pascabencana..

Kelompok ketiga adalah kelompok tugas (*task group*), yang dibentuk untuk mencapai tujuan atau menyelesaikan tugas tertentu. Kelompok ini sering digunakan dalam pekerjaan sosial komunitas, di mana anggota bekerja sama untuk merencanakan atau melaksanakan intervensi.

Selain ketiga tipe utama tersebut, terdapat pula kelompok terapi (*therapy group*), yang dirancang untuk membantu individu mengatasi masalah psikologis atau emosional tertentu.

Kelompok Percakapan sosial Percakapan sosial sering digunakan untuk menentukan jenis hubungan apa yang mungkin berkembang dengan orang-orang yang tidak kita kenal dengan baik. Karena pembicaraan sering kali longgar dan cenderung mengambang tanpa tujuan tertentu, biasanya tidak ada agenda formal untuk percakapan sosial.

Kelompok Rekreasi/ Pembangunan Keterampilan Kelompok rekreasi dapat dikategorikan sebagai kelompok rekreasi informal atau kelompok rekreasi pembangunan keterampilan. Layanan kelompok rekreasi mungkin menawarkan lebih dari sekadar ruang fisik dan penggunaan beberapa peralatan untuk menyediakan kegiatan untuk bersenang-senang dan berolahraga. Seringkali kegiatan seperti permainan di taman dan olahraga informal bersifat spontan, dan kelompok tersebut hampir tidak memiliki pemimpin. Kelompok rekreasi pembangunan keterampilan memiliki fokus yang lebih besar pada tugas dan dipandu oleh seorang penasehat, pelatih, atau instruktur. Tujuannya adalah untuk meningkatkan seperangkat keterampilan dengan cara yang menyenangkan. Contoh kegiatan termasuk seni dan kerajinan, dan olahraga seperti golf, basket, dan renang, yang mungkin berkembang menjadi olahraga tim kompetitif dengan liga. Kelompok-kelompok ini sering dipimpin oleh para profesional dengan pelatihan rekreasi daripada pelatihan kerja sosial.

Kelompok Sosialisasi Kelompok sosialisasi bertujuan utama untuk mengembangkan sikap dan perilaku anggotanya agar lebih diterima secara sosial. Pemimpin kelompok sosialisasi sering kali diisi oleh pekerja sosial yang bekerja dengan kelompok pemuda atau kelompok-kelompok lainnya untuk mengurangi ketegangan sosial.

2.4.3. Teknik dan Keterampilan

Dalam pekerjaan sosial dengan kelompok, praktisi menggunakan berbagai teknik dan keterampilan untuk memastikan kelompok berjalan secara efektif. Teknik ini dirancang untuk menciptakan lingkungan yang mendukung, terstruktur, dan produktif bagi anggota kelompok.

Salah satu teknik penting adalah membangun hubungan positif antaranggota kelompok (*rapport building*). Pekerja sosial bertugas menciptakan

suasana yang nyaman, di mana setiap anggota merasa diterima dan dihargai. Dalam program mitigasi bencana, teknik ini diterapkan dengan mendorong siswa untuk saling berbagi pendapat dan pengalaman secara terbuka. Konsep ini banyak dibahas oleh Gerald Corey dalam bukunya *Theory and Practice of Group Counseling*.

Kenneth E. Reid dalam bukunya *Social Work Practice with Groups* Teknik berikutnya adalah fasilitasi kelompok (*group facilitation*), di mana pekerja sosial memimpin diskusi, menjaga fokus kelompok, dan memastikan setiap anggota berkontribusi. Dalam sesi edukasi mitigasi bencana, fasilitasi dilakukan dengan memberikan arahan kepada kelompok siswa untuk memahami materi dan mempraktikkannya bersama.

Keterampilan lainnya adalah pengelolaan konflik (*conflict management*). Dalam kelompok, perbedaan pendapat atau dinamika yang kurang harmonis dapat terjadi. Pekerja sosial harus mampu mengelola konflik ini dengan cara mediasi atau membantu anggota kelompok menemukan solusi bersama.

Selain itu, pekerja sosial juga menggunakan teknik *role play* untuk membantu anggota kelompok mempraktikkan keterampilan tertentu dalam situasi yang disimulasikan. Dalam program mitigasi gempa, teknik ini digunakan saat siswa mempraktikkan langkah-langkah evakuasi. *Role play* memungkinkan siswa untuk belajar secara langsung dan memperbaiki kesalahan mereka dalam suasana yang aman dan terkendali.

Keterampilan penting lainnya adalah pemberdayaan kelompok, di mana pekerja sosial memberikan dorongan dan kepercayaan diri kepada anggota kelompok untuk mengambil tindakan mandiri. Dalam konteks mitigasi bencana, siswa diberdayakan untuk memahami peran mereka dalam menjaga keselamatan diri sendiri dan teman-temannya. Dengan penerapan teknik dan keterampilan ini, pekerjaan sosial dengan kelompok tidak hanya menciptakan lingkungan belajar yang efektif, tetapi juga membantu anggota kelompok mengembangkan keterampilan sosial yang relevan untuk kehidupan mereka. Pemberdayaan juga merupakan prinsip inti dalam pendekatan pekerjaan sosial berbasis kekuatan (*strength-based approach*), yang dikembangkan oleh Dennis Saleebey.

2.5. Landasan Teori

2.5.1. Penyuluhan Sosial

1. Pengertian Penyuluhan Sosial

Menurut Permensos No 10 Tahun 2014 tentang Penyuluhan Sosial Pasal 1 Ayat 1, penyuluhan sosial adalah sebuah proses perubahan perilaku yang dilakukan melalui penyebaran informasi, komunikasi, motivasi dan edukasi oleh penyuluh sosial, baik secara lisan, tulisan maupun peragaan kepada kelompok sasaran, sehingga muncul pemahaman yang sama, pengetahuan dan kemauan guna partisipasi secara aktif dalam pembangunan kesejahteraan sosial. Penyuluhan Sosial sebagai proses penguatan kapasitas adalah upaya yang dilakukan untuk melakukan penguatan kemampuan yang dimiliki oleh setiap individu (dalam masyarakat), kelembagaan, maupun hubungan atau jejaring antar individu, kelompok organisasi sosial, serta pihak lain di luar sistem masyarakatnya sampai di aras global. Kemampuan atau kapasitas masyarakat, diartikan sebagai daya atau kekuatan yang dimiliki oleh setiap individu dan masyarakat untuk memobilisasi dan memanfaatkan sumberdaya yang dimiliki secara lebih berhasil guna (efektif) dan berdaya guna (efisien) secara berkelanjutan.

2. Tujuan Penyuluhan Sosial

Penyuluhan Sosial dimaksudkan sebagai gerak dasar dan awal untuk dapat lebih memberikan kesiapan dan manfaat program bagi sasaran yang ditandai adanya peningkatan pengetahuan, adanya kepercayaan dan keyakinan akan perubahan serta kesadaran dari sasaran untuk mempunyai rasa tanggung jawab penuh dalam diri sendiri sehingga penyelenggaraan program kesejahteraan sosial dapat dikelola dan dimanfaatkan dengan baik dalam setiap program penyelenggaraan kesejahteraan sosial. Penyuluhan Sosial ini bertujuan untuk :

- 1) Terwujudnya peningkatan pengetahuan dan pemahaman yang sama dalam penyelenggaraan kesejahteraan sosial;
- 2) Meningkatkan kualitas dan komitmen penyelenggaraan pelayanan sosial yang dilakukan oleh Pemerintah, pemerintah daerah, dan masyarakat; dan
- 3) Menynergikan sumber daya manusia penyuluh sosial dalam penyelenggaraan kegiatan kesejahteraan sosial

3. Metode Penyuluhan Sosial

Metode penyuluhan sosial dapat dilakukan melalui individu, kelompok dan massal. dengan teknik penyampaian sebagai berikut:

- 1) Penyuluhan Langsung : Penyuluhan secara langsung bertatap muka dengan sasarannya, misalnya dengan pertemuan, demonstrasi, sarasehan, kunjungan, dan lain-lain.
- 2) Penyuluhan Tidak Langsung : Penyuluhan tidak langsung berarti pesan yang disampaikan tidak secara langsung dilakukan oleh Penyuluh Sosial tetapi melalui perantara atau media (media elektronik, media cetak, dan media tradisional) seperti misalnya poster, spanduk, pemutaran film, siaran melalui radio atau televisi, dan media internet.

4. Teknik Penyuluhan Sosial

Teknik penyuluhan sosial terdiri atas:

- 1) Komunikasi; merupakan upaya penyampaian informasi dari penyuluh sosial kepada sasaran penyuluhan dengan menggunakan saluran atau media yang dipahami kedua belah pihak dan saling memiliki kesamaan makna dari pesan yang disampaikan
- 2) Informasi; merupakan upaya komunikasi berupa pesan atau informasi yang diberikan dari satu orang ke orang lain.
- 3) Motivasi; merupakan upaya untuk mengarahkan daya dan potensi sasaran penyuluhan sosial agar mau berpartisipasi aktif dalam mewujudkan tujuan yang hendak dicapai.
- 4) Edukasi ; merupakan upaya untuk meyakinkan sasaran penyuluhan melalui pengajaran, penanaman nilai, opini, serta aturan yang dianggap benar baik melalui komunikasi intensif maupun proses pembelajaran yang kondusif.

5. Tahapan Penyuluhan Sosial

Dalam melaksanakan penyuluhan sosial, ada beberapa tahapan yang harus dilakukan oleh seorang Penyuluh Sosial, yaitu tahap persiapan, tahap pelaksanaan dan tahap pengendalian. Adapun tahap tersebut adalah sebagai berikut :

- 1) Tahapan Persiapan Penyuluhan Sosial:
 - (1). Pemetaan sosial.
 - (2). Asesmen.

- (3). Penyusunan rencana kerja penyuluhan.
- 2) Tahapan Pelaksanaan Penyuluhan Sosial
 - (1). Pengorganisasian.
 - (2). Pengoordinasian.
 - (3). Operasional.
- 3) Tahapan Tindak Lanjut:
 - (1). Supervisi.
 - (2). Pemantauan.
 - (3). Evaluasi.

2.5.2. Bencana Alam

1. Pengertian Bencana Alam

Menurut UU No. 24 tahun 2007 tentang Penanggulangan Bencana, bencana adalah peristiwa atau rangkaian peristiwa yang mengancam dan mengganggu kehidupan dan penghidupan masyarakat yang disebabkan, baik oleh faktor alam dan/atau faktor nonalam maupun faktor manusia sehingga mengakibatkan timbulnya korban jiwa manusia, kerusakan lingkungan, kerugian harta benda, dan dampak psikologis. Bencana alam ialah suatu bencana yang diakibatkan oleh peristiwa atau serangkaian peristiwa yang disebabkan oleh alam. Peristiwa alam tersebut dapat berupa banjir, letusan gunung api, gempa bumi, tsunami, tanah longsor, kekeringan dan kebakaran hutan. Bencana alam merupakan peristiwa alam yang bisa bersifat tunggal atau bisa lebih dari satu peristiwa yang terjadi dalam waktu hampir bersamaan.

Terjadinya bencana disebabkan oleh adanya pertemuan antara bahaya dan kerentanan sehingga menghasilkan risiko bencana. Risiko bencana dapat atau tidak dapat menjadi bencana bergantung dari unsur kerentanan (masyarakat yang berpotensi terkena bencana). Jika unsur kerentanan mengenal karakteristik bencana dan mampu menghadapinya maka tidak akan menjadi bencana. Sebaliknya, jika unsur kerentanan tidak mengenal karakteristik bencana dan tidak siap siaga menghadapi bencana maka akan menjadi bencana.

2. Unsur-Unsur Bencana.

Nurjanah, dkk (2013: 15 – 19) menyatakan ada tiga unsur dalam bencana yaitu:

1) Bahaya (Hazard)

Bahaya merupakan suatu fenomena alam atau buatan yang berpotensi mengancam kehidupan manusia, kerugian harta benda, dan kerusakan lingkungan. Hal ini disebabkan karena bumi secara alami mengalami perubahan secara dinamis untuk mencapai keseimbangan sehingga dari penyebab tersebut timbulnya pergerakan kulit bumi, pembentukan gunung api, pengangkatan daerah dataran menjadi pegunungan, terjadinya longsor karena gempa bumi yang disebabkan oleh proses dari internal bumi yang merupakan fenomena alam. Fenomena alam tersebut berpotensi mengancam kehidupan manusia, kerugian harta benda dan kerusakan lingkungan yang disebabkan oleh manusia yaitu banjir karena buruknya sanitasi lingkungan, longsor karena tindakan penebangan pohon secara sembarangan, kebakaran hutan dan sebagainya

2) Kerentanan (*Vulnerable*)

Kerentanan yaitu suatu kondisi dari suatu komunitas atau masyarakat yang mengarah atau menyebabkan ketidakmampuan dalam menghadapi ancaman bahaya. Bencana akan terjadi ketika “bahaya” terjadi pada “kondisi yang rentan”. Tingkat kerentanan suatu masyarakat dapat dilihat dari kerentanan fisik atau infrastruktur, sosial kependudukan dan ekonomi yang menggambarkan suatu kondisi fisik masyarakat yang rawan terhadap faktor bahaya. Indikator kerentanan suatu fisik masyarakat dapat dilihat dari persentase kawasan terbangun, kepadatan bangunan, persentase bangunan konstruksi darurat, jaringan listrik, rasio panjang jalan, jaringan telekomunikasi, jaringan PDAM, dan jalan kereta api. Kerentanan Sosial menggambarkan kondisi sosial yang rentan jika terjadi bencana dapat dipastikan akan menimbulkan dampak serta menimbulkan kerugian yang besar. Indikator dari kerentanan sosial antara lain kepadatan penduduk dan persentase penduduk usia tua sampai dengan balita. Kerentanan ekonomi menggambarkan suatu kondisi tingkat kerapuhan ekonomi dalam menghadapi ancaman bahaya dengan indikator persentase rumah tangga yang bekerja di sektor rentan atau rawan terhadap pemutusan hubungan kerja dalam persentase rumah tangga miskin.

3) Risiko Bencana

Risiko bencana adalah hubungan antara tingkat kerentanan daerah dengan ancaman bahaya yang ada. Ancaman atau bahaya bersifat tetap karena merupakan proses alami bumi sedangkan kerentanan dapat dikurangi. Ketika

tingkat kerentanan dalam suatu masyarakat dikurangi baik kerentanan fisik, sosial, dan ekonomi atau bisa disebut sebagai risiko bencana dapat dikurangi. Begitu juga sebaliknya, ketika tingkat kerentanan suatu masyarakat besar maka akan besar juga risiko bencana yang terjadi.

3. Faktor dan Penyebab Bencana Alam

Nurjanah, dkk (2013:21) menjelaskan terdapat tiga faktor penyebab terjadinya bencana yaitu:

- 1) Faktor alam (natural disaster) karena fenomena alam tanpa ada campur tangan manusia, misalnya gempa bumi.
- 2) Faktor non alam (non natural disaster) yaitu bukan karena fenomena alam dan juga bukan akibat perbuatan manusia, misalnya gagal teknologi, gagal modernisasi
- 3) Faktor sosial/manusia (man-made disaster) yang murni akibat perbuatan manusia, misalnya konflik sosial dan terorisme.

4. Jenis-Jenis Bencana Alam

Menurut Rohmat, jenis-jenis bencana alam terdiri dari:

1) Bencana Alam Geologis

Bencana alam geologis ialah bencana alam yang disebabkan oleh Gerakan atau aktivitas dari kulit bumi (litosfer) yang berdampak pada permukaan bumi. Termasuk dalam bencana alam geologis adalah gempa bumi, tsunami, letusan gunung api, dan tanah longsor.

2) Bencana Alam Klimatologis

Bencana alam klimatologis ialah bencana alam yang disebabkan oleh faktor iklim, seperti angin dan hujan. Beberapa contoh bencana alam klimatologis adalah banjir karena faktor alami, angin puting beliung, kekeringan, gelombang pasang, serta kebakaran lahan dan hutan karena faktor alami.

3) Bencana Alam Ekstraterestrial

Bencana alam ekstraterestrial ialah bencana alam yang disebabkan oleh jatuhnya benda-benda luar angkasa hingga permukaan bumi, seperti bencana alam akibat jatuhnya meteor yang mengenai permukaan bumi.

5. Dampak Bencana Alam

Menurut Dede Kusnandar dalam bukunya yang berjudul “Strategi Pengurangan Risiko Bencana” yang dikutip dalam Rohmat, dampak bencana dapat dibedakan menjadi beberapa kelompok, yaitu:

- 1) Bagi manusia, dapat berupa luka atau cedera, sakit, cacat, trauma, gangguan psikologis, hilang bahkan meninggal dunia.
- 2) Kerusakan lingkungan, dapat berupa kerusakan tanah, air, dan udara.
- 3) Kerusakan sarana dan prasarana umum, seperti kerusakan jalan, jembatan, gedung sekolah, gedung perkantoran, tempat ibadah, pasar, sarana penerangan, sarana komunikasi, dan kerusakan sarana air bersih
- 4) Terganggunya pelayanan umum, seperti terganggunya pelayanan pendidikan, kesehatan, pemerintahan, dan ekonomi.
- 5) Kerusakan dan/atau kehilangan harta benda, seperti kerusakan perabotan rumah tangga, surat-surat berharga, dan rumah (Tukino dan Suhendar, 2009:7).

2.5.3. Penanggulangan Bencana Alam

1. Pengertian Penanggulangan Bencana Alam

Penanggulangan bencana menurut Peraturan Menteri Sosial Nomor 128 Tahun 2011 yaitu keseluruhan aspek perencanaan kebijakan pembangunan yang beresiko bencana yang meliputi pengorganisasian, pelaksanaan dan pengawasan yang mencakup kegiatan sebelum, pada saat dan setelah terjadinya bencana yang terdiri dari pencegahan bencana, mitigasi, kesiapsiagaan, tanggap darurat dan pemulihan kembali kondisi yang lebih baik sebagai akibat dampak bencana. Menurut Rohmat, penanggulangan bencana adalah salah satu wujud dari upaya untuk melindungi jiwa manusia, harta benda, hasil pembangunan, alam dan isinya di seluruh wilayah. Penanggulangan bencana merupakan kewajiban bersama bagi pemerintah dan seluruh elemen masyarakat yang didasarkan pada partisipasi dan peran aktif mereka. Penanggulangan bencana merupakan bagian dari kegiatan pembangunan yang bertujuan mengurangi penderitaan masyarakat dan meningkatkan taraf kehidupan.

2. Tujuan Penanggulangan Bencana Alam

Dalam pelaksanaannya, penanggulangan bencana memiliki tujuan untuk :

- 1) Memberikan perlindungan kepada masyarakat dari ancaman bencana;
- 2) Menyelaraskan peraturan perundang-undangan yang sudah ada;
- 3) Menjamin terselenggaranya penanggulangan bencana secara terencana, terpadu, terkoordinasi, dan menyeluruh;
- 4) Menghargai budaya lokal;
- 5) Membangun partisipasi dan kemitraan publik serta swasta;
- 6) Mendorong semangat gotong royong, kesetiakawanan, dan kedermawanan; dan
- 7) Menciptakan perdamaian dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara.

3. Asas dan Prinsip Penanggulangan Bencana Alam

Penanggulangan bencana berasaskan pada asas kemanusiaan, keadilan, kesamaan kedudukan dalam hukum dan pemerintahan, keseimbangan, keselarasan, dan keserasian, ketertiban dan kepastian hukum, kebersamaan, kelestarian lingkungan hidup, dan ilmu pengetahuan dan teknologi. Prinsip-prinsip dalam penanggulangan bencana yakni cepat dan tepat, prioritas, koordinasi dan keterpaduan, berdaya guna dan berhasil guna, transparansi dan akuntabilitas, kemitraan, pemberdayaan, nondiskriminatif, dan nonproletisi.

4. Mitigasi Bencana Alam

Menurut Adiyoso (2018) Mitigasi merupakan suatu kata yang diambil dari bahasa latin dan telah digunakan sejak abad ke 14 yang lalu yaitu mittigare. Tersusun atas dua kata yaitu mitis yang berarti lunak, lembut, atau jinak dan aggare yang berarti melakukan, mengerjakan, atau membuat. Berdasarkan istilah tersebut mitigasi dapat diartikan sebagai sebagai penjinakan yakni membuat sesuatu yang liar menjadi liar, hal yang dimaksud yaitu bencana sebagai sesuatu yang dianggap liar dengan adanya mitigasi dapat dijinakkan atau dilemahkan. Sedangkan, menurut Undang-Undang No. 24 Tahun 2007 tentang Penanggulangan Bencana, mitigasi dijelaskan sebagai serangkaian upaya yang dilakukan untuk mengurangi resiko bencana, baik melalui pembangunan fisik maupun penyadaran dan peningkatan kemampuan menghadapi ancaman bencana.

Menurut Adiyoso (2018) Dalam pelaksanaannya mitigasi bencana dikategorikan ke dalam dua kategori berdasarkan tindakannya yaitu :

1) Mitigasi Struktural

Mitigasi struktural didefinisikan sebagai upaya yang dilakukan untuk meminimalkan bencana melalui pembangunan berbagai prasarana fisik serta dengan menggunakan pendekatan teknologi, mitigasi struktural adalah upaya untuk mengurangi kerentanan (vulnerability) terhadap bencana dengan cara rekayasa teknis pada bangunan tahan bencana. Beberapa upaya yang dapat dilakukan dalam mitigasi struktur dengan memperkuat bangunan dan infrastruktur yang akan berpotensi terkena bencana. Upaya yang dilakukan ini seperti dengan memperkuat ketahanan konstruksi bangunan, membuat kode bangunan (building code) yang ditujukan sebagai perangkat aturan mengenai desain konstruksi maupun cara pemeliharaan bangunan yang sesuai dengan karakteristik kawasan, modifikasi struktur bangunan, pembangunan tempat penampung korban.

2) Mitigasi Non-Struktural

Mitigasi nonstruktural merupakan upaya mengurangi kemungkinan resiko yang bentuknya menyesuaikan dan pengaturannya sesuai kegiatan manusia atau biasa disebut dengan upaya manusia menyesuaikan diri terhadap alam. Upaya yang dilakukan dalam kegiatan mitigasi nonstruktural seperti menetapkan peraturan yang berisi tentang upaya mitigasi bencana seperti peraturan perizinan maupun zonasi dalam pemanfaatan lahan, pembatasan layanan sarana pada kawasan yang resik bencana, pengendalian kepadatan penduduk, membangun kesadaran masyarakat dan meningkatkan pengetahuan tentang resiko bencana.

5. Kesiapsiagaan

Dalam Undang-Undang No. 24 Tahun 2007 tentang Penanggulangan Bencana, kesiapsiagaan merupakan serangkaian kegiatan yang dilakukan untuk mengantisipasi bencana serangkaian kegiatan yang dilakukan untuk mengantisipasi bencana melalui pengorganisasian serta melalui langkah yang tepat guna dan berdaya guna. Hal ini juga selaras dengan International Federation Red Cross (IFRC), dan UN -ISDR yang mendefinisikan kesiapsiagaan sebagai segala upaya untuk menghadapi situasi darurat bencana serta mengenali berbagai sumber.

Secara keseluruhan, kesiapsiagaan dalam menghadapi bencana dapat dikategorikan dalam beberapa aspek berupa sembilan aktivitas sebagai berikut :

1) Pengukuran Awal

Proses yang dinamis antara masyarakat dan stakeholder yang ada untuk :

- (1). Melakukan pengukuran awal terhadap Risiko Bencana (bahaya dan kerentanan)
- (2). Membuat sumber data yang fokus pada bahaya potensial yang mungkin memberikan pengaruh
- (3). Mengantisipasi kebutuhan yang muncul dan sumber daya yang tersedia

2) Perencanaan

Merupakan suatu proses untuk :

- (1). Memperjelas tujuan dan arah aktivitas kesiapsiagaan
- (2). Mengidentifikasi tugas-tugas maupun tanggungjawab secara lebih spesifik baik oleh masyarakat ataupun lembaga dalam situasi darurat
- (3). Melibatkan organisasi yang ada di masyarakat (grassroots), LSM, pemerintahan lokal maupun nasional, lembaga donor yang memiliki komitmen jangka panjang di area yang rentan tersebut.

3) Rencana Institusional

Koordinasi baik secara vertikal maupun horizontal antara masyarakat dan lembaga yang akan menghindarkan pembentukan struktur kelembagaan yang baru dalam kesiapsiagaan menghadapi bencana, melainkan saling bekerjasama dalam mengembangkan jaringan dan sistem. Kegiatan yang dilakukan yaitu :

- (1). Mengukur kekuatan dari komunitas dan struktur yang tersedia.
- (2). Mencerminkan tanggungjawab terhadap keahlian yang ada.
- (3). Memperjelas tugas dan tanggungjawab secara lugas dan sesuai.

4) Sistem Informasi

Mengkoordinasikan peralatan yang dapat mengumpulkan sekaligus menyebarkan peringatan awal mengenai bencana dan hasil pengukuran terhadap kerentanan yang ada baik di dalam lembaga maupun antar organisasi yang terlibat kepada masyarakat luas.

5) Pusat Sumber Daya

Melakukan antisipasi terhadap bantuan dan pemulihan yang dibutuhkan secara terbuka dan menggunakan pengaturan yang spesifik. Perjanjian atau pencatatan tertulis sebaiknya dilakukan untuk memastikan barang dan jasa yang dibutuhkan memang tersedia, termasuk :

- (1). Dana bantuan bencana
- (2). Perencanaan dana bencana
- (3). Mekanisme kordinasi peralatan yang tersedia
- 6) Sistem Peringatan.

Mengembangkan sebuah cara yang efektif dalam menyampaikan peringatan kepada masyarakat luas meskipun tidak tersedia sistem komunikasi yang memadai. Sebagai pelengkap, masyarakat internasional juga harus diberikan peringatan mengenai bahaya yang akan terjadi yang memungkinkan masuknya bantuan secara internasional.

- 7) Mekanisme Respon.

Respon yang akan muncul terhadap terjadinya bencana akan sangat banyak dan datang dari daerah yang luas cakupannya sehingga harus dipertimbangkan serta disesuaikan dengan rencana kesiapsiagaan. Perlu juga dikomunikasikan kepada masyarakat yang akan terlibat dalam koordinasi dan berpartisipasi pada saat muncul bahaya.

- 8) Pelatihan dan Pendidikan Terhadap Masyarakat.

Berbagai macam jenis program pengetahuan mengenai bencana, mereka yang terkena ancaman bencana seharusnya mempelajari dan mengetahui hal-hal apa saja yang diharapkan dan apa yang harus dilakukan pada saat bencana tiba. Sebaiknya fasilitator program pelatihan dan pendidikan sistem peringatan ini juga mempelajari kebiasaan serta permasalahan yang ada di masyarakat setempat serta kemungkinan munculnya perbedaan/pertentangan yang terjadi dalam penerapan rencana.

- 9) Praktik

Kegiatan mempraktikkan hal-hal yang sudah dipersiapkan dalam rencana kesiapsiagaan dalam menghadapi bencana dibutuhkan untuk menekankan kembali instruksi-instruksi yang tercakup dalam program, mengidentifikasi

kesenjangan yang mungkin muncul dalam rencana kesiapsiagaan tersebut. Selain itu, agar didapatkan informasi tambahan yang berhubungan dengan perbaikan rencana tersebut.

2.5.4. Bencana Gempa Bumi

1. Pengertian Gempa Bumi.

Menurut Pujianto, (2007) gempa bumi merupakan salah satu fenomena alam yang dapat disebabkan oleh buatan/akibat kegiatan manusia maupun akibat peristiwa alam. Akibat dari kedua tersebut tanah menjadi bergetar sebagai efek dari menjalarnya gelombang energi yang memancar dari pusat gempa/fokus. Energi yang memancar dari fokus adalah akibat dari peristiwa mekanik (tumbukan, gesekan, tarikan) ataupun peristiwa khemis (ledakan akibat peristiwa reaksi kimia), energi yang terjadi akibat peristiwa-peristiwa tersebut menyebar kesegala arah pada media tanah.

2. Sumber Energi Gempa

Menurut Pujianto, (2007) menjelaskan tentang sumber gempa antara lain sebagai berikut:

1) Pergerakan Lempeng Tektonik (*Tectonic Movement*)

Tectonic movement adalah gerakan plat tektonik dunia yang akan mengakibatkan dua plat tektonik saling bertubrukan , saling menggeser, saling tarik dan kombinasi diantaranya. Gempa seperti ini disebut dengan *Tectonic Earthquakes*. Dua pelat yang saling membentur, menggeser, menarik yang akan mengakibatkan terjadinya akumulasi energi, sedangkan gerakan pelat tektonik disebabkan oleh adanya driving force atau gerakan magma panas yang membentuk suatu siklus yang disebut *conective flow*.

2) Sumber Panas Bumi

- (1). Tumbukan antar material pada rotasi Nebula (awan, gas, hidrogen, helium, debu, dan material-material lainnya).
- (2). Proses memadatnya/menyusutnya bumi karena adanya gaya gravitasi, sebagaimana diketahui bahwa tekanan batuan akibat gaya gravitasi akan menimbulkan panas.

- (3). Reaksi kimia akibat disintegrasi zat-zat radioactive seperti uranium dan thorium yang ada didalam bumi. Reaksi kimia atas zat-zat radioactive tersebut telah berlangsung milyaran tahun sehingga mengakibatkan akumulasi panas.

3) Aktifitas meletusnya Gunung Berapi (*Volcanic Eruption*)

Letusan gunung berapi juga dapat mengakibatkan gempa bumi, sebagaimana jika pada kedalaman lebih dari 250 km suhu batuan sudah mencapai 1400° C, maka pada suhu tersebut batuan akan meleleh yang akan terjadi lapisan asthenosphere dan lithosphere relatif lemah yang memungkinkan adanya retakan-retakan atau pecahan-pecahan pada daerah tersebut, peristiwa tersebut magma dapat muncul keatas membuat daerah retakan-retakan menjadi ikut leleh dan bercampur dengan magma yang akhirnya mencapai permukaan tanah dan terjadilah lava, aktifitas naiknya atau munculnya magma kepermukaan secara lambat dan cepat ataupun dinamik fluktuatif itulah yang akan mengakibatkan getaran tanah sebagai volcanic earthquake atau gempa vulkanik.

3. Karakteristik Gempa Bumi

Berbagai Karakteristik gempa bumi yang biasa terjadi ketika adanya bencana gempa bumi ini menyebabkan timbulnya sifat dan kebiasaan yang terjadi, berikut adalah karakteristik gempa bumi adalah sebagai berikut:

- 1) Berlangsung dalam waktu yang sangat singkat atau bisa dihitung dengan satuan detik.
- 2) Lokasi kejadian tertentu atau random tidak mengenal tempat kejadian, dan biasanya terjadi diwilayah patahan dan juga jalur sesar tanah
- 3) Akibatnya gempa bumi yang berlangsung akan menimbulkan bencana alam.
- 4) Gempa bumi berpotensi terulang lagi atau biasa disebut kala ulang dalam gempa bumi yang menunjukkan rentang waktu antara satu gempa dengan gempa berikutnya yang memiliki skala yang sama.
- 5) Bencana gempa bumi sampai sekarang belum bisa diprediksi kapan dan dimana akan terjadi gempa bumi.
- 6) Bencana gempa bumi tidak dapat dicegah, namun bencana yang timbul akibat gempa bumi dapat dikurangi.

4. Kerusakan Struktur Akibat Gempa

Pada saat terjadi gempa bumi banyak sekali korban meninggal dunia, kehilangan harta, traumatik dan berbagai kerugian lainnya, namun peristiwa gempa bumi yang terjadi bukanlah penyebab dari hilangnya korban tersebut, melainkan akibat kegagalan struktur atau tidak kuatnya bangunan untuk menopang beban gempa yang diakibatkan oleh gempa bumi, kegagalan struktur ini yang menyebabkan timbulnya banyak korban, dari beragam kerusakan yang terjadi akibat gempa bumi masyarakat harus mengetahui hal-hal apa saja yang menjadi prioritas rehabilitasi bangunan setelah terjadi gempa bumi, namun kerusakan bangunan terhadap gempa bumi tergantung dari skala gempa tersebut, dari riwayat gempa bumi yang terjadi di Indonesia banyak sekali kerusakan yang ditimbulkan antara lain adalah sebagai berikut:

- 1) Kerusakan bangunan bawah atau soft story, biasanya terjadi pada bangunan lebih dari satu, lunaknya bangunan dibagian bawah menyebabkan bangunan langsung roboh atau bisa dikatakan bangunan lantai bawah lebih getas dari pada bangunan atasnya yang lebih kaku, banyak peristiwa gempa bumi yang terjadi kerusakan bangunan atas baik-baik saja, akan tetapi bangunan bawah rata dengan tanah, namun ada juga kerusakan soft story pada bagian tengah bangunan dan bagian lantai tiga tetap kaku atau kokoh.
- 2) Detail bangunan yang kurang tepat, banyak bangunan berlantai lebih dari satu tidak memahami sejarah terjadinya gempa bumi, misalkan kolom yang didesign tidak boleh hancur terlebih dahulu dibandingkan dengan bangunan non-struktur, namun banyak keruntuhan terjadi akibat kolom yang tidak bisa menahan beban terlebih dahulu, seperti yang dikatakan dalam SNI Beton 2002 yang menyebutkan bahwa diameter minimum suatu tulangan kolom sengkang bangunan adalah 10 mm, tulangan tersebut haruslah ulir, walaupun diperbolehkan polos alangkah baiknya digunakan tulangan ulir.
- 3) Kerusakan bangunan non-struktur, biasanya dinding bangunan yang roboh karena tidak terikat dengan baik. Ikatan dinding bata ke kolom beton atau bangunan beton tidak kuat sehingga bata tidak bisa menahan beban gempa.
- 4) Kerusakan selanjutnya adalah mutu beton yang kurang pas, dari beberapa kejadian gempa bumi ada beberapa bangunan yang tulangan utama, tulangan

sengkang masih terlihat masih dalam kondisi baik, namun beton hancur lebur. Hal ini dilihat dari kualitas mutu beton yang kurang baik atau jelek.

2.5.5.Relevansi Permasalahan Bencana dengan Pekerjaan Sosial

Menurut Tukino (2013), Peranan Pekerja Sosial sangat penting dalam pengurangan risiko bencana, terutama dalam hal:

1. Peningkatan kesadaran masyarakat dan pemberian informasi mengenai kerawanan, bahaya dan risiko bencana. Pada situasi tidak terdapat bencana, kegiatan pendidikan dan pelatihan mengenai risiko bencana pada tataran masyarakat sangat penting untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan mereka dalam mengatasi risiko bencana yang mungkin terjadi. Hal ini bukanlah pekerjaan yang mudah terutama dalam merubah sikap dan perilaku masyarakat yang tidak sensitif dengan risiko bencana yang mengancam mereka. Namun dengan berbagai pendekatan dan teknik yang dimiliki, pekerja sosial dapat melakukan perubahan sikap dan perilaku masyarakat agar mereka memiliki kesiapsiagaan menghadapi bencana sehingga dapat mengurangi risiko kehilangan nyawa dan harta benda yang dimiliki
2. Pemetaan kapasitas masyarakat dalam pencegahan bencana dan pengurangan risiko bencana. Pemetaan ini amat penting untuk menunjukan pola umum risiko yang mengancam masyarakat dan kapasitas mereka menghadapi risiko yang mungkin terjadi. Pemetaan ini juga dapat digunakan untuk menonjolkan kapasitas dan sumber-sumber lokal termasuk keterampilan, persediaan makanan, pilihan tempat tinggal darurat, organisasi sosial dan masyarakat, pemimpin lokal, sikap dan nilai budaya, serta sumber-sumber yang dapat membantu masyarakat mengatasi bencana. Selain itu, pemetaan ini penting untuk membantu dalam merencanakan persiapan yang dapat mengurangi bahaya dalam masyarakat dan dalam mengidentifikasi rencana evakuasi bagi daerah yang berisiko.
3. Bersama masyarakat membangun sistem penanggulangan bencana yang berkelanjutan pada tingkat lokal. Pembentukan kelembagaan penanggulangan bencana yang berfungsi menjalankan sistem pencegahan dan mitigasi, kedaruratan, dan pemulihan.

4. Pekerja sosial juga dapat melakukan advokasi kepada para pihak, yang bertujuan agar terjadi perubahan pada tataran kebijakan dan perencanaan dalam penanggulangan bencana.

Berdasarkan peranan-peranan di atas, sesungguhnya pengurangan risiko bencana yang terbaik adalah pengurangan risiko bencana yang berbasis masyarakat itu sendiri. Masyarakat itu sendiri yang mengetahui risikorisiko yang akan mereka alami sekiranya bencana terjadi. Dalam konteks ini, peranan pekerja sosial adalah memfasilitasi terwujudnya suatu mekanisme dan sistem pengurangan risiko bencana yang dibangun, digerakkan dan dievaluasi oleh masyarakat itu sendiri (*community based risk reduction*).

2.6. Regulasi yang Medukung

1. Undang-Undang Nomor 24 Tahun 2007 tentang Penanggulangan Bencana
2. Peraturan Pemerintah Nomor 21 Tahun 2008 tentang Penyelenggaraan Penanggulangan Bencana
3. Permendikbud No. 33 Tahun 2019 tentang Pendidikan Kebencanaan
4. Peraturan Kepala BNPB No. 4 Tahun 2008 tentang Pedoman Penyusunan Rencana Penanggulangan Bencana.

BAB III PROFIL DESA BABAKANMULYA

3.1. Gambaran Umum Desa Babakanmulya

3.1.1. Sejarah Desa Babakanmulya

Desa Babakanmulya adalah sebuah Desa di ujung Barat Kabupaten Kuningan, yang merupakan Desa hasil pemekaran dari Desa Puncak Kecamatan Cigugur Kabupaten Kuningan pada Tahun 1984. Berawal dari keinginan Masyarakat yang ingin mendapatkan pelayanan yang prima dari Pemerintah yang lebih dekat, efektif dan efisien maka pada Tahun 1984 dibentuklah Panitia Pemekaran Desa dan pada waktu itu juga langsung mengajukan permohonan pemekaran Desa kepada Pemerintah Kabupaten. Dengan melewati beberapa hal/proses pemekaran yang sesuai dengan aturan Hukum yang berlaku dari mulai penentuan nama Desa, pembagian Wilayah, pembagian kekayaan Desa, dll. Akhirnya pada Bulan Agustus 1984 Babakanmulya resmi menjadi Desa sesuai dengan Peraturan Daerah Tentang Pembentukan Desa – Desa baru hasil Pemekaran Desa di Kabupaten Kuningan.



Gambar 3. 1 Desa Babakanmulya

Sumber: Praktikan

Desa Babakanmulya merupakan salah satu desa di Kecamatan Cigugur, Kabupaten Kuningan, yang memiliki sejarah panjang dalam proses pembentukannya. Nama “Babakanmulya” berasal dari kata “babakan” yang berarti pembukaan lahan baru untuk pemukiman, dan “mulya” yang berarti sejahtera. Nama ini mencerminkan cita-cita masyarakat untuk menciptakan kehidupan yang lebih baik. Pada awal abad ke-20, desa ini dihuni oleh masyarakat agraris yang menggantungkan hidup pada kegiatan pertanian. Melalui perjalanan waktu, desa

ini berkembang menjadi wilayah yang mengedepankan nilai-nilai gotong-royong dan keberdayaan masyarakat lokal.

3.1.2. Kondisi Geografis Desa Babakanmulya

Desa Babakanmulya adalah salah satu Desa di Kecamatan Cigugur yang mempunyai luas Wilayah 221.686 Ha. Jumlah Penduduk Desa Babakanmulya sebanyak 3138 jiwa yang terdiri dari 1629 Laki –laki dan 1509 perempuan dengan jumlah kepala keluarga sebanyak 979 KK dengan presentse 3,2 % dari jumlah keluarga yang ada di Desa Babakanmulya. Batas – batas administratif Pemerintahan Desa Babakanmulya Kecamatan Cigugur sebagai berikut ; - Sebeah Utara : Desa cisantana - Sebelah Timur : Desa Cileuleuy - Sebelah Selatan : Desa Puncak - Sebelah Barat : Gunung Ciremai (TNGC) Dilihat dari topografi dan kontur tanah.



Gambar 3. 2 Peta Babakanmulya

Sumber: Google

Desa Babakanmulya Kecamatan Cigugur secara umum berupa Pesawahan dan Perbukitan yang berada pada ketinggian antara 500 M s/d 800 M diatas permukaan laut dengan suhu rata – rata bekisar antara 18° s/d 32° C, dengan kordinat - 6.969553,108.438341/ 6°58'10.4"108°26'18.0"E Desa Babakanmulya terdiri dari 3 (Tiga) Dusun, 6 (Enam) RW dan 18 (Delapan belas) RT. Orbitasi dan waktu tempuh dari Ibu Kota Kabupaten 7 Km dengan waktu tempuh 30 menit.

Desa Babakanmulya terletak pada ketinggian sekitar 800 meter di atas permukaan laut dengan luas wilayah sekitar 12 km². Wilayah ini dikelilingi oleh perbukitan yang subur dan memiliki iklim tropis dengan dua musim utama, yaitu

musim hujan dan musim kemarau. Desa ini berbatasan dengan beberapa desa lain di Kecamatan Cigugur, sehingga menjadikannya sebagai salah satu wilayah yang strategis dalam jalur transportasi lokal. Namun, letak geografis desa yang dekat dengan sesar aktif Sesar Baribis membuatnya rentan terhadap risiko gempa bumi.

Desa Babakanmulya, yang terletak di Kecamatan Cigugur, Kabupaten Kuningan, termasuk wilayah yang rentan terhadap bencana gempa bumi. Hal ini dikarenakan desa ini berada di jalur yang dekat dengan Sesar Baribis, salah satu sesar aktif yang membentang sepanjang lebih dari 100 km dari Purwakarta hingga Lebak di Provinsi Banten. Sesar Baribis merupakan sesar muda yang terbentuk pada periode tektonik Pliosen-Plistosen dan masih aktif hingga kini dengan laju pergeseran sekitar 5 mm per tahun.

Sesar Baribis melintasi wilayah-wilayah padat penduduk di Jawa Barat, termasuk Karawang, Subang, Purwakarta, dan Cirebon. Wilayah di sekitar segmen Cirebon dan Kuningan juga terdeteksi menunjukkan aktivitas tektonik yang dapat memicu gempa berkekuatan sedang hingga besar. Aktivitas ini disebabkan oleh akumulasi energi elastis yang dilepaskan ketika sesar bergerak, termasuk Desa Babakanmulya, Kecamatan Cigugur, Kabupaten Kuningan.

3.1.3. Kondisi Sosial Desa Babakanmulya

Secara sosial, masyarakat Desa Babakanmulya dikenal memiliki solidaritas yang tinggi. Kehidupan bermasyarakat diatur oleh nilai-nilai tradisional yang diwariskan turun-temurun. Sebagian besar penduduknya memeluk agama Islam, dengan kegiatan keagamaan yang rutin dilaksanakan di masjid-masjid desa. Hubungan antarwarga ditandai dengan kuatnya sistem kekerabatan, yang tercermin dalam berbagai kegiatan gotong-royong seperti pembangunan fasilitas umum dan perbaikan jalan desa.

3.1.4. Struktur Pemerintahan Desa Babakanmulya

Tabel 3. 1 Struktur Pemerintahan Desa Babakanmulya

Sumber: Profil Desa Babakanmulya

Nama	Jabatan	Alamat	Masa Bakti
Kuswa	Kepala Desa	Ciwuni Desa Puncak	1984 – 1986

Tarja	Kepala Desa	Dusun Tarikolot	1986 – 1994
Ero Kombara	Kepala Desa	Dusun Parencana	1994 – 2008
Engkos Kostaman	Kepala Desa	Dusun Tarikolot	2002 – 2014
Asju	Kepala Desa	Dusun Cirabak	2008 – 2014
Utari	Kepala Desa	Dusun Tarikolot	2014 – 2015
Oban Subari	Kepala Desa	Kelurahan Sukamulya	2015 – 2021
Ade Sudyana	Kepala Desa	Dusun Parencana	2021-sekarang

3.1.5. Sarana dan Prasarana Desa Babakanmulya

Adapun sarana dan prasarana yang ada di Desa Babakanmulya yaitu:

1. Sarana Pendidikan

Tabel 3. 2 Sarana Pendidikan Desa Babakanmulya

Sumber: Profil Desa Babakanmulya.

Sarana	Jumlah
Taman Kanak – kanak/ PAUD	3 buah
Sekolah Dasar (SD)	2 buah
SLTP/MTs	-
SLTA/SMK	-

2. Sarana Kesehatan

Tabel 3. 3 Sarana Kesehatan Desa Babakanmulya

Sumber: Profil Desa Babakanmulya.

Sarana Kesehatan	Jumlah
Puskesmas	-
Puskesmas Pembantu	-
Polides	1 buah
Balai Pengobatan/Klinik	-
Dokter Umum	-
Posyandu	3 buah
Pos KB Desa	-

Bidan	2 orang
Petugas Gizi Keliling	-
Dukun Bayi Terlatih	-

3. Sarana Ekonomi

Tabel 3. 4 Tabel Sarana Ekonomi Desa Babakanmulya

Sumber: Profil Desa Babakanmulya.

Sarana Ekenomi	Jumlah
Bank._ buah	-
Koperasi Unit Desa (KUD)._ buah	-
Pasar._ buah	-
BUMDES._ buah	1 Buah
Industri Rumah Tangga	2 buah
Perusahaan kecil	-
Perusahaan Sedang	-
Persuhaan Besar	-

3.1.6. Sumber Mata Pencaharian Desa Babakanmulya

Adapun sumber penghidupan/mata pencaharian penduduk Desa Babakanmulya yaitu:

Tabel 3. 5 Sumber Mata Pencaharian Masyarakat Desa Babakanmulya

Sumber: Profil Desa Babakanmulya.

Sumber Pencaharian	Jumlah
Mengurus Rumah Tangga	805 orang
Pelajar/Mahasiswa	375 orang
Petani	225 orang
Buruh Harian Lepas	96 orang
Buruh Tani/Perkebunan	1235 orang
Pedagang	86 orang
PNS	31 orang
Sopir	11 Orang
Pensiunan	13 orang
Karyawan Swasta	80 orang
Wiraswsata	491 orang
Wirausaha Lainnya	403 orang

3.1.7. Organisasi Masyarakat di Desa Babakanmulya

Desa Babakanmulya memiliki berbagai organisasi masyarakat yang berperan penting dalam mendukung pembangunan desa, menjaga stabilitas sosial dan memberdayakan warga. Berikut adalah organisasi-organisasi masyarakat yang ada di Desa Babakanmulya beserta perannya masing-masing:

1. Badan Pemusyawaratan Desa (BPD) adalah lembaga yang berfungsi sebagai mitra pemerintah desa dalam pengambilan keputusan dan pengawasan pelaksanaan program desa. Anggota BPD dipilih dari warga desa yang dianggap memiliki integritas dan pengetahuan yang baik tentang kebutuhan masyarakat. BPD berperan aktif dalam menyampaikan aspirasi warga kepada kepala desa, membahas peraturan desa dan memantau jalannya pemerintahan desa agar transparan dan akuntabel.
2. Karang Taruna, merupakan organisasi pemuda yang aktif dalam berbagai kegiatan sosial dan budaya, memberdayakan pemuda desa melalui pelatihan keterampilan adanya kegiatan olahraga serta pengorganisasian acara seperti perayaan Hari Kemerdekaan. Organisasi ini juga berperan dalam membantu program pemerintah desa seperti sosialisasi kesehatan dan pendidikan.
3. Lembaga Pemberdayaan Masyarakat (LPM) adalah organisasi yang bertujuan meningkatkan partisipasi masyarakat dalam upaya pembangunan desa. LPM menyusun rencana kerja pembangunan yang melibatkan warga seperti perbaikan infrastruktur, pemberdayaan ekonomi dan pengelolaan lingkungan.
4. Pembinaan Kesejahteraan Keluarga (PKK) adalah organisasi perempuan yang bergerak dalam bidang kesejahteraan keluarga. Kegiatan PKK meliputi pelatihan keterampilan, penyuluhan kesehatan dan program pendidikan anak usia dini. Organisasi ini berperan dalam meningkatkan peran perempuan sebagai agen perubahan dalam keluarga dan masyarakat.
5. Badan Usaha Milik Desa (BUMDes) adalah lembaga yang mengelola usaha ekonomi desa untuk meningkatkan pendapatan masyarakat dan pemerintah desa. Di Desa Babakanmulya, BUMDes berperan dalam mengelola usaha seperti toko desa, pengelolaan hasil pertanian atau penyediaan layanan keuangan mikro, Pengelolaan Sampah, BUMDes membantu menciptakan lapangan kerja dan meningkatkan kemandirian ekonomi desa.

3.2. Program/Layanan yang diberikan Komunitas

Program layan yang ada di Desa Babakanmulya dibagi menjadi pelayanan administrasi, sosial dan kesehatan:

1. Pelayanan Administrasi kependudukan adalah rangkaian kegiatan penataan dan penertiban dalam penerbitan dokumen dan data kependudukan melalui pendaftaran penduduk, pencatatan sipil, pengelolaan informasi administrasi kependudukan serta pendayagunaan hasilnya untuk pelayanan publik dan pembangunan sektor lain:
 - 1) Layanan Kartu Identitas Anak (KIA), adalah identitas resmi anak sebagai bukti dari anak yang berusia kurang dari 17 tahun dan belum menikah yang diterbitkan oleh Dina Kependudukan dan Pencatatan Sipil Kabupaten/Kota (Pasal 1 ayat 7 Pemendagri No 2 Tahun 2016).
 - 2) Layanan Akta Kematian, setiap kematian wajib dilaporkan oleh Dinas melalui desa yang di domisili penduduk kepada pelaksana setempat. Pencatatan kematian dan penerbitan akta kematian didasarkan pada keterangan kematian dari pihak yang berwenang atau Desa/Kelurahan.
 - 3) Layanan Akta Kelahiran WNI (Warga Nasional Indonesia), adalah tanda bukti berisi pernyataan yang teramat sangat penting dan diperlukan guna mengatur dan menyimpan bahan keterangan tentang kelahiran seorang bayi dalam bentuk selebar kertas yang sudah dicetak.
 - 4) Layanan Pencatatan Perkawinan WNI (Warga Nasional Indonesia), menurut UU No 1 Tahun 1974 tentang perkawinan, diartikan sebagai ikatan lahir batin antara seorang pria dengan seorang wanita sebagai suami isteri dengan tujuan membentuk keluarga (rumah tangga) yang bahagia dan kekal berdasarkan Ketuhanan Yang Maha Esa. Perkawinan dianggap sah apabila dilakukan menurut hukum perkawinan masing-masing agama dan kepercayaan serta tercatat oleh lembaga yang berwenang menurut perundang-undangan yang berlaku.
 - 5) Layanan Akta Perceraian, adalah suatu bukti outentik tentang putusnya suatu ikatan perkawinan. Apabila Akta Perkawinan dikeluarkan oleh Kantor Catatan Sipil, maka perceraian harus melalui Pengadilan Negeri, yang telah menjadi kekuatan hukum yang pasti, baru dicatatkan/didaftarkan dalam daftar perceraian yang berjalan dan telah diperuntukan untuk itu.

- 6) Layanan Kartu Keluarga, adalah Kartu Identitas Keluarga yang memuat data tentang susunan, hubungan dan jumlah anggota keluarga. Kartu Keluarga wajib dimiliki oleh setiap keluarga, kartu ini berisi data lengkap tentang identitas Kepala Keluarga dengan para anggota keluarganya. Kartu keluarga dicetak rangkap tiga yang masing-masing dipegang oleh Kepala Keluarga, Ketua RT dan Kantor Kelurahan/Desa. Setiap terjadi perubahan karena mutasi data dan mutasi biodata, wajib dilaporkan kepada Lurah/Kepala Desa dan akan diterbitkan Kartu Keluarga (KK) yang baru. Pendatang baru yang belum mendaftarkan diri atau belum berstatus penduduk setempat, nama dan identitasnya tidak boleh dicantumkan dalam Kartu Keluarga. Layanannya berupa penambahan anak, perubahan kartu keluarga, kehilangan kartu keluarga dan pisah kartu keluarga.
 - 7) Layanan Perekaman, Penerbitan dan Perubahan Elemen pada KTP (Kartu Tanda Penduduk) Elektronik.
 - 8) Layanan Surat Keterangan Tempat Tinggal Orang Asing.
 - 9) Layanan Surat Keterangan Pindah Antar Kabupaten/Kota dan Antara Provinsi.
 - 10) Layanan Penerbitan Kutipan Kedua.
2. Pelayanan Sosial di Desa Babakanmulya
- 1) Program Keluarga Harapan (PKH), merupakan program bantuan dan perlindungan sosial dalam upaya percepatan penanggulangan kemiskinan. Sasaran PKH adalah anak balita, anak sekolah, ibu hamil, lanjut usia terlantar dan disabilitas berat.
 - 2) Bantuan Pangan Non Tunai (BPNT), adalah bantuan pangan dari pemerintah yang diberikan kepada KPM setiap bulannya melalui mekanisme akun elektronik yang digunakan hanya untuk membeli pangan. BPNT bertujuan untuk mengurangi beban pengeluaran serta memberikan nutrisi yang lebih seimbang kepada KPM secara tepat sasaran dan tepat waktu.
 - 3) Kartu Indonesia Pintar (KIP), adalah pemberian bantuan tunai Pendidikan kepada anak usia sekolah yang berasal dari keluarga kurang mampu, yang merupakan bagian dari penyempurnaan Program Bantuan Siswa Miskin (BSM).
 - 4) Bantuan Langsung Tunai (BLT), adalah salah satu bentuk bantuan sosial yang disalurkan oleh pemerintah melalui anggaran dana desa. Program ini bertujuan untuk memberikan bantuan finansial langsung kepada masyarakat yang

memenuhi kriteria sebagai keluarga miskin atau terdampak kondisi ekonomi tertentu, seperti pandemi atau bencana alam.

3. Pelayanan Kesehatan di Babakanmulya

Pelayanan Kesehatan yang ada di Desa Babakanmulya telah dibentuk untuk memenuhi kebutuhan kesehatan masyarakat, terutama bagi kelompok usia yang berbeda. Posyandu (Pos Pelayanan Terpadu) menjadi ujung tombak dalam penyediaan layanan kesehatan bagi ibu dan balita. Masyarakat dapat mengakses pelayanan imunisasi, penimbangan berat badan dan penyuluhan mengenai gizi seimbang. Selain adanya Posbindu (Pos Pembinaan Terpadu) berfokus pada pemeriksaan kesehatan bagi lansia dengan memberikan layanan seperti pengecekan tekanan darah, gula darah dan pemantauan kondisi kesehatan lainnya. Desa Babakanmulya juga memiliki Posyandu remaja yang dirancang khusus untuk memberikan edukasi dan dukungan kesehatan reproduksi, serta membantu remaja memahami isu-isu kesehatan yang mereka hadapi.

3.3. Profil Penerima Manfaat Program/Layanan Komunitas

Desa Babakanmulya mengimplementasikan berbagai program dan layanan komunitas yang dirancang untuk memenuhi kebutuhan spesifik berbagai kelompok masyarakat. Penerima manfaat dari inisiatif ini mencakup individu dan kelompok dengan latar belakang, tantangan, dan harapan yang berbeda. Dengan memahami profil penerima manfaat secara komprehensif, program ini berusaha untuk memberikan dampak positif yang signifikan dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat secara keseluruhan.

Salah satu kelompok yang menjadi fokus utama adalah keluarga miskin yang tergolong dalam ekonomi bawah. Mereka sering menghadapi kesulitan dalam memenuhi kebutuhan pokok seperti pangan, pendidikan anak, dan layanan kesehatan. Program bantuan langsung tunai (BLT) yang disediakan membantu meringankan beban finansial keluarga-keluarga ini. Melalui program ini, mereka dapat mengakses makanan bergizi yang diperlukan, biaya sekolah untuk anak-anak, dan pemenuhan kebutuhan kesehatan, seperti pemeriksaan medis dan imunisasi. Selain itu, inisiatif pengembangan ekonomi yang melibatkan pelatihan kewirausahaan dan keterampilan kerja juga menyasar kelompok ini, sehingga mereka dapat mengembangkan usaha mikro yang dapat meningkatkan pendapatan keluarga.

Desa Babakanmulya juga memberikan perhatian kepada individu yang memiliki latar belakang pendidikan yang rendah. Banyak dari mereka memiliki keterbatasan akses terhadap pendidikan formal yang berkualitas, sehingga menghadapi tantangan dalam mendapatkan pekerjaan yang layak. Program pelatihan keterampilan yang diselenggarakan oleh komunitas, seperti kursus menjahit, memasak, dan keterampilan teknis lainnya, dirancang untuk memberdayakan mereka dengan pengetahuan dan keterampilan praktis. Melalui pelatihan ini, para peserta dapat memperoleh sertifikat yang dapat meningkatkan peluang kerja mereka. Selain itu, program bimbingan karir dan mediasi kerja juga difasilitasi agar individu tersebut dapat tersambung dengan perusahaan yang membutuhkan tenaga kerja sesuai dengan keterampilan yang dimiliki.

Remaja di desa ini juga menjadi sasaran penting dalam program layanan komunitas, di mana mereka diajak untuk berpartisipasi dalam kegiatan kepemudaan dan pengembangan diri. Program ini bertujuan untuk melibatkan mereka dalam berbagai aktivitas sosial dan lingkungan, yang tidak hanya meningkatkan rasa kepemilikan dan tanggung jawab, tetapi juga membangun soft skills seperti kepemimpinan, kerja sama, dan keterampilan komunikasi. Pelatihan dan seminar yang difasilitasi oleh mentor profesional dalam bidang bisnis, teknologi, dan seni juga menawarkan wawasan bagi remaja, yang pada gilirannya membentuk visi masa depan mereka. Selain itu, lansia merupakan kelompok yang juga harus diperhatikan dalam konteks kesejahteraan masyarakat.

Program khusus yang ditujukan bagi lansia, seperti posbindu, memberikan layanan kesehatan dan pembinaan psikososial. Dalam program ini, lansia dapat berpartisipasi dalam pemeriksaan kesehatan rutin, termasuk pengelolaan penyakit kronis dan edukasi mengenai pola hidup sehat. Dukungan sosial dan relawan juga diorganisir untuk memastikan mereka tidak merasa terisolasi dan masih dapat berkontribusi bagi komunitas. Secara keseluruhan, pengelompokan profil penerima manfaat program dan layanan komunitas di Desa Babakanmulya ini bertujuan untuk menciptakan lingkungan yang inklusif, di mana setiap individu, tanpa memandang latar belakang mereka, dapat berkontribusi dan memperoleh manfaat dari program yang ada. Keberhasilan program ini sangat bergantung pada partisipasi aktif antara penerima manfaat dan penyelenggara, serta kolaborasi yang berlangsung secara berkelanjutan antara semua pihak yang terlibat dalam

upaya peningkatan kesejahteraan di desa. Keterlibatan masyarakat dalam menyampaikan masukan dan aspirasi mereka juga krusial untuk memastikan bahwa program yang dijalankan selalu relevan dan efektif sesuai dengan kebutuhan di lapangan..

BAB IV PELAKSANAAN INTERVENSI

4.1. Tahapan Membangun Relasi (Dialog)

Dialog adalah proses yang berisi rangkaian kegiatan dalam membangun relasi dengan masyarakat dan stakeholder/shareholder untuk persiapan kerjasama (*Preparing to Work Together*), mengembangkan kepercayaan masyarakat (*trust building*), mengembangkan kemitraan (*developing partnership*), memaknai tantangan, serta menentukan arah kegiatan yang akan dilakukan praktikan di Desa Babakanmulya. Tahap dialog dilakukan transect walk, mengikuti dan berpartisipasi aktif dalam setiap kegiatan masyarakat (*community involvement*), *community meeting*, *home visi*.

4.1.1. Proses Praktik

Waktu : 28 Oktober – 7 November 2024

Sasaran : Aparat Desa Babakanmulya, Masyarakat Desa Babakanmulya.

Tujuan :

1. Menjelaskan tujuan kedadatanagan praktikan dalam melaksanakan tentang kegiatan praktikum komunitas
2. Membangun serta mendapatkan kepercayaan masyarakat.
3. Membangun relasi dengan masyarakat.
4. Mengetahui dan mengenali karekteristik umum masyarakat.
5. Membangun kerjasama dengan stakeholder.

Teknik : *Transectwalk, Community Involevement, Community Meeting dan Home Visit.*

Output : Praktikan diterima dan dikenal serta mendapatkan dukungan dari aparat desa dusun dan RT/RW serta masyarakat pada umumnya, masyarakat memahami karakteristik PPKS dan PSKS-*Target Group-Support Group* dan *Interest Group*, Praktikan mengenal dan memahami dinamika struktur dan proses sosial dalam masyarakat.

Pada tahap ini berikut bentuk kegiatan dan penjabaran dari setiap kegiatan tersebut :

1. Persiapan Sosial (*Social Preption*)

Kontak awal dilakukan praktikan dengan penerimaan praktikan baik di tingkat Kabupaten Kuningan, Kecamatan Cigugur dan Desa Babakanmulya. Kontak awal dimaksudkan untuk berkenalan dengan target sasaran agar mengetahui keberadaan praktikan. Kegiatan tersebut dijabarkan sebagai berikut.

1) Persiapan Sosial Praktikum Komunitas di Pendopo Kuningan.

Penerimaan mahasiswa praktikan praktikum komunitas dilakukan di Pendopo Kabupaten Kuningan yang dilaksanakan pada Senin, 28 Oktober 2024 pukul 09.00 – 11.00 WIB.



Gambar 4. 1 Penerimaan Praktikan di Pendopo Kuningan

Sumber: Praktikan

Penerimaan dilakukan secara resmi yang mana dari pihak Poltekesos diwakili oleh Pak Rahmat Syarif Hidayat selaku kepala laboratorium Pekerjaan Sosial dan Pak Suharma selaku rektor Poltekesos Bandung. Selain acara penerimaan, kegiatan juga bersamaan dengan pemberian bantuan sosial untuk Kabupaten Kuningan yang diberikan secara simbolis kepada warga Kabupaten Kuningan.

2) Persiapan Sosial Praktikum Komunitas di Kecamatan Cigugur

Pertemuan ini dilakukan di Aula Kelurahan Cigugur Kecamatan Cigugur pada Senin, 4 November 2024 pukul 08.30 – 11.00 WIB. Kegiatan ini diikuti sertakan oleh seluruh lurah/kepala desa se-kecamatan Cigugur dan 5 perwakilan praktikan setiap kelurahan/desa di Kecamatan Cigugur.

Kegiatan ini merupakan kegiatan penerimaan pratikan dalam melakukan praktikum komunitas dan melakuka penyamaan persepsi terkait praktikum

komunitas untuk mencegah kesalahan pemahaman terkait praktikum yang sedang berjalan.



Gambar 4. 2 Penerimaan Di Kecamatan Cigugur

Sumber: Praktikan

3) Persiapan Sosial di Desa Babakanmulya

Kegiatan social preparation dilakukan oleh praktikan di kantor desa Babakan Mulya yang dihadiri oleh Pak Ade selaku Kuwu atau Kepala Desa Babakan Mulya, Pak Uman selaku Kasi Kesra, Pak Imam selaku Sekdes, dan Teh Selvi Kasi Pemerintahan. Praktikan memperkenalkan diri dan menyampaikan maksud dan tujuan datang ke desa untuk praktikum dan juga menjelaskan tahapan dan kegiatan praktikum komunitas keterlibatan dan dukungan organisasi, masyarakat dan pemangku kebijakan.



Gambar 4. 3 Penerimaan Di Desa Babakanmulya

Sumber: Praktikan

2. *Transct Walk.*

Praktikan melaksanakan penjajakan dengan keliling Desa Babakanmulya, yang dilaksanakan mulai pada hari Rabu, 30 Oktober 2024 sampai dengan hari Jumat, 1 November 2024. Tentu dalam hal ini bertujuan untuk mengetahui medan lapangan di Desa Babakanmulya sekaligus berkeliling menyapa masyarakat desa. Kegiatan dilaksanakan praktikan dengan menggunakan motor dan berjalan kaki, menggunakan dengan motor untuk menjagkau dusun yang jauh dari tempat tinggal praktikan dan berjalanan kaki untuk menjangkau masyarakat di sekitar tempat tinggal praktikan yaitu dusun Cirabak.



Gambar 4. 4 Kegiatan Transect Walk

Sumber: Praktikan

Dalam proses transect walk, praktikan juga melakukan pemaknaan tantangan dengan pemetaan wilayah yang mengacu pada *strenght persprective* untuk mengetahui dengan melihat potensi, sumber, dan aset komunitas yang ada di Desa Babakanmulya. Dalam pelaksanaan penjajagan di tiga dusun yang ada di Desa Babakanmulya yaitu Dusun Parenca, Dusun Cirabak dan Dusun Tarikolot, praktikan menilai, melakukan observasi dan menganalisis bahwa setiap dusun memiliki potensi masing-masing baik dari segi alam, potensi ekonomi, budaya, aktivitasnya serta tokoh masyarakat yang ada dan permasalahan di setiap dusun tersebut.

3. *Home Visit*

Saat berkeliling praktikan juga menghampiri rumah – rumah setiap ketua dusun, RT dan RW yang ada di Desa Babakanmulya dan rumah beberapa masyarakat. Kegiatan ini dilakukan mulai dari Rabu, 30 Oktober 2024 sampai

dengan hari Jumat, 1 November 2024 dan selanjutnya dilakukan secara tentatif. Dalam melakukan kegiatan ini praktikan disambut dengan hangat baik dari ketua RT, RW dan masyarakat, serta praktikan memperkenalkan diri sekaligus menyampaikan maksud dan tujuan kegiatan praktikum komunitas.

Kegiatan ini dilakukan untuk bersilahturahmi dengan penduduk Desa Babakanmulya dalam membangun *Trusmi Building* dengan Masyarakat dan menjelaskan kegiatan praktikum yang dilakukan oleh praktikan.



Gambar 4. 5 Kegiatan Home Visit

Sumber: Praktikan

4. *Community Meeting*

Dalam tahapan ini praktikan melakukan beberapa kegiatan, diantaranya yaitu :

1) Pertemuan dengan Kepala Desa

Pertemuan pertama dengan kepala desa dilaksanakan pada Jumat, 1 November 2024 pukul 16.00 – 17.30 WIB yang dilaksanakan di kantor Desa Babakanmulya. Pertemuan ini dimaksudkan untuk menjelaskan lebih detail terkait maksud dan tujuan praktikum, selain itu praktikan juga menggali potensi, sumber dan kebutuhan serta prioritas kebutuhan yang dapat diintervensi oleh praktikan melalui ibu kades sehingga praktikan mendapatkan gambaran dan dapat merencanakan proses praktikum tahap selanjutnya.



Gambar 4. 6 Pertemuan

Sumber: Praktikan

Kegiatan ini pun dihadiri oleh Pak Ade selaku Kepala desa, Pak Hamid selaku Kasi pelayanan, dan The Selvi selaku pendamping lapangan. Selain itu, terdapat hasil diskusi terkait progres dan harapan antara pihak desa.

2) Pertemuan dengan Warga

Kegiatan ini dilaksanakan bersama dengan masyarakat yang berasal dari tiga dusun yaitu dusun parenca, dusun tari kolot, dan dusun cirabak. Kegiatan ini dilaksanakan pada hari Jumat, 8 November 2024 pukul 13.00 – 14.30 WIB yang dilaksanakan di Kantor Desa Babakanmulya. Pertemuan ini dihadiri oleh ketua RT dan RW, tokoh masyarakat, tokoh agama, tokoh pemuda, dan perwakilan dari organisasi lokal seperti karang taruna, PKK, KWT.



Gambar 4. 7 Pertemuan Warga

Sumber: Praktikan

Pertemuan ini dimaksudkan untuk menjelaskan lebih detail terkait maksud dan tujuan praktikum, selain itu praktikan juga menjelaskan terkait dengan PPKS dan PSKS, target *Group-Support Group* dan *Interest Group*. Sehingga Masyarakat

memahami terkait hal tersebut dan akan menjadikan landasan awal dalam merencanakan proses praktikum tahap selanjutnya.

5. *Community Involvement* (CI)

1) Mengikuti Kegiatan Rakor Bulanan Kader PKK (*Community Involvement*)

Kegiatan ini berlangsung di gedung serbaguna Balai Desa Babakanmulya dan melibatkan 18 kader PKK serta 12 mahasiswa praktikan. Dalam rapat koordinasi tersebut, berbagai topik penting dibahas, termasuk persiapan untuk program bina wilayah dan upaya pencegahan penyalahgunaan narkoba pada anak. Selain itu, para praktikan juga mendapatkan wawasan baru mengenai struktur organisasi PKK yang terbagi menjadi empat kelompok kerja (pokja). Pokja 1 bertugas di bidang keagamaan, program Gazi Pelangi, serta sosialisasi pencegahan narkoba. Pokja 2 fokus pada sektor pendidikan, pengembangan usaha UP2K, dan pemberdayaan UMKM. Pokja 3 berperan dalam mendukung ketahanan pangan masyarakat, sedangkan Pokja 4 bergerak di bidang kesehatan. Namun, saat ini dapur gizi yang biasanya aktif membantu pemenuhan kebutuhan gizi masyarakat terpaksa berhenti beroperasi karena tidak adanya sumber dana. Sebelumnya, dapur gizi rutin menerima bantuan Program Makanan Tambahan (PMT) dari Rumah Zakat selama tiga bulan terakhir, tetapi dukungan ini kini terhenti sehingga aktivitas dapur tidak dapat dilanjutkan.



Gambar 4. 8 Mengikuti Kegiatan Rakor Kader PKK

Sumber: Praktikan

2) Mengikuti Kegiatan Pengajian se-Kecamatan Cigugur (*Community Involvement*)

Para praktikan dengan penuh antusias turut berpartisipasi dalam kegiatan pengajian yang berlangsung di Masjid Al-Ikhlas, sebuah tempat ibadah yang

menjadi pusat kegiatan keagamaan masyarakat Babakanmulya. Kehadiran mereka tidak hanya sebatas mendengarkan kajian dan mengikuti jalannya pengajian, tetapi juga mencerminkan semangat keterlibatan aktif dalam kegiatan komunitas. Setelah acara pengajian selesai, para praktikan melanjutkan kontribusi mereka dengan membantu proses merapikan dan membersihkan masjid.

Tugas ini dilakukan bersama panitia penyelenggara yang sebagian besar merupakan ibu-ibu anggota PKK, menciptakan suasana kerja sama yang harmonis dan penuh semangat kekeluargaan. Dengan bahu-membahu, mereka memastikan masjid kembali bersih dan rapi sehingga nyaman digunakan untuk kegiatan berikutnya. Melalui kegiatan ini, para praktikan tidak hanya memperdalam nilai-nilai keagamaan, tetapi juga belajar secara langsung tentang arti penting gotong-royong, kepedulian sosial, dan rasa tanggung jawab terhadap fasilitas umum yang digunakan bersama. Kolaborasi ini sekaligus menjadi pengalaman yang bermakna bagi praktikan dalam mempererat hubungan dengan komunitas setempat.

3) Mengikuti Kegiatan Masyarakat Kerja Bakti (*Community Involvement*)

Para praktikan dengan penuh semangat turut ambil bagian dalam kegiatan kerja bakti yang diselenggarakan di Dusun Pareunca. Dalam kegiatan tersebut, mereka berfokus pada pembersihan lingkungan di area Blok Jengkol, sebuah bagian dari dusun yang membutuhkan perhatian khusus dalam menjaga kebersihan dan keindahan lingkungannya. Melalui kegiatan ini, praktikan tidak hanya menunjukkan kepedulian terhadap lingkungan, tetapi juga menjadikan momen tersebut sebagai kesempatan untuk berinteraksi langsung dengan masyarakat setempat.



Gambar 4. 9 Mengikuti Kegiatan Kerja Bakti

Sumber: Praktikan

Dengan berkolaborasi bersama warga, mereka dapat merasakan kebersamaan yang erat dan suasana kerja sama yang hangat. Kegiatan kerja bakti ini menjadi sarana penting bagi para praktikan untuk membangun hubungan yang lebih dekat dan harmonis dengan komunitas, sekaligus memperkuat nilai-nilai kebersamaan dan tanggung jawab sosial dalam diri mereka. Pengalaman ini memberikan kesan mendalam yang tidak hanya berdampak pada lingkungan, tetapi juga pada terciptanya hubungan yang lebih kuat antara praktikan dan masyarakat Dusun Pareunca.

Dalam kurun waktu satu minggu lebih praktikan melaksanakan proses dialog bersama masyarakat, praktikan mulai untuk menggali dan menemukan beberapa isu permasalahan, potensi dan sumber yang ada di Desa Babakanmulya. Berdasarkan hasil penjajagan dan dialog ditemukan fakta bahwa Desa Babakanmulya kaya akan aset komunitas baik sumber daya alam yang dijadikan wisata, sumber daya manusia, sumber daya fisik, memiliki organisasi sosial seperti karang taruna, PKK, Posyandu, KWT, Kelompok Tani, dan lain-lain. Namun, potensi-potensi tersebut belum dapat dioptimalkan dengan maksimal. Berangkat dari semangat peningkatan daya saing desa potensi-potensi tersebut dapat dioptimalkan melalui pemberdayaan masyarakat dengan penguatan potensi unggulan desa yang dapat dilakukan dengan penguatan organisasi melalui kolaborasi/kemitraan.

Namun sisi lain Desa Babakanmulya masih memerlukan beberapa pembenahan dan perbaikan dari beberapa aspek, seperti pada aspek permasalahan lingkungan terutama pada permasalahan sampah, terkait optimalisasi organisasi lokal, PPKS, terkait dengan mitigasi dan penanggulangan bencana alam. Maka dengan itu, praktikan tertarik untuk mengangkat fokus permasalahan dalam peningkatan kesadaran dan kesiapan dalam mengatasi peristiwa bencana alam terkhusus pada gempa bumi, karena melihat dari kondisi geografis dan kesiapan yang masih kurang maka perlu ditingkatkan, terutama pada sektor Pendidikan yaitu di SDN 2 Babakanmulya agar pengetahuan dan kesadaran tentang mitigasi bencana sudah dilakukan sejak dini.

4.1.2. Hasil Praktik

Proses pelaksanaan dialog dijalankan oleh seluruh praktikan dengan menitikberatkan tujuan untuk dapat memperoleh kepercayaan, proses melaksanakan persiapan sosial untuk bekerjasama dengan seluruh komponen masyarakat, memahami tantangan-tantangan dan penentuan arah kegiatan di Desa Babakanmulya. Adapapun hasil praktik dari tahapan ini adalah sebagai berikut:

1. Masyarakat Desa Babakanmulya mengetahui keberadaan mahasiswa Politeknik Kesejahteraan Sosial Bandung yang sedang melaksanakan Praktikum Komunitas serta masyarakat paham terkait tujuan dan maksud mahasiswa melaksanakan praktikum.
2. Praktikan mendapatkan dukungan penuh dari pihak perangkat desa, organisasi sosial dan masyarakat desa sekaligus praktikan juga mendapat informasi secara umum mengenai kondisi kesejahteraan sosial, lingkungan, pendidikan, ekonomi dan lain-lainnya masyarakat di Desa Babakanmulya serta mendapatkan informasi beberapa nomor telephone pihak-pihak yang berkaitan dengan proses praktikum seperti Perangkat Desa, Ketua RW, Ketua RT, TP PKK, Karang taruna, dan lain-lainnya.
3. Dari proses dialog yang telah dilakukan juga menciptakan terjalinnya relasi yang baik serta kesepakatan bekerjasama dengan Perangkat Desa, Organisasi Sosial maupun masyarakat secara luas.
4. Praktikan juga mendapat informasi secara umum mengenai tantangan-tantangan, pemetaan kondisi geografis maupun sosial, permasalahan dan potensi sumber yang ada di Desa Babakanmulya.
5. Praktikan mulai melebur dan berpartisipasi aktif dalam kegiatan yang ada di masyarakat, memperoleh gambaran masyarakat saat mengikuti suatu kegiatan, menambah pengetahuan baru yang didapati praktikan terkait pengalaman baru serta adat dan kebiasaan masyarakat di Desa Babakanmulya.

4.2. Tahapan Asesmen (*Discovery*)

Discovery adalah proses yang berisi rangkaian kegiatan penggalan sumber daya (*analyzing resource capabilities*), analisis kemampuan dan daya dukung sumber daya (*analyzing resource capabilities*), pembentukan tim kerja Masyarakat

(TKM) (*team building*), merencanakan dan menentukan intervensi (*framing solutions*), serta menguatkan motivasi kerjasama.

Pelaksanaan asesmen dilaksanakan selama 12 hari terhitung mulai pada tanggal 8 - 19 November 2024. Pelaksanaan asesmen terbagi menjadi dua yaitu proses asesmen awal dan proses asesmen lanjutan. Kegiatan asesmen awal dilakukan pada tanggal 8 November 2024 dengan *Methodology Participation Assesment (MPA)*, *Social Mapping*, *Sustaineble Livelihood Asset (SLA)* wawancara. Sedangkan kegiatan assesmen lanjutan dilaksanakan secara tentative setelah melakukan asesmen awal dengan menggunakan teknik wawancara, observasi, sekaligus merencanakan intervensi dengan menggunakan teknik (*Technology of Participatory*) ToP dan didalamnya terdapat janji hati sebagai bentuk komitmen.

4.2.1. Tahapan Praktik

Kegiatan dalam tahap ini berkaitan proses menggali dan menilai potensi/sumber yang merupakan modal atau kekuatan masyarakat yang akan diintervensi baik secara partisipatif maupun non partisipatif. Adapun penjabaran prosesnya adalah sebagai berikut :

1. Asesmen Awal.

Waktu : 7 November 2023 - 14 November 2023

Sasaran : Tokoh masyarakat, Tokoh Agama, Perangkat Desa, Kepala Dusun, Ketua RT/RW, LPM Desa, perwakilan dari organisasi lokal seperti Kader PKK, Posyandu, Karang Taruna.

Tujuan :

- 1) Mengidentifikasi permasalahan dan kebutuhan.
- 2) Mengidentifikasi Interest group.
- 3) Mengidentifikasi potensi, sumber dan kebutuhan.
- 4) Menentukan prioritas permasalahan masyarakat.
- 5) Mengetahui persebaran PPKS dan PSKS

Teknik : *Methodology Participation Assesment (MPA)*, *Social Mapping*, *Sustaineble Livelihood Asset (SLA)* dan wawancara.

Output : Pernyataan masalah dan kebutuhan perubahan.

Assesment awal adalah proses dimana praktikan mengidentifikasi isu permasalahan, kebutuhan, potensi atau kekuatan yang menjadi data awal dalam asesmen lanjutan. Berikut merupakan kegiatan assesmen yang yang dilakukan praktikan selama kegiatan Praktikum Komunitas di Desa Babakanmulya, Kecamatan Cigugur, Kabupaten Kuningan :

1) Melakukan *Community Meeting*

Community Meeting (Rembug Warga) dilaksanakan pada hari Jumat, 8 November 2024 pukul 14.30 – 16.30 WIB yang dilaksanakan di Aula Kantor Desa Babakanmulya. Kegiatan rembug warga dihadiri oleh Perwakilan perangkat desa, Kepala dari 3 Dusun, Ketua RT/RW, perwakilan PKK Posyandu, Perwakilan KWT, Perwakilan Pelaku UMKM dan Perwakilan anggota karang taruna. Tujuan rembug warga ini adalah untuk mengidentifikasi kebutuhan, permasalahan sosial, potensi dan sumber yang ada di Desa Babakanmulya. Pelaksanaan rembug warga ini menerapkan teknologi *Methodology Participatory Assessment (MPA)* dan *Sustaineble Livelihood Asset (SLA)*.

Terdapat berbagai masalah yang dikemukakan, diantaranya: Kurangnya kesadaran masyarakat terkait lingkungan Kurangnya kesadaran masyarakat tentang stunting Tingginya angka perokok yang membahayakan anak-anak Permasalahan terkait pemasaran hasil UMKM Adanya disabilitas Terdapat anak putus sekolah Adanya perundungan keanggotaan PKK tidak aktif, tidak adanya fasilitas dan Tindakan dalam mitigasi bencana.



Gambar 4. 10 Kegiatan MPA

Sumber: Praktikan

2. Asesmen Lanjutan.

Waktu : 7 November 2023 - 14 November 2023

Sasaran : Tokoh masyarakat, Perangkat Desa dan Civitas SDN 02 Babakanmulya.

Tujuan :

- 1) Menganalisis dan mengetahui secara mendalam tentang peristiwa bencana alam gempa.
- 2) Menganalisis dan mengetahui secara mendalam kegiatan dan program tentang mitigasi bencana.
- 3) Mengidentifikasi potensi, sumber dan kebutuhan.
- 4) Merumuskan perubahan yang diperlukan.

Teknik : Observasi, Wawancara dan *Participatory Rural Appraisal (PRA)*.

Output : Pernyataan masalah dan kebutuhan perubahan.

Asesmen awal yang telah dilakukan oleh praktikan menimbulkan prioritas-prioritas dari masalah yang akan ditangani secara lebih lanjut. Setelah melakukan asesmen awal, tahap berikutnya yang dijalankan oleh praktikan adalah asesmen lanjutan. Asesmen lanjutan sendiri merupakan proses mengkaji suatu masalah yang akan diintervensi secara lebih mendalam. Jika ditinjau dari asesmen awal, potensi bencana yang tinggi di Desa Babakanmulya terutama gempa bumi masuk ke permasalahan utama dipengaruhi faktor literasi dan pengetahuan masyarakat mengenai kebencanaan. Jika tidak segera mendapatkan alternatif penyelesaian maka akan berdampak parah ketika suatu saat terjadi bencana tersebut. Berikut proses dari asesmen lanjutan.

- 1) Melaksanakan pertemuan, studi dokumentasi dan wawancara kepada Kepala Desa yaitu Pak Ade Sudyana dilaksanakan di Kantor Desa Babakanmulya pada tanggal 9 November 2024. Pertemuan dengan Bapak Ade Sudyana membahas tentang kejadian bencana alam yang pernah terjadi, fasilitas dan kesiapan desa babakanmulya dalam menghadapi bencana alam, dan harapan yang ingin dilaksanakan dalam melakukan mitigasi bencana alam khususnya gempa di setting pendidikan sekolah dasar.



Gambar 4. 13 Melakukan Asesment Lanjutan dengan Kepala Desa

Sumber: Praktikan

- 2) Melaksanakan pertemuan, studi dokumentasi dan wawancara kepada Ketua Lembaga Masyarakat yaitu Pak Uhan yang dilaksanakan di rumahnya pada tanggal 10 November 2024. Pertemuan dengan Bapak Ade Sudyana membahas tentang kejadian bencana alam yang pernah terjadi, fasilitas dan kesiapan desa babakanmulya dalam menghadapi bencana alam, dan harapan yang ingin dilaksanakan dalam melakukan mitigasi bencana alam khususnya gempa di setting pendidikan sekolah dasar.
- 3) Pertemuan dengan civitas SDN 02 Babakanmulya membahas tentang kejadian bencana alam yang pernah terjadi, fasilitas, pengetahuan dan kesiapan SDN 02 Babakanmulya dalam menghadapi bencana alam, dan harapan.



Gambar 4. 14 Melakukan Asesmen dengan Pihak SDN 02 Babakanmulya

Sumber: Praktikan

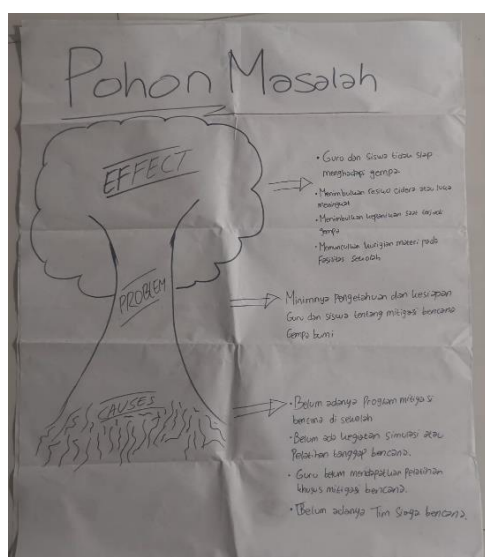
Dalam asesmen lanjutan ini, praktikan menggali informasi lebih mendalam dengan melakukan teknik wawancara, observasi dan *Participatory Rural Appraisal (PRA)* dan teknik pohon masalah untuk memperoleh informasi lebih lanjut

mengenai kurangnya literasi dan pengetahuan masyarakat terkait kebencanaan. Teknik pohon masalah (*problem tree*) sendiri merupakan teknik yang digunakan untuk mengidentifikasi penyebab dari sebuah masalah.

Analisis pohon masalah ini dilakukan dengan cara membentuk sebuah pola pikir yang terstruktur tentang sebab dan akibat dari sebuah masalah. Dalam proses ditujukan kepada perangkat desa dan tokoh masyarakat untuk menggali informasi tentang terkait pemahaman dan persiapan secara umum di Desa Babakanmulya terkait mitigasi bencana dan dilanjutkan kepada pengumpulan informasi tentang kesiapan, pengetahuan dan keterampilan civitas di SDN 02 Babakanmulya dalam menghadapi bencana alam khususnya gempa.

4.2.2. Hasil Praktik

Berdasarkan asesmen lanjutan dengan menggunakan teknik pohon masalah yang telah dilakukan bersama berbagai elemen ditemukan bahwa civitas di SDN 02 Babakanmulya masih kurang literasi dan pengetahuan terkait kebencanaan. Dalam melakukan analisis masalah terkait literasi dan pengetahuan masyarakat terkait kebencanaan, praktikan menggunakan analisis pohon masalah yang dapat dilihat sebagai berikut :



Gambar 4. 15 Pohon Masalah

Sumber: Praktikan

Berdasarkan hasil analisis pohon masalah tersebut, didapatkan fokus masalah yaitu “Kurangunya Pengetahuan dan Keterampilan Terkait Mitigasi Kebencanaan Khususnya Bencana Gempa Bumi.” Analisis penyebab terjadinya permasalahan tersebut ialah :

- 1) Belum adanya sosialisasi baik itu mitigasi maupun kesiapsiagaan dari pemerintah desa khususnya di SDN 02 Babakanmulya. Menilik kembali pentingnya akan pengetahuan kebencanaan bagi guru dan siswa yang berada di daerah rawan bencana, tentunya perlu diadakan sosialisasi terkait kebencanaan terutama dari segi mitigasi dan kesiapsiagaan akan guru dan siswa mampu menghadapi bencana secara mandiri sebelum datangnya bantuan dari pihak luar.
- 2) Belum ada kegiatan simulasi atau pelatihan tanggap bencana. Guru dan siswa tidak pernah mengikuti pelatihan yang relevan untuk mempersiapkan diri dalam menghadapi situasi darurat.
- 3) Guru belum mendapatkan pelatihan khusus mitigasi bencana. Kurangnya peningkatan kapasitas guru menghambat transfer pengetahuan kepada siswa terkait mitigasi bencana.
- 4) Belum adanya Tim Siaga Bencana. Tidak adanya organisasi atau kelompok di sekolah yang bertugas mengelola kesiapsiagaan bencana.

Setelah menganalisis penyebab permasalahan, maka akibat atau dampak yang ditimbulkan yaitu :

- 1) Guru dan siswa tidak siap menghadapi gempa bumi. Hal ini dapat meningkatkan risiko keselamatan mereka saat terjadi bencana.
- 2) Meningkatkan risiko cedera atau luka-luka. Minimnya pemahaman mitigasi menyebabkan tindakan panik yang justru berbahaya.
- 3) Menimbulkan kepanikan saat terjadi gempa. Tidak adanya simulasi atau pelatihan membuat mereka tidak tahu bagaimana cara merespons gempa dengan tenang.
- 4) Berpotensi menyebabkan kerugian materi pada fasilitas sekolah. Ketidaksiapan dalam menghadapi gempa juga memperburuk dampak kerusakan pada fasilitas sekolah.

Berdasarkan analisis dengan teknik pohon masalah diatas, dapat diidentifikasi pula kebutuhan masyarakat untuk memecahkan permasalahan tersebut, yaitu :

- 1) Adanya sosialisasi untuk meningkatkan pengetahuan tentang bencana gempa dan melakukan upaya mitigasi bencana gempa bumi.
- 2) Melakukan praktik langsung atau demonstrasi ketika terjadinya gempa untuk meningkatkan keterampilan dalam menghadapi bencana gempa bumi.

4.3. Tahapan Perencanaan Intervensi (*Discovery*)

Perumusan rencana intervensi adalah rangkaian kegiatan yang dilakukan guna mengidentifikasi dan memilih alternatif pemecahan masalah terbaik dari sejumlah alternatif yang ada untuk mencapai tujuan intervensi atau upaya perubahan. Perumusan Rencana Intervensi dilaksanakan mulai tanggal 15 November 2024. Berikut merupakan uraian proses pelaksanaan dengan civitas di SDN 02 Babakanmulya untuk melakukan perumusan rencana intervensi dengan fokus permasalahan Praktikan menggunakan teknik *Technonlogy of Participatory (ToP)* untuk merumuskan rencana intervensi sehingga mencapai kesepakatan bersama dengan *interest group* dan *target group*. Kesepakatan tersebut terjalin dengan menjaring aspirasi partisipan dan mencari solusi terbaik berdasarkan hasil asesmen.

Kebutuhan terhadap perubahan disusun, praktikan berperan sebagai fasilitator untuk memfasilitasi masyarakat atau TKM untuk bisa melakukan intervensi mengenai pemberdayaan seluruh pihak SDN 02 Babakanmulya dalam melakukan penguatan mitigasi bencana gempa bumi. Tim Kerja Masyarakat bertugas untuk mengkoordinasikan seluruh jalannya program yang direncanakan dan kemudian bersama dengan TKM merumuskan rencana intervensi yang akan dilaksanakan di SDN 02 Babakanmulya, Desa Babakanmulya, Kecamatan Cigugur, Kabupaten Kuningan.

4.3.1. Proses Perumusan Rencana Intervensi

Dalam perumusan rencana intervensi yang dilakukan melalui beberapa proses pembahasan, sebagai berikut proses pembuatan dan pembahasan perumusan rencana intervensi :

1. Penentuan Nama Program dan Bentuk Kegiatan.

Pada pelaksanaan intervensi nantinya memerlukan suatu program yang terdiri dari beberapa kegiatan. Untuk itu perlu adanya nama program yang memudahkan dalam pengenalan kepada seluruh pihak yang ada di SDN 02 Babakanmulya dan bentuk-bentuk kegiatan yang membantu edukasi kebencanaan kepada seluruh pihak yang ada di SDN 02 Babakanmulya. Praktikan mengajak pihak tersebut untuk bersama-sama menentukan nama program dan kegiatan apa saja yang akan dilakukan.

2. Penentuan Tujuan Umum dan Khusus Program.

Tujuan kegiatan harus disusun secara terukur dan dapat dicapai dengan menggunakan sumber dan potensi yang tersedia. Praktikan memfasilitasi dalam perumusan tujuan ini untuk menyusun tujuan umum dan khusus pelaksanaan program.

3. Penentuan Sistem Partisipan.

Praktikan memfasilitasi guru dan pegawai di SDN 02 Babakanmulya untuk menentukan siapa saja sasaran dan pelaksana dari setiap kegiatan yang telah dibuat.

4. Penentuan Jadwal Kegiatan

Setelah bentuk kegiatan terbentuk, praktikan Bersama guru-guru dan pegawai dalam menentukan dan menyesuaikan waktu mereka sehingga tersusunlah jadwal kegiatan

5. Penentuan Rencana Anggaran Biaya

Setiap kegiatan pasti memerlukan adanya pengeluaran biaya. Praktikan bersama guru dan pegawai SDN 02 Babakanmulya berdiskusi mengenai keperluan biaya setiap kegiatan yang telah terbentuk dan dari mana sumber dana tersebut.

6. Penentuan Rencana Evaluasi

Praktikan mengajak pihak yang terlibat agar menentukan rancangan evaluasi atau indikator keberhasilan yang digunakan sebagai patokan Tingkat Faktor keberhasilan setiap kegiatan.

7. Pembentukan Tim Kerja Masyarakat (TKM)

Praktikan memfasilitasi adanya pembentukan TKM yang terdiri dari berbagai ketua, sekretaris, bendahara, dan anggota sebagai tim yang akan berpartisipasi di setiap kegiatan.

4.3.2. Hasil Perumusan Rencana Intervensi

Berikut ini adalah uraian hasil penyusunan rencana intervensi yang berkaitan dengan penanganan masalah kurangnya literasi dan pengetahuan seluruh elemen di SDN 02 Babakanmulya terkait mitigasi kebencanaan gempa bumi :

1. Terbentuknya Tim Kerja Masyarakat (TKM)

Terbentuknya Struktur kepengurusan TKM untuk program pembinaan dan pemberdayaan SDN 02 Babakanmulya dalam penguatan mitigasi bencana dalam pengurangann resiko bencana gempa bumi dengan susunan sebagai berikut :

Tabel 4. 1 Struktur TKM

No	Nama	Jabatan TKM
1	Uhan	Ketua
2	Yoyoh	Wakil Ketua
2	Dila	Sekretaris
3	Eva	Bendahara
4	Silvi	Anggota
5	Bunga	Anggota
6	Shiva	Anggota

2. Penentuan Program dan Bentuk Program.

Pembahasan pertama yang praktikan diskusikan bersama dengan TKM adalah penentuan nama program. Praktikan memberikan kesempatan kepada semua pihak secara partisipatif untuk dapat menjelaskan gagasannya. Berdasarkan diskusi partisipatif yang dilaksanakan, dicapai kesepakatan konsep program yaitu “Peningkatan Kesiapan dan Kesiagapan dalam Menghadapi Bencana Gempa Bumi” dengan nama program yaitu “ GEMA CERIA (Gempa? Cermat dan Siaga!)”.

GEMA CERIA (Gempa? Cermat dan Siaga!) adalah program mitigasi bencana gempa yang diimplementasikan di SDN 2 Desa Babakan Mulya, Kecamatan Cigugur. Program ini bertujuan untuk mendidik guru dan siswa mengenai cara-cara aman dan efektif dalam menghadapi gempa dengan pendekatan yang ceria dan mudah dipahami, menggunakan permainan, latihan praktis, dan visual yang menarik.

Adapun bentuk kegiatan yang akan dilaksanakan yaitu :

- 1) Penyuluhan tentang bencana gempa bumi dan resiko bencana gempa bumi.

- 2) Penyuluhan terkait mitigasi dan kesiapsiagaan bencana gempa bumi sesuai dengan ancaman yang terdapat di Desa Babakanmulya, khususnya di SDN 02 Babakanmulya.
- 3) Penyuluhan tentang prosedur keselamatan "Drop, Cover, and Hold On" untuk melindungi diri saat gempa.
- 4) Melakukan simulasi dalam menghadapi bencana gempa bumi.



Gambar 4. 16 Hasil TOP bersama TKM

Sumber: Praktikan

3. Penentuan Tujuan Umum dan Tujuan Khusus

1) Tujuan Umum

Meningkatkan kesiapsiagaan dan pemahaman guru dan siswa SDN 2 Babakanmulya tentang mitigasi bencana gempa bumi melalui edukasi, pelatihan, dan simulasi, sehingga tercipta budaya tanggap bencana di lingkungan sekolah

2) Tujuan Khusus

- (1). Memberikan pengetahuan dasar kepada siswa mengenai potensi bencana gempa bumi dan faktor penyebabnya, khususnya terkait dengan sesar Baribis Segmen Ciremai yang dekat dengan lokasi sekolah.
- (2). Melatih siswa dalam menerapkan langkah-langkah keselamatan, seperti prosedur "Drop, Cover, and Hold On," yang dapat diaplikasikan secara langsung saat terjadi gempa.

- (3). Mengembangkan keterampilan praktis siswa melalui simulasi bencana sehingga mereka dapat bertindak cepat, tepat, dan tidak panik dalam situasi darurat.
- (4). Membuat peta jalur evakuasi di sekolah agar siswa dapat memahami jalur yang aman untuk menyelamatkan diri saat terjadi gempa.
- (5). Membangun kesadaran masyarakat sekolah akan pentingnya mitigasi bencana sebagai bagian dari kesiapsiagaan sekolah yang aman dan nyaman.

4. Alasan Pemilihan Tempat

Pekerjaan sosial di setting makro mencakup intervensi yang melibatkan komunitas untuk menangani masalah sosial dalam skala yang lebih luas, seperti pemberdayaan masyarakat atau penguatan kapasitas komunitas (Midgley, 2014). Meskipun lokasi intervensi dilakukan di sekolah, SDN 02 Babakanmulya bukan hanya institusi pendidikan tetapi juga bagian integral dari komunitas Desa Babakanmulya. Siswa, guru, dan orang tua yang menjadi sasaran kegiatan adalah anggota aktif dari masyarakat desa, sehingga intervensi di sekolah juga berdampak pada komunitas yang lebih besar.

Pemilihan SDN 02 Babakanmulya sebagai lokasi intervensi didasarkan pada hasil asesmen yang melibatkan kepala desa dan ketua Lembaga Pemberdayaan Masyarakat (LPM). Kepala desa dan ketua LPM, sebagai representasi masyarakat, memberikan saran untuk fokus pada sekolah karena siswa dan guru dianggap sebagai kelompok yang rentan dalam situasi bencana. Pendekatan ini menunjukkan bahwa kegiatan di sekolah adalah bagian dari strategi makro untuk meningkatkan kesiapsiagaan komunitas Desa Babakanmulya secara keseluruhan.

Praktik pekerjaan sosial makro mencakup pencegahan masalah sosial, termasuk mitigasi bencana, yang bertujuan untuk melindungi kelompok rentan dan meningkatkan kapasitas masyarakat. Anak-anak di sekolah adalah kelompok yang paling membutuhkan edukasi mitigasi bencana karena keterbatasan mereka dalam mengenali risiko dan mengambil tindakan saat situasi darurat. Dengan membekali siswa di SDN 02 Babakanmulya, program ini tidak hanya melindungi individu tetapi juga membantu membangun kapasitas komunitas desa melalui pendidikan dan pelatihan berbasis sekolah.

Program ini melibatkan kolaborasi erat dengan pihak-pihak di desa, seperti kepala desa, LPM, dan komunitas sekolah, yang merupakan elemen penting dalam pekerjaan sosial di setting makro. Intervensi yang dirancang secara kolaboratif menunjukkan bahwa kegiatan ini memiliki cakupan yang melibatkan berbagai elemen masyarakat, bukan hanya terbatas pada sekolah itu sendiri.

Kegiatan mitigasi bencana di SDN 02 Babakanmulya dirancang sebagai model yang dapat direplikasi ke komunitas desa lainnya. Dengan memberikan edukasi kepada siswa dan guru, program ini menjadi dasar untuk menyebarkan pengetahuan ke keluarga siswa dan masyarakat sekitar. Strategi ini sejalan dengan teori pemberdayaan dalam pekerjaan sosial makro, di mana perubahan pada kelompok kecil dapat menghasilkan dampak yang lebih luas melalui proses berantai (*ripple effect*).

5. Sistem Partisipan

Sistem partisipan dalam program pembinaan dan pemberdayaan SDN 02 Babakanmulya dalam mitigasi bencana merupakan siapa saja yang terlibat dalam pelaksanaan intervensi.. Sistem partisipan dibedakan menjadi sebagai berikut:

1) Sistem Sasaran

Sistem sasaran adalah semua elemen yang ada di SDN 02 Babakanmulya yaitu guru, pegawai dan siswa.

2) Sistem Pelaksanaan Perubahan

Pelaksana perubahan adalah semua yang terlibat dalam mengupayakan perubahan. Pelaksana perubahan dalam hal ini adalah sebagai berikut.

(1). Praktikan atau pekerja sosial sebagai penyuluh, fasilitator, educator, dan mediator.

(2). *Interest Group* dalam hal ini adalah pihak sekolah khususnya guru dan pegawai SDN 02 Babakanmulya.

3) Sistem Klien.

Sistem klien adalah orang atau kelompok yang mendapatkan manfaat langsung dari pelaksanaan kegiatan intervensi yaitu Siswa kelas 4 - 6, pegawai dan guru di SDN 02 Babakanmulya.

4) Sistem Kegiatan.

Sistem kegiatan yaitu orang-orang yang bersama dengan praktikan melaksanakan kegiatan untuk mencapai tujuan yang ada, dalam hal ini adalah Tim Kerja Masyarakat (TKM).

6. Strategi, Taktik dan Teknik

Teknik yang digunakan dalam penanganan masalah ini yaitu dengan menggunakan strategi kolaborasi karena sistem sasaran dan pelaksana saling menyetujui untuk dilakukannya perubahan. Teknik ini akan melibatkan berbagai pihak untuk melakukan perubahan. Dalam hal ini praktikan melibatkan pegawai, guru dan siswa kelas 4 – 6 di SDN 02 Babakanmulya. Strategi kolaborasi merupakan pilihan yang tepat dalam konteks program mitigasi bencana di SDN 2 Babakanmulya, karena strategi ini menekankan pentingnya kerja sama dan pemberdayaan berbagai pihak yang terkait dalam mencapai tujuan bersama dalam setting pekerjaan sosial makro. Dalam teori pekerjaan sosial makro, strategi kolaborasi melibatkan pendekatan inklusif di mana pihak-pihak yang berkepentingan, seperti siswa, guru, dilibatkan secara aktif dalam seluruh tahapan program.

Taktik yang digunakan sebagai berikut:

1) Taktik Implementasi

Taktik implementasi adalah langkah konkret dalam menjalankan rencana program yang telah disusun sebelumnya. Dalam konteks pekerjaan sosial makro, taktik ini melibatkan pelaksanaan langsung dari berbagai aktivitas yang telah dirancang untuk memenuhi tujuan spesifik program (Netting, Kettner, & McMurtry, 2017).

Dalam program ini, implementasi mencakup berbagai kegiatan yang berkaitan dengan penyampaian materi, edukasi tentang prosedur “Drop, Cover, and Hold On,” serta pelaksanaan simulasi gempa. Taktik implementasi memastikan bahwa seluruh rencana kegiatan terlaksana dengan baik sesuai dengan jadwal dan prosedur yang telah direncanakan. Implementasi yang sistematis membantu memastikan bahwa siswa dan guru benar-benar memahami dan mempraktikkan langkah-langkah keselamatan gempa. Ini juga memungkinkan tim pelaksana program untuk memantau langsung respons siswa dan guru, serta melakukan penyesuaian segera bila ada kendala atau kekurangan dalam pelaksanaannya. Taktik ini esensial agar teori mitigasi

gempa dapat diterapkan dalam situasi nyata di sekolah dan diintegrasikan sebagai bagian dari budaya sekolah.

2) Taktik Capacity Building (Empowerment dan Partisipasi)

Capacity building dalam konteks pekerjaan sosial makro berarti meningkatkan kemampuan komunitas atau individu dalam mengelola dan merespons tantangan, dalam hal ini, terkait kesiapsiagaan bencana. Capacity building terdiri dari dua elemen utama: empowerment (pemberdayaan) dan partisipasi.

(1). *Empowerment* (Pemberdayaan)

Pemberdayaan berarti memberikan kemampuan, pengetahuan, dan sumber daya kepada individu atau kelompok agar mereka dapat menghadapi dan menyelesaikan masalah secara mandiri (Lee, 2001; Adams, 2008). Dalam pekerjaan sosial, empowerment adalah inti dari pemberdayaan komunitas agar mereka menjadi lebih mandiri dan resilient. Empowerment dalam program ini diberikan kepada siswa dan guru melalui edukasi dan pelatihan tentang langkah-langkah mitigasi gempa. Dengan memahami dan mempraktikkan prosedur keselamatan, mereka menjadi lebih mandiri dalam menghadapi situasi darurat gempa. Proses pemberdayaan ini juga memberikan pemahaman mendalam kepada siswa dan guru tentang risiko dan cara memitigasi risiko tersebut, yang memungkinkan mereka bertindak dengan tepat dalam situasi genting.

Pemberdayaan penting untuk menciptakan rasa percaya diri dan kesiapan di kalangan siswa dan staf sekolah. Dengan empowerment, siswa dan guru tidak hanya menjadi penerima informasi tetapi juga pemilik keterampilan tanggap darurat. Ini juga meningkatkan keberlanjutan program karena keterampilan dan pengetahuan yang mereka peroleh dapat diterapkan dalam jangka panjang, tidak hanya saat program berlangsung.

(2). Partisipasi

Partisipasi adalah keterlibatan aktif dari setiap individu dalam kegiatan atau program. Menurut teori partisipasi, keterlibatan aktif memungkinkan individu merasa lebih memiliki dan terlibat secara emosional dalam keberhasilan program (Checkoway, 1995; Pyles, 2014). Partisipasi siswa dan guru di SDN 2 Babakanmulya sangat ditekankan dalam setiap tahap program, mulai dari diskusi awal, penyampaian materi, hingga simulasi gempa. Dengan

melibatkan mereka secara aktif, program ini tidak hanya berfungsi sebagai kegiatan edukasi, tetapi juga sebagai media untuk memperkuat keterlibatan emosional siswa dalam kesiapsiagaan.

Melalui partisipasi, siswa dan guru merasa memiliki peran penting dalam kesiapsiagaan bencana di lingkungan sekolah mereka. Partisipasi memperkuat keterikatan antara anggota sekolah dengan program, sehingga meningkatkan kemungkinan bahwa praktik keselamatan yang mereka pelajari akan tetap dilaksanakan di masa depan. Selain itu, partisipasi membantu menciptakan pemahaman kolektif dan budaya kesiapsiagaan di lingkungan sekolah, yang dapat ditularkan kepada komunitas sekitar.

7. Langkah-Langkah dan Penjadwalan Kegiatan

Selanjutnya praktikan menyusun langkah – langkah yang diperlukan dan jadwal kegiatan yang akan dijelaskan sebagai berikut :

1) Tahap Persiapan

Pada tahap ini praktikan bersama TKM menyusun jadwal pelaksanaan, menyiapkan perizinan acara, menyiapkan materi, membuat rencana anggaran biaya tempat dan peralatan pendukung. Kegiatan ini dilakukan pada tanggal 16 November – 20 November 2024.

2) Tahap Pelaksanaan

Sebelum kepada pelaksanaan program praktikan melakukan Public Hearing yang bertujuan agar Tim Kerja Masyarakat (TKM) yang telah terbentuk mengerti akan sistematika atau runtutan acara yang akan dilaksanakan. Hal ini juga bertujuan agar pelaksanaan berjalan dengan lancar dan sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai. Pelaksanaan Public Hearing pada tanggal 20 November 2024 bertempat di Kantor Guru SDN 02 babakanmulya.

3) Tahap Pasca Pelaksanaan

Praktikan dan TKM melakukan evaluasi proses dan hasil terhadap program yang telah dilaksanakan. Praktikan juga menyusun dokumentasi serta laporan kegiatan sebagai bukti bahwa program telah terlaksana dengan baik.

8. Penentuan Jadwal Kegiatan

Jadwal pelaksanaan program yang disepakati Bersama yaitu pada tanggal 21 November 2024 pukul 07.30 - 10.00 WIB bertempat di SDN 02 Babakanmulya tepatnya di ruang kelas 6. Adapun detail pelaksanaan kegiatan sebagai berikut :

Tabel 4. 2 Rundown Kegiatan

No	Kegiatan	Pukul	Deskripsi
1	Persiapan dan Breafing	07.00 – 07.30 WIB	Kegiatan ini berfokus untuk melakukan persiapan serta breafing untuk segala kesiapan yang dibutuhkan.
2	Penyampaian Materi Bencana dan Mitigasi Gempa	07.30 – 08.00 WIB	Pemaparan singkat oleh narasumber yaitu praktikan tentang bencana gempa bumi, risiko gempa di Kabupaten Kuningan, dan pentingnya mitigasi bencana sejak dini.
3	Edukasi Prosedur "Drop, Cover, and Hold On"	08.00 – 08.45 WIB	Praktikan menjelaskan prosedur keselamatan "Drop, Cover, and Hold On" untuk melindungi diri saat gempa, diikuti dengan praktik bersama seluruh siswa dan guru.
4	Melakukan Simulasi Gempa Bumi	08.45 – 09.30 WIB	Seluruh siswa dan guru melakukan simulasi gempa dengan mempraktikkan langkah "Drop, Cover, and Hold On" dan evakuasi ke titik aman sesuai jalur evakuasi yang telah ditetapkan.
5	Evaluasi dan Refleksi	09.30 – 09.45 WIB	TKM dan praktikan mengadakan diskusi evaluasi, memberikan umpan balik kepada siswa dan guru tentang proses simulasi, serta membahas langkah- langkah perbaikan.
6	Penutupan dan Foto Bersama	09.45 – 10.00 WIB	Pihak Sekolah menutup kegiatan dengan ucapan terima kasih, diikuti foto bersama sebagai dokumentasi kegiatan.

4.4. Tahapan Intervensi (*Development*)

Pelaksanaan intervensi adalah kegiatan yang dilakukan dalam rangka menerapkan rencana intervensi. Pelaksanaan intervensi ini merupakan realisasi dari rencana program yang telah disusun praktikan bersama TKM. Berikut merupakan uraian hasil pelaksanaan intervensi program “ GEMA CERIA (Gempa? Cermat dan Siaga!) ” di SDN 02 Babakanmulya.

4.4.1 Proses Intervensi

Pelaksanaan program GEMA CERIA (Gempa? Cermat dan Siaga!) di SDN 02 Babakanmulya dirancang dengan tahapan intervensi yang terstruktur dan sistematis. Setiap kegiatan dalam rangkaian program ini dirancang untuk memberikan edukasi, meningkatkan keterampilan siswa dan guru, serta menciptakan kesadaran akan pentingnya kesiapsiagaan bencana, terutama gempa bumi. Berikut adalah tahapan pelaksanaan program berdasarkan rundown kegiatan yang telah disusun pada saat perencanaan :

1. Penyampaian Materi tentang Bencana Gempa Bumi

Setelah briefing, kegiatan dilanjutkan dengan penyampaian materi tentang gempa bumi, yang berlangsung pada pukul 07.30-08.00 WIB. Materi disampaikan oleh praktikan menggunakan pendekatan visual dan komunikatif agar mudah dipahami oleh siswa kelas 4-6. Dalam sesi ini, siswa diajak memahami apa itu gempa bumi, penyebabnya, dan dampaknya.



Gambar 4. 17 Praktikan Melakukan Sosialisasi

Sumber: Praktikan

Praktikan juga menjelaskan kondisi geografis Kabupaten Kuningan, termasuk keberadaan sesar Baribis Segmen Ciremai yang meningkatkan risiko gempa di wilayah tersebut. Dengan menggunakan gambar, slide presentasi, dan tanya jawab, siswa diajak berdiskusi untuk memperkuat pemahaman mereka. Tujuan dari sesi ini adalah memberikan landasan pengetahuan yang kuat kepada siswa sebagai langkah awal mitigasi bencana.

2. Edukasi Prosedur "Drop, Cover, and Hold On"

Tahapan ini dimulai pukul 08.00-08.45 WIB dan berfokus pada edukasi langkah-langkah keselamatan yang harus dilakukan saat terjadi gempa. Praktikan menjelaskan secara rinci prosedur "*Drop, Cover, and Hold On*," yaitu merunduk untuk melindungi diri, berlindung di bawah meja atau struktur kuat, dan berpegangan erat hingga guncangan berhenti. Praktikan memberikan contoh gerakan yang benar di depan kelas, diikuti dengan praktik langsung oleh siswa.



Gambar 4. 18 Siswa sedang mempraktikkan prosedur "Drop, Cover, and Hold On."

Sumber: Praktikan

Tahap ini menggunakan pendekatan partisipatif di mana siswa tidak hanya mendengar tetapi juga berlatih langkah-langkah tersebut. Praktikan memberikan umpan balik langsung kepada siswa untuk memastikan mereka memahami dan mempraktikkan prosedur dengan benar.

3. Melakukan Simulasi Gempa Bumi

Pada pukul 08.45-09.30 WIB, kegiatan berlanjut dengan simulasi gempa bumi. Simulasi ini dirancang menyerupai kondisi nyata dengan menggunakan sirine sebagai tanda awal gempa. Siswa diminta mempraktikkan prosedur "Drop,

Cover, and Hold On" di dalam kelas. Setelah gempa berhenti, mereka diarahkan untuk mengikuti jalur evakuasi menuju titik kumpul aman di halaman sekolah. Jalur evakuasi telah ditandai sebelumnya untuk memudahkan siswa memahami arah evakuasi.

Guru juga dilibatkan dalam simulasi untuk memastikan koordinasi berjalan lancar. Praktikan dan TKM bertugas memantau jalannya simulasi, mencatat kekurangan, dan memberikan arahan selama pelaksanaan. Simulasi ini bertujuan melatih respons siswa dan guru terhadap situasi darurat serta meningkatkan kesiapsiagaan mereka.



Gambar 4. 19 Melakukan Simulasi Gempa Bumi

Sumber: Praktikan

4. Melakukan Evaluasi dan Refleksi

Setelah simulasi selesai, dilakukan sesi evaluasi dan refleksi pada pukul 09.30-09.45 WIB. Praktikan bersama TKM mengadakan diskusi singkat dengan siswa dan guru untuk mengevaluasi pelaksanaan simulasi. Dalam sesi ini, siswa dan guru diajak untuk berbagi pengalaman mereka selama simulasi, termasuk tantangan yang dihadapi dan hal yang mereka pelajari. Praktikan memberikan umpan balik konstruktif kepada siswa dan guru untuk memperbaiki langkah-langkah yang kurang optimal, seperti koordinasi selama evakuasi. Selain itu, refleksi juga digunakan untuk memperkuat pemahaman siswa tentang pentingnya kesiapsiagaan bencana.

4.4.2 Hasil Intervensi

Pelaksanaan program GEMA CERIA (Gempa? Cermat dan Siaga!) berhasil mencapai tujuan yang telah direncanakan, yaitu meningkatkan pemahaman, keterampilan, dan kesadaran siswa dan guru tentang mitigasi bencana gempa bumi. Berdasarkan hasil evaluasi dan umpan balik selama kegiatan, beberapa hasil positif dapat diidentifikasi. Dari sisi siswa, terdapat peningkatan pemahaman yang signifikan mengenai gempa bumi dan langkah-langkah keselamatan yang harus diambil saat bencana terjadi. Sebagian besar siswa mampu menjelaskan prosedur "Drop, Cover, and Hold On" dengan baik, bahkan mempraktikkannya dengan benar selama simulasi. Hal ini menunjukkan bahwa metode edukasi yang partisipatif efektif dalam memberikan pemahaman yang mendalam. Siswa juga menunjukkan antusiasme tinggi selama kegiatan, terutama dalam sesi simulasi gempa bumi, di mana mereka merasa seperti menghadapi situasi nyata.

Dari sisi guru, program ini memberikan wawasan baru mengenai pentingnya mitigasi bencana di lingkungan sekolah. Guru merasa materi yang disampaikan sangat relevan dan dapat diterapkan secara berkelanjutan. Mereka juga mendapatkan gambaran tentang bagaimana melibatkan siswa dalam kegiatan mitigasi bencana di masa mendatang. Beberapa guru menyatakan komitmen untuk terus menyosialisasikan pengetahuan yang telah diperoleh kepada siswa di kelas lain.

Simulasi gempa bumi berjalan dengan lancar meskipun terdapat beberapa kendala kecil, seperti koordinasi selama evakuasi. Namun, hal ini menjadi bagian penting dari evaluasi untuk perbaikan ke depan. Seluruh peserta, baik siswa maupun guru, memahami pentingnya mengikuti jalur evakuasi yang telah ditentukan untuk memastikan keselamatan bersama. Dari sisi dampak sosial, program ini berhasil meningkatkan kesadaran kolektif tentang pentingnya kesiapsiagaan bencana. Kepala Sekolah SDN 02 Babakanmulya menyampaikan apresiasi kepada seluruh pihak yang terlibat, menyebut program ini sebagai langkah awal yang penting untuk menciptakan budaya tanggap bencana di sekolah. Selain itu, siswa juga berkomitmen untuk berbagi pengetahuan yang mereka peroleh kepada keluarga di rumah, sehingga dampak program ini dapat meluas ke masyarakat sekitar.

Kesimpulannya, program GEMA CERIA tidak hanya berhasil meningkatkan pemahaman dan keterampilan siswa dan guru, tetapi juga memperkuat kesadaran kolektif akan pentingnya mitigasi bencana gempa bumi. Program ini menjadi model yang dapat direplikasi di sekolah lain dengan kondisi serupa, dengan potensi dampak yang lebih luas dalam membangun kesiapsiagaan bencana di tingkat komunitas.

4.5. Tahapan Evaluasi (*Development*)

Evaluasi merupakan suatu proses penilaian akan keberhasilan intervensi yang telah dilaksanakan, baik dari segi proses maupun hasil. Selain itu, evaluasi juga dilakukan untuk melihat perkembangan dan perubahan, serta tercapainya tujuan intervensi yang telah ditetapkan. Hasil evaluasi dapat dijadikan sebagai masukan guna penyempurnaan program ke depan.



Gambar 4.20 Praktikan melakukan evaluasi dengan teknik wawancara

Sumber: Praktikan

Kegiatan Evaluasi dilakukan secara partisipatif pada tanggal 3 Desember 2024 bersama guru, pegawai dan TKM. Berikut uraian mengenai evaluasi proses dan evaluasi hasil.

4.5.1 Evaluasi Proses.

Evaluasi tahap proses dalam pelaksanaan program GEMA CERIA (Gempa? Cermat dan Siaga!) merupakan upaya untuk menilai sejauh mana seluruh tahapan kegiatan berjalan sesuai dengan rencana, mulai dari inisiasi sosial hingga pelaksanaan intervensi. Evaluasi ini menjadi bagian penting dalam memastikan program tidak hanya dilaksanakan sesuai jadwal, tetapi juga memberikan manfaat nyata bagi semua pihak yang terlibat. Program yang berfokus pada peningkatan

kesiapsiagaan bencana gempa di SDN 02 Babakanmulya ini telah melalui berbagai tahap yang dinamis dan melibatkan banyak elemen, mulai dari siswa, guru, hingga kepala sekolah. Berikut adalah evaluasi rinci dari setiap proses yang berlangsung:

1. Tahap Inisiasi Sosial

Inisiasi sosial menjadi tahap awal yang sangat penting untuk membangun hubungan baik dengan pihak sekolah, khususnya dengan kepala sekolah, guru, dan siswa. Praktikan diterima dengan sangat ramah oleh seluruh elemen sekolah. Kepala sekolah menyambut kedatangan praktikan dengan antusias dan menyatakan dukungan penuh terhadap program mitigasi bencana yang dirancang. Guru-guru juga menunjukkan sikap terbuka dan bersedia berdiskusi tentang kondisi kesiapan sekolah dalam menghadapi bencana. Namun, sempat terjadi sedikit miskomunikasi terkait jadwal pelaksanaan awal program dengan salah satu guru yang bertugas mengoordinasi kegiatan ekstrakurikuler. Tantangan ini, meskipun kecil, menjadi pelajaran berharga bagi praktikan tentang pentingnya komunikasi yang lebih intensif dan detail di tahap awal. Berkat koordinasi ulang yang cepat, semua pihak kembali pada pemahaman yang sama, dan program dapat dilanjutkan tanpa hambatan berarti.

2. Keterbukaan Informasi yang diberikan oleh guru dan pegawai SDN 02 Babakanmulya.

Diskusi ini dilakukan untuk menggali informasi awal tentang kondisi sekolah, seperti tingkat pemahaman siswa terhadap bencana gempa bumi, fasilitas kesiapsiagaan yang tersedia, dan pengalaman sekolah dalam menghadapi situasi darurat. Keterbukaan pihak sekolah sangat membantu praktikan dalam memahami kebutuhan komunitas sekolah. Para guru memberikan masukan yang jujur, termasuk kendala yang mereka hadapi dalam memberikan edukasi kebencanaan kepada siswa. Melalui diskusi ini, terjalin hubungan yang lebih dekat antara praktikan dan pihak sekolah, yang pada akhirnya mempermudah proses pelaksanaan program di tahap-tahap berikutnya.

3. Kegiatan community meeting berjalan dengan baik dan partisipan berpartisipasi aktif dalam asesmen awal maupun saat pembentukan TKM walau jumlah yang hadir tidak memenuhi undangan yang telah disebar

4. Kegiatan asesmen lanjutan dan penyusunan rencana intervensi berlangsung lancar dan kondusif karena antusiasme guru, pegawai dan siswa.
5. Masyarakat berpartisipasi aktif dalam setiap tahap kegiatan seperti identifikasi sebab-akibat, identifikasi kebutuhan, penyusunan rencana tindak lanjut, serta pembentukan TKM.
6. Selama pelaksanaan intervensi, kegiatan berjalan lancar, praktikan juga merasa terbantu dengan ide-ide yang diberikan oleh guru-guru SDN 02 Babakanmulya.

4.5.2 Evaluasi Hasil

Evaluasi hasil adalah upaya yang dilakukan praktikan untuk menilai sampai sejauh mana tahapan program intervensi dapat dilaksanakan sesuai dengan yang direncanakan. Evaluasi hasil dilakukan melalui pengisian form sebagai berikut :

Tabel 4. 3 Hasil Evaluasi

No	Aspek yang Dinilai	Nilai
1	Ketepatan Waktu	4
2	Ketepatan Sasaran	3
3	Kesesuaian Lokasi	4
4	Kesesuaian Jumlah Sasaran	4
5	Penerimaan	4
6	Manfaat yang Dirasakan	3
7	Keseuaian Kualitas	4
8	Perubahan yang Terjadi	3

Pengisian nilai tersebut menggunakan skala berikut :

1. Nilai 1 berarti sangat buruk
2. Nilai 2 berarti buruk
3. Nilai 3 berarti baik
4. Nilai 4 berarti sangat baik

Berdasarkan hasil tabel tersebut, dapat dijelaskan per poinnya sebagai berikut :

1. Ketepatan Waktu dan Manfaat yang dirasakan bernilai 3 yang artinya program yang dilaksanakan tepat pada waktu yang sudah dijadwalkan bersama-sama saat perencanaan intervensi.

2. Ketepatan Sasaran dan ketepatan kualitas yang bernilai 3 artinya secara keseluruhan program sudah tepat sasaran dan tepat kualitas. Meskipun masih ada beberapa kendala seperti beberapa orang yang tidak bisa hadir dikarenakan sakit.
3. Kesuaian Jumlah Sasaran bernilai 4. Hal ini sesuai dengan daftar hadir yang dimana jumlah siswa dari kelas 4 sampai 6 dan guru yang hadir berada sekitar 98% kehadiran dari perencanaan.
4. Kesesuaian Lokasi bernilai 4 yang artinya sudah tepat pelaksanaan terkait penyuluhan kesiapsiagaan dan mitigasi bencana bagi masyarakat Desa babakan mulya khususnya di SDN 02 Babakanmulya yang sesuai dengan kontur wilyahnya.
5. Penerimaan dari berbagai elemen terhadap program mendapatkan nilai 4. Dikarenakan dari penyusunan perencanaan intervensi, pelaksanaan intervensi dan pasca intervensi dari berbagai elemen sangat mendukung dan menerima program GEMA CERIA sebagai bentuk mitigasi bencana gempa.

4.6. Tahapan Terminasi dan Rujukan (*Continuty*)

4.6.1. Terminasi

Terminasi adalah tahap pengakhiran intervensi pekerjaan sosial. Terminasi merupakan tahap pemutusan hubungan secara formal dengan masyarakat atau kelompok sasaran. Tahap ini harus dilakukan karena program sudah harus dihentikan, sesuai dengan jangka waktu yang telah ditetapkan sebelumnya.



Gambar 4. 21 Teriminasi dengan Pihak SDN 02 Babakanmulya.

Sumber: Praktikan

Sehubungan dengan berakhirnya kegiatan Praktikum Komunitas di Desa Babakanmulya, Kecamatan Cigugur, Kabupaten Kuningan sesuai dengan yang tercantum pada rencana kerja lapangan, praktikan mengadakan kegiatan perpisahan yang pertama dengan pihak SDN 02 Babakanmulya yang dimana menjadi tempat dan sasaran dari kegiatan yang sudah dilakukan selama kegiatan praktikum berlangsung yang dilaksanakan pada tanggal Selasa, 3 Desember 2024

Selanjuta pengakhiran yang di Aula Kantor Desa Babakanmulya sebagai bagian dari terminasi pada hari Rabu, 4 Desember pukul 09.00 – 11.00 WIB. Kegiatan ini dilakukan bersamaan dengan lokakarya desa dimana praktikan memaparkan seluruh proses dari awal hingga akhir praktikum.

Kegiatan perpisahan ini dibuka oleh sambutan sekaligus pelepasan dari Kepala Desa Babakanmulya yaitu Bapak Ade Sudiyana yang kemudian dilanjut oleh Koordinator Kelompok Praktikum Komunitas Desa Babakanmulya. Praktikan bersama teman kelompok menyampaikan rasa terimakasih yang sebesar-besarnya kepada Kepala Desa dan jajaran perangkat desa karena telah menerima kehadiran praktikan dan telah membimbing serta mendampingi dari awal hingga akhir. Kegiatan terminasi diakhiri dengan penyerahan plakat.



Gambar 4. 22 Teriminasi Dengan Pihak Desa Babakanmulya

Sumber: Praktikan

Selain melakukan terminasi di desa, praktikan juga melakukan lokakarya sekaligus terminasi di Pendopo Kabupaten Kuningan pada Jumat, 6 Desember 2024 di Pendopo Kabupaten Kuningan. Perwakilan mahasiswa praktikan menyampaikan capaian selama 40 hari melaksanakan praktikum komunitas di kabupaten Kuningan khususnya Kecamatan Cigugur. Terminasi ini juga disertai pembagian bantuan sosial dan Desa Babakanmulya mendapatkan 4 penerima manfaat.



Gambar 4. 23 Lokakarya Kabupaten

Sumber: Praktikan

4.6.2. Rujukan

Setelah pelaksanaan program GEMA CERIA (Gempa? Cermat dan Siaga!) yang bertujuan meningkatkan pemahaman dan kesiapsiagaan bencana gempa bumi di SDN 02 Babakanmulya, terdapat beberapa rekomendasi yang dapat diberikan untuk melanjutkan dan mengembangkan program ini agar dampaknya lebih berkelanjutan dan mencakup lingkup yang lebih luas. Berikut adalah rujukan yang disusun berdasarkan hasil evaluasi dan refleksi dari pelaksanaan program:

1. Pengintegrasian Mitigasi Bencana ke dalam Kurikulum Sekolah

Sebagai langkah keberlanjutan, materi tentang mitigasi bencana gempa bumi dapat diintegrasikan ke dalam kurikulum pembelajaran di SDN 02 Babakanmulya. Guru dapat memasukkan materi ini dalam mata pelajaran tertentu, seperti Pendidikan Kewarganegaraan atau IPA. Dengan demikian, siswa tidak hanya mendapatkan pengetahuan melalui program satu kali, tetapi secara rutin mempelajari dan memahami langkah-langkah kesiapsiagaan. Hal ini juga dapat

didukung dengan pelatihan tambahan bagi guru agar mereka memiliki kapasitas untuk menyampaikan materi kebencanaan secara efektif.

2. Pelaksanaan Simulasi Bencana Secara Berkala

Simulasi bencana yang telah dilaksanakan dalam program GEMA CERIA sebaiknya dilakukan secara rutin, misalnya setiap tiga atau enam bulan sekali. Hal ini bertujuan untuk memastikan bahwa siswa dan guru tetap mengingat langkah-langkah keselamatan yang telah dipelajari. Simulasi yang dilakukan secara berkala juga dapat membantu meningkatkan koordinasi antarwarga sekolah dalam menghadapi situasi darurat. Pihak sekolah dapat melibatkan Badan Penanggulangan Bencana Daerah (BPBD) setempat untuk memberikan pendampingan dalam simulasi ini.

3. Penambahan Fasilitas Kesiapsiagaan di Sekolah

Sebagai bagian dari pengembangan program, sekolah dapat melengkapi fasilitas yang mendukung kesiapsiagaan bencana. Misalnya, dengan menambahkan tanda jalur evakuasi di setiap sudut sekolah, membuat peta evakuasi yang dipajang di ruang kelas, dan menyediakan kotak P3K di titik-titik strategis. Penambahan fasilitas ini tidak hanya meningkatkan kesiapan fisik sekolah, tetapi juga memberikan rasa aman bagi siswa dan guru.

4. Peningkatan Keterlibatan Orang Tua dan Komunitas Sekitar

Orang tua siswa dan komunitas di sekitar sekolah dapat lebih dilibatkan dalam program mitigasi bencana. Misalnya, melalui pertemuan rutin atau pelatihan singkat, orang tua diajak untuk memahami peran mereka dalam mendukung kesiapsiagaan anak-anak di rumah. Selain itu, komunitas sekitar sekolah juga dapat dilibatkan dalam simulasi atau diskusi kebencanaan, sehingga terbentuk jejaring kesiapsiagaan bencana yang lebih luas.

5. Kolaborasi dengan Pihak Eksternal untuk Mendukung Program

Untuk memperluas dampak program, sekolah dapat menjalin kerja sama dengan pihak eksternal, seperti BPBD, PMI, atau lembaga sosial lainnya yang bergerak di bidang kebencanaan. Kolaborasi ini dapat mencakup pelatihan tambahan untuk guru dan siswa, penyediaan fasilitas mitigasi, atau pendanaan untuk pengembangan program.

Dengan rujukan ini, program GEMA CERIA tidak hanya akan memberikan dampak sesaat, tetapi juga menjadi langkah awal yang berkelanjutan dalam

menciptakan budaya kesiapsiagaan bencana di SDN 02 Babakanmulya dan sekitarnya. Keberlanjutan program ini akan sangat bergantung pada kolaborasi semua pihak yang terlibat serta komitmen komunitas sekolah untuk terus meningkatkan kapasitas mereka dalam menghadapi risiko bencan

BAB V

PRAKTIK BAIK PRAKTIKUM KOMUNITAS

5.1 Intergrasi Metode *Community Work* dan *Group Work*

Dalam pelaksanaan program GEMA CERIA (Gempa? Cermat dan Siaga!), terdapat integrasi yang erat antara metode *Community Work* dan *Group Work* yang digunakan untuk menciptakan pendekatan komprehensif dalam mitigasi bencana gempa bumi di SDN 02 Babakanmulya. Kedua metode ini saling melengkapi untuk mencapai tujuan program, yaitu meningkatkan pemahaman, keterampilan, dan kesiapsiagaan komunitas sekolah dalam menghadapi bencana gempa.

Community Work menjadi pendekatan utama dalam membangun keterlibatan seluruh elemen komunitas sekolah. Metode ini menekankan pentingnya kolaborasi, partisipasi aktif, dan pemberdayaan masyarakat sekolah untuk menciptakan budaya kesiapsiagaan bencana. Pada tahap inisiasi sosial, metode *Community Work* diaplikasikan untuk menjalin hubungan antara praktikan dengan komunitas sekolah, yaitu kepala sekolah, guru, dan siswa. Proses ini dilakukan melalui dialog yang intensif untuk membangun kepercayaan dan rasa memiliki terhadap program. Praktikan menggunakan pendekatan *locality development* dengan mendorong partisipasi aktif dari komunitas sekolah, sehingga mereka merasa menjadi bagian penting dalam pelaksanaan program. Selanjutnya, dalam tahap asesmen,

Community Work menjadi landasan dalam menggali kebutuhan komunitas sekolah terkait mitigasi bencana. Praktikan melibatkan guru dan siswa dalam diskusi terbuka untuk mengidentifikasi risiko bencana gempa di sekolah, jalur evakuasi yang diperlukan, serta kebutuhan edukasi tambahan. Proses ini tidak hanya bertujuan untuk mengumpulkan data, tetapi juga menguatkan kapasitas komunitas dalam memahami potensi risiko yang dihadapi. Pada tahap intervensi, metode *Community Work* digunakan untuk mengorganisasi seluruh elemen sekolah dalam pelaksanaan simulasi gempa bumi. Praktikan bekerja sama dengan guru untuk merancang skenario simulasi yang realistis, melibatkan siswa sebagai peserta aktif, dan memastikan seluruh kegiatan berjalan sesuai rencana.

Kolaborasi ini menunjukkan bagaimana *Community Work* memfasilitasi kerja sama yang efektif antara berbagai pihak dalam komunitas sekolah.

Pada tahap inisiasi sosial, metode *Community Work* diaplikasikan untuk menjalin hubungan antara praktikan dengan komunitas sekolah, yaitu kepala sekolah, guru, dan siswa. Proses ini dilakukan melalui dialog yang intensif untuk membangun kepercayaan dan rasa memiliki terhadap program. Praktikan menggunakan pendekatan *locality development* dengan mendorong partisipasi aktif dari komunitas sekolah, sehingga mereka merasa menjadi bagian penting dalam pelaksanaan program.

Selanjutnya, dalam tahap asesmen, *Community Work* menjadi landasan dalam menggali kebutuhan komunitas sekolah terkait mitigasi bencana. Praktikan melibatkan guru dan siswa dalam diskusi terbuka untuk mengidentifikasi risiko bencana gempa di sekolah, jalur evakuasi yang diperlukan, serta kebutuhan edukasi tambahan. Proses ini tidak hanya bertujuan untuk mengumpulkan data, tetapi juga menguatkan kapasitas komunitas dalam memahami potensi risiko yang dihadapi.

Pada tahap intervensi, metode *Community Work* digunakan untuk mengorganisasi seluruh elemen sekolah dalam pelaksanaan simulasi gempa bumi. Praktikan bekerja sama dengan guru untuk merancang skenario simulasi yang realistis, melibatkan siswa sebagai peserta aktif, dan memastikan seluruh kegiatan berjalan sesuai rencana. Kolaborasi ini menunjukkan bagaimana *Community Work* memfasilitasi kerja sama yang efektif antara berbagai pihak dalam komunitas sekolah.

Integrasi antara *Community Work* dan *Group Work* terlihat jelas dalam setiap tahapan pelaksanaan program. *Community Work* memberikan kerangka kerja untuk melibatkan seluruh elemen komunitas sekolah secara kolektif, sementara *Group Work* memungkinkan pendekatan yang lebih mendalam kepada kelompok sasaran tertentu, yaitu siswa.

Sebagai contoh, pada tahap perencanaan, *Community Work* digunakan untuk mengoordinasikan komunitas sekolah dalam merancang intervensi yang relevan. Hasil dari proses ini kemudian diterapkan dalam sesi-sesi *Group Work*, di

mana siswa mendapatkan pelatihan khusus yang dirancang berdasarkan kebutuhan yang telah diidentifikasi.

Kolaborasi ini memastikan bahwa program tidak hanya berjalan secara top-down dari praktikan ke komunitas sekolah, tetapi juga bottom-up, di mana siswa sebagai bagian dari kelompok kecil dapat memberikan umpan balik langsung yang kemudian digunakan untuk memperbaiki pelaksanaan program secara keseluruhan.

5.2 Refleksi Praktikan.

Praktikum Komunitas yang dilaksanakan selama 40 hari sudah sesuai dengan prinsip pekerjaan sosial yaitu *to help people to help themselves*. Seluruh proses praktikum sudah mencapai tujuan praktikum yakni meningkatkan kompetensi mahasiswa dalam melakukan intervensi pekerjaan sosial di komunitas sesuai dengan profil lulusan yang praktikan ambil, yakni Profil Penyuluhan dan Pemberdayaan Masyarakat. Selain itu, praktikan juga merasakan manfaat selama menjalani kegiatan praktikum komunitas seperti memiliki pengalaman yang sangat berkesan dalam berkontribusi di setiap kegiatan yang ada di Desa Babakanmulya serta praktikan menjadi lebih peka terhadap isu sosial yang ada di masyarakat.

Keseluruhan aktivitas yang dilakukan menjadi sebuah cerminan yang menunjukkan refleksi bahwa kegiatan praktikum komunitas ini membawa manfaat yang besar bagi masyarakat Desa Bababkanmulya, Kecamatan Cigugur, Kabupaten Kuningan sesuai fokus permasalahan yang ditangani oleh praktikum yaitu masalah kurangnya kesiapsiagaan dalam menghadapi bencana gempa di Desa Babakanmulya.

Proses Praktikum Komunitas ini, mulai dari tahap dialog sampai dengan tahap terminasi tidak terlepas dari kendala. Kendala-kendala yang dihadapi oleh praktikan ini merupakan tantangan tersendiri yang mampu memberikan penguatan dan semangat dalam menjalani praktikum sehingga membentuk mental yang kuat pada praktikan, dengan hadirnya kendala tersebut maka praktikan terus berusaha belajar untuk bisa mengatasinya dengan memaksimalkan potensi dan kemampuan praktikan. Dibalik hambatan dan rintangan yang telah dilalui, keberhasilan kegiatan ini juga tidak terlepas dari dukungan moril maupun materil dari berbagai pihak.

Intervensi dilakukan oleh praktikan bersama Tim Kerja Masyarakat (TKM) serta target groups berdasarkan perencanaan yang telah dibuat serta disepakati bersama sesuai dengan fokus masalah pengetahuan masyarakat akan kebencanaan. Kegiatan praktikum menjadikan praktikan semakin dekat dengan masyarakat sehingga semakin meningkat sensitivitas terhadap permasalahan maupun potensi yang dimiliki oleh masyarakat itu sendiri. Praktikan dapat mengaplikasikan proses pertolongan pekerjaan sosial makro. Selain itu, komponen yang terlibat juga merasa senang karena telah dilibatkan dalam beberapa kegiatan untuk mengatasi masalah sosial yang ada di Desa Babakanmulya

Masyarakat mempunyai harapan agar kegiatan yang telah dilaksanakan tersebut dapat berlanjut, sehingga dapat memberikan nilai yang positif untuk warga Sekolah SDN 02 Babakanmulya dan secara umum. Selama melaksanakan praktikum di Desa Babakanmulya, praktikan sangat didukung oleh masyarakat baik dari aparat desa maupun masyarakat Desa Babakanmulya. Secara keseluruhan, proses pelaksanaan Praktikum Komunitas di Desa Babakanmulya berjalan dengan baik.

5.3 Keterlibatan Praktikan dalam Kegiatan Masyarakat.

Dalam melaksanakan kegiatan praktikum praktikan pun mengikuti beberapa kegiatan lainnya yang ada di masyarakat seperti :

1. Mengikuti Kegiatan Kerja Bakti

Para praktikan dengan penuh semangat turut ambil bagian dalam kegiatan kerja bakti yang diselenggarakan di Dusun Pareunca. Dalam kegiatan tersebut, mereka berfokus pada pembersihan lingkungan di area Blok Jengkol, sebuah bagian dari dusun yang membutuhkan perhatian khusus dalam menjaga kebersihan dan keindahan lingkungannya. Melalui kegiatan ini, praktikan tidak hanya menunjukkan kepedulian terhadap lingkungan, tetapi juga menjadikan momen tersebut sebagai kesempatan untuk berinteraksi langsung dengan masyarakat setempat. Dengan berkolaborasi bersama warga, mereka dapat merasakan kebersamaan yang erat dan suasana kerja sama yang hangat. Kegiatan kerja bakti ini menjadi sarana penting bagi para praktikan untuk membangun hubungan yang lebih dekat dan harmonis dengan komunitas,

sekaligus memperkuat nilai-nilai kebersamaan dan tanggung jawab sosial dalam diri mereka. Pengalaman ini memberikan kesan mendalam yang tidak hanya berdampak pada lingkungan, tetapi juga pada terciptanya hubungan yang lebih kuat antara praktikan dan masyarakat Dusun Pareunca.

2. Mengikuti Rakor Rader PKK

Kegiatan ini berlangsung di gedung serbaguna Balai Desa Babakanmulya dan melibatkan 18 kader PKK serta 12 mahasiswa praktikan. Dalam rapat koordinasi tersebut, berbagai topik penting dibahas, termasuk persiapan untuk program bina wilayah dan upaya pencegahan penyalahgunaan narkoba pada anak. Selain itu, para praktikan juga mendapatkan wawasan baru mengenai struktur organisasi PKK yang terbagi menjadi empat kelompok kerja (pokja).

Pokja 1 bertugas di bidang keagamaan, program Gazi Pelangi, serta sosialisasi pencegahan narkoba. Pokja 2 fokus pada sektor pendidikan, pengembangan usaha UP2K, dan pemberdayaan UMKM. Pokja 3 berperan dalam mendukung ketahanan pangan masyarakat, sedangkan Pokja 4 bergerak di bidang kesehatan. Namun, saat ini dapur gizi yang biasanya aktif membantu pemenuhan kebutuhan gizi masyarakat terpaksa berhenti beroperasi karena tidak adanya sumber dana. Sebelumnya, dapur gizi rutin menerima bantuan Program Makanan Tambahan (PMT) dari Rumah Zakat selama tiga bulan terakhir, tetapi dukungan ini kini terhenti sehingga aktivitas dapur tidak dapat dilanjutkan.

3. Mengikuti Pengajian se-Kecamatan yang dilakukan di Desa Babakanmulya

Para praktikan dengan penuh antusias turut berpartisipasi dalam kegiatan pengajian yang berlangsung di Masjid Al-Ikhlas, sebuah tempat ibadah yang menjadi pusat kegiatan keagamaan masyarakat Babakanmulya. Kehadiran mereka tidak hanya sebatas mendengarkan kajian dan mengikuti jalannya pengajian, tetapi juga mencerminkan semangat keterlibatan aktif dalam kegiatan komunitas. Setelah acara pengajian selesai, para praktikan melanjutkan kontribusi mereka dengan membantu proses merapikan dan membersihkan masjid. Tugas ini dilakukan bersama panitia penyelenggara yang sebagian besar merupakan ibu-ibu anggota PKK, menciptakan suasana kerja sama yang harmonis dan penuh semangat kekeluargaan. Dengan bahu-membahu, mereka memastikan masjid kembali bersih dan rapi sehingga nyaman digunakan untuk kegiatan berikutnya.

Melalui kegiatan ini, para praktikan tidak hanya memperdalam nilai-nilai keagamaan, tetapi juga belajar secara langsung tentang arti penting gotong-royong, kepedulian sosial, dan rasa tanggung jawab terhadap fasilitas umum yang digunakan bersama. Kolaborasi ini sekaligus menjadi pengalaman yang bermakna bagi praktikan dalam mempererat hubungan dengan komunitas setempat.

4. Mengikuti Kegiatan Posyandu

Kegiatan Posyandu ini dilaksanakan di Aula Serbaguna Balai Desa Babakanmulya dengan suasana yang penuh semangat dan kebersamaan. Pelaksanaan kegiatan ini menjadi tanggung jawab para Kader Posyandu yang berdedikasi dari Dusun Tarikolot. Peserta yang hadir adalah anak-anak berusia di bawah lima tahun yang tinggal di wilayah Dusun Tarikolot, menunjukkan tingginya perhatian masyarakat terhadap kesehatan anak-anak mereka. Beragam kegiatan penting dilakukan dalam Posyandu ini, mulai dari pengukuran berat badan untuk memantau pertumbuhan, pengukuran tinggi badan untuk mengetahui perkembangan fisik, hingga pengukuran lingkaran kepala dan lingkaran lengan yang menjadi indikator penting status gizi anak. Selain itu, anak-anak juga menerima Program Makanan Tambahan (PMT) yang dirancang untuk mendukung kebutuhan nutrisi mereka. Kegiatan ini tidak hanya menjadi momen penting dalam menjaga kesehatan dan pertumbuhan anak-anak, tetapi juga menjadi wadah interaksi yang mempererat hubungan antara kader Posyandu dengan masyarakat setempat. Komitmen bersama untuk menciptakan generasi yang sehat dan sejahtera terlihat jelas dalam setiap aktivitas yang dilakukan.

5. Membuat Nonton Bareng Indonesia vs Jepang

Para praktikan dengan penuh kreativitas merancang sebuah konsep kegiatan nonton bareng (nobar) pertandingan tim nasional untuk masyarakat Dusun Tarikolot. Kegiatan ini direncanakan berlangsung di Pos Ronda, yang telah menjadi salah satu tempat berkumpul warga. Tujuan utama dari kegiatan ini adalah untuk menciptakan suasana kebersamaan dan mempererat hubungan antarwarga di dusun tersebut. Melalui desain kegiatan yang matang, praktikan berharap agar momen nonton bareng ini tidak hanya menjadi hiburan, tetapi juga menjadi sarana bagi masyarakat untuk saling berinteraksi, berbagi kebahagiaan, dan memperkuat solidaritas di antara mereka. Pilihan lokasi di Pos Ronda juga mencerminkan

upaya untuk memanfaatkan fasilitas yang sudah dikenal masyarakat sebagai tempat berkumpul dan diskusi. Dengan dukungan antusias dari warga, kegiatan ini diharapkan dapat memberikan pengalaman yang menyenangkan sekaligus mempererat persaudaraan dalam suasana yang penuh kehangatan dan kekeluargaan.

5.4 Tantangan Praktikum Komunitas.

Proses Praktikum Komunitas ini, mulai dari tahap dialog sampai dengan tahap terminasi tidak terlepas dari kendala. Kendala-kendala yang dihadapi oleh praktikan ini merupakan tantangan tersendiri yang mampu memberikan penguatan dan semangat dalam menjalani praktikum sehingga membentuk mental yang kuat pada praktikan, dengan hadirnya kendala tersebut maka praktikan terus berusaha belajar untuk bisa mengatasinya dengan memaksimalkan potensi dan kemampuan praktikan. Berikut hambatan yang dirasakan oleh praktikan :

1. Sulitnya menyesuaikan waktu dengan perangkat desa, organisasi lokal atau masyarakat untuk pelaksanaan asesmen maupun intervensi.

Adanya acara-acara di kantor desa yang bersamaan dengan pelaksanaan asesmen atau intervensi sehingga harus menjadwalkan ulang kegiatan. Selain itu, karena sebagian besar masyarakat desa babakanmulya adalah petani yang bekerja dari pagi sampai ashar, maka proses assessment dilakukan setelah ashar sampai sebelum maghrib yang terhitung waktu efektifnya hanya sekitar 2-3 jam.

2. Cuaca yang Kurang Mendukung

Adanya hambatan berupa hujan yang menyebabkan terhambatnya kegiatan praktikum sehingga sering mundurnya waktu pelaksanaan dan bahkan berpengaruh pada partisipan yang hadir.

3. Keterbatasan anggaran sehingga program yang dijalankan kurang maksimal.

Dibalik hambatan dan rintangan yang telah dilalui, keberhasilan kegiatan praktikum komunitas juga tidak terlepas dari dukungan moril maupun materil dari berbagai pihak, diantaranya sebagai berikut:

1. Sistem praktikum yang dilaksanakan sistem block placement yang memudahkan praktikan dalam berinteraksi dan memperoleh berbagai informasi.

2. Sambutan hangat, dukungan, dan bimbingan dari Pemerintahan Desa Babakanmulya membantu kelancaran kegiatan praktikum komunitas.
3. Keterbukaan dan partisipasi aktif dari masyarakat Desa Babakanmulya dalam proses asesmen hingga pelaksanaan intervensi membantu kelancaran praktikan dalam memperoleh informasi dan keberhasilan program.
4. Ketersediaan para organisasi lokal dalam memberikan waktunya membantu keberlangsungan proses asesmen maupun pelaksanaan program.
5. Dosen pembimbing yang selalu memberikan arahan serta dukungan kepada praktikan yang membantu kelancaran kegiatan praktikum komunitas.
6. Teman-teman kelompok yang selalu setia membantu di tiap kegiata

BAB VI

SIMPULAN DAN REKOMENDASI

6.1 Simpulan

Praktikum komunitas adalah praktik pekerjaan sosial yang berfokus pada upaya peningkatan kemampuan mahasiswa dalam melakukan penyuluhan sosial, dan pemberdayaan organisasi dengan masyarakat lokal. Praktikum ini merupakan kegiatan kurikuler yang wajib dilaksanakan oleh mahasiswa Politeknik Kesejahteraan Sosial pada semester VII. Pelaksanaan Praktikum Komunitas berlangsung selama 40 hari dengan berlokasi di Desa Bababkanmulya, Kecamatan Cigugur, Kabupaten Kuningan. Kegiatan praktikum yang telah dilaksanakan praktikan memperoleh banyak pengalaman yang sangat berharga dari masyarakat baik itu dalam berinteraksi sosial, seperti saling peduli antar masyarakat dalam penyelesaian suatu masalah melalui beberapa tahapan.

Tahapan Dialog untuk membangun relasi dimana praktikan mulai pendekatan dan melebur ke masyarakat, kemudian dilanjutkan dengan tahapan *Discovery* praktikan melakukan rebug warga dan bertemu organisasi masyarakat sekaligus melaksanakan asesment mengumpulkan data terkait permasalahan yang ada di masyarakat dan menyusun rencana intervensi praktikan bersama masyarakat merencanakan intervensi yang tepat untuk permasalahan masyarakat, dilanjutkan dengan tahap pelaksanaan intervensi (*Devolepment*) dimana praktikan bersama masyarakat melaksanakan intervensi serta evaluasi untuk mengukur keberhasilan intervensi yang dilakukan, tahap terminasi praktikan melakukan pemutusan hubungan.

Kesimpulan dari program pemberdayaan di SDN 02 Babakanmulya menunjukkan keberhasilan dalam meningkatkan kesiapsiagaan sekolah terhadap bencana, khususnya gempa bumi. Program ini berhasil memperkuat pemahaman guru dan siswa tentang mitigasi bencana melalui pelatihan, simulasi, dan pembentukan Tim Siaga Bencana. Selain itu, kegiatan ini juga mampu menciptakan kesadaran kolektif di lingkungan sekolah, sehingga tercipta budaya proaktif dalam menghadapi risiko bencana. Meskipun terdapat tantangan seperti keterbatasan sumber daya dan waktu, program ini memberikan dampak positif yang signifikan dan dapat menjadi model untuk diterapkan di sekolah lain. Hasilnya

menunjukkan bahwa kolaborasi antara sekolah, masyarakat, dan pihak eksternal sangat penting untuk keberhasilan dan keberlanjutan program mitigasi bencana di masa depan.

6.2 Rekomendasi

Berdasarkan pembahasan bab sebelumnya yang berikutnya menghasilkan kesimpulan, dapat dilihat bagaimana kondisi SDN 02 Babakanmulya secara keseluruhan dalam menghadapi gempa bumi. Berikut praktikan menyusun beberapa rekomendasi yang dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan dalam dan Tim Kerja Masyarakat. Rekomendasi tersebut yakni sebagai berikut :

6.2.1 Rekomendasi untuk SDN 02 Babakanmulya

Berikut merupakan rekomendasi untuk SDN 02 Babakanmulya, Kecamatan Cigugur, Kabupaten Kuningan dalam Mengontrol, mengawasi, dan menindaklanjuti hasil intervensi atau program yang telah diusulkan oleh praktikan. Adapun langkah-langkah yang dapat ditempuh yaitu:

1. Integrasi Program ke Dalam Kurikulum Sekolah

Disarankan agar pihak sekolah mengintegrasikan program kesiapsiagaan bencana seperti "GEMA CERIA" ke dalam kurikulum pendidikan, khususnya pada mata pelajaran IPA atau PPKn. Hal ini bertujuan untuk memberikan pemahaman berkelanjutan kepada siswa mengenai mitigasi bencana.

2. Pembentukan Tim Siaga Bencana Sekolah (TSBS)

SDN 2 Babakanmulya diharapkan membentuk Tim Siaga Bencana yang terdiri dari guru dan siswa. Tim ini bertugas memimpin simulasi secara berkala, memelihara peta jalur evakuasi, dan memastikan kesiapan fasilitas keselamatan di sekolah.

6.2.2 Rekomendasi untuk Perangkat Desa Babakanmulya.

Berikut merupakan rekomendasi untuk Babakanmulya, Kecamatan Cigugur, Kabupaten Kuningan dalam Mengontrol, mengawasi, dan menindaklanjuti hasil intervensi atau program yang telah diusulkan oleh praktikan. Adapun langkah-langkah yang dapat ditempuh yaitu:

1. Pemberdayaan Masyarakat Melalui Kebijakan

Pemerintah Desa Babakanmulya dapat mengeluarkan peraturan desa (Perdes) yang mewajibkan setiap sekolah dan komunitas untuk memiliki program kesiapsiagaan bencana.

2. Fasilitasi Program Mitigasi Bencana

Desa diharapkan memfasilitasi penyelenggaraan pelatihan mitigasi bencana di berbagai lokasi, termasuk sekolah, untuk menjangkau seluruh lapisan masyarakat.

3. Membentuk Kelompok Siaga Bencana Desa (KSBD)

Pemerintah desa dapat membentuk KSBD yang melibatkan pemuda, guru, dan anggota masyarakat lainnya untuk memimpin kegiatan kesiapsiagaan bencana secara komprehensif.

6. Perlunya Pembangunan Pos Komando (posko) Siaga Bencana.

Sebagai pusat kegiatan mengenai kebencanaan dan hal ini juga membantu pemenuhan kesiapsiagaan sesuai dengan Pasal 45, ayat 2, huruf c dan g Undang-Undang No. 24 Tahun 2007 Tentang Penanggulangan Bencana, bahwa kesiapsiagaan dilakukan melalui penyediaan dan penyiapan barang pasokan pemenuhan kebutuhan dasar serta penyediaan dan penyiapan bahan, barang, dan peralatan untuk pemenuhan pemulihan sarana dan prasarana.

6.2.3 Rekomendasi untuk Tim Kerja Masyarakat (TKM).

Menjaga keberlanjutan program dan meningkatkan kegiatan dalam rangka kebencanaan di Desa Babakanmulya baik melalui mitigasi, kesiapsiagaan, atau perlindungan dan pencegahan dari ancaman bencana yang terdapat di sekitar lingkungan masyarakat. Berikut beberapa rekomendasi tersebut :

1. Pelatihan dan Peningkatan Kapasitas

TKM yang bertugas di desa disarankan mengikuti pelatihan mitigasi bencana yang diadakan oleh BPBD atau lembaga lain. Hal ini penting untuk meningkatkan kapasitas mereka dalam mendukung kegiatan mitigasi bencana di sekolah dan lingkungan sekitar.

2. Dukungan Logistik dan Pendanaan

TKM dapat berperan dalam mengajukan permohonan pendanaan kepada pihak pemerintah daerah atau swasta untuk mendukung pengadaan alat-alat keselamatan dan penyelenggaraan pelatihan rutin.

3. Kolaborasi Antar Komunitas

TKM diharapkan menjadi penghubung antara sekolah, BPBD, dan masyarakat untuk membangun jejaring yang kuat dalam menciptakan budaya kesiapsiagaan bencana di tingkat komunitas.

Dengan implementasi rekomendasi ini, diharapkan program GEMA CERIA dapat berkelanjutan dan menjadi model untuk diterapkan di sekolah-sekolah lain di Kabupaten Kuningan. Hal ini juga mendukung visi jangka panjang menciptakan masyarakat yang tanggap terhadap risiko bencana.

DAFTAR PUSTAKA

- Adiyoso, W. (2018). *Manajemen bencana: Pengantar dan isu-isu strategis*. Bumi Aksara.
- Arsyad, M. (2017). *Modul Manajemen Penanggulangan Bencana Pelatihan Penanggulangan Bencana Banjir*. Bandung: Pusat Pendidikan Dan Pelatihan Sumber Daya Air Dan Konstruksi.
- Badan Nasional Penanggulangan Bencana Indonesia (BNPB) 2008. *Pedoman Penyusunan Rencana Penanggulangan Bencana*.
- Dwi Heru Sukoco. 2011. *Profesi Pekerjaan Sosial dan Proses Pertolongannya*. Bandung: Koperasi Mahasiswa STKS Bandung.
- Edi Suharto. 2009. *Membangun Masyarakat Memberdayakan Rakyat*. Bandung: Refika Aditama.
- Ife, Jim dan Frank Tesoriero. 2008. *Community Development: Alternatif Pengembangan Masyarakat di Era Globalisasi*. Jakarta: Pustaka Pelajar.
- Isbandi Rukminto Adi. 2008. *Intervensi Komunitas, Konsep dan Implementasinya*. Jakarta: UI Press
- Khambali, S.M. 2017. *Manajemen Penanggulangan Bencana*. Yogyakarta: CV. Andi Offset.
- Murdiyanto, E. (2020). *Sosiologi perdesaan Pengantar untuk Memahami Masyarakat Desa*. Yogyakarta : UPN "Veteran" Yogyakarta Press
- Netting, F. Ellen, Peter M. Kettner & Steven L. McMurtry. 2004. *Social Work Macro Practice*. Boston: Allyn and Bacon
- Nurjanah, dkk. 2013. *Manajemen Bencana*. Bandung: Alfabeta
- Pincus, Allen & Minahan. 1973. *Social Work Practice: Model and Method*. Itasca, Illionis: FF Peacock Publisher, Inc

- Rohmat. 2019. *Penanggulangan Bencana Alam Klimatologis*. Depok: Penerbit Duta.
- Soerjono Soekanto. 2012. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Tukino, M. (2013). *Pekerjaan Sosial dalam Setting Kebencanaan*. Share: Social Work Journal, 3(2)

LAMPIRAN

DAFTAR HADIR
KEGIATAN ASESMEN MENGGUNAKAN TEKNIK *METHODOLOGY PARTICIPATORY ASSESSMENT (MPA)*
DESA BABAKANMULYA
JUMAT, 08 NOVEMBER 2024

No	NAMA	INSTANSI	TANDA TANGAN
1	Mimin	Kader pemuda	[Signature]
2	Ahri	...	[Signature]
3	Teyet	...	[Signature]
4	E.M.P.	Kendurama	[Signature]
5	Almanah	TOMAS	[Signature]
6	Tahj	PKK	[Signature]
7	Martani	Kendurambu	[Signature]
8	Inding	CREAS	[Signature]
9	Adin Sukisna	Carabek RTJ	[Signature]
10	Mugri	Pendurama	[Signature]
11	Uji	CIRABAJE BO	[Signature]
12	Tisna	Potencia	[Signature]
13	Imam Wazir	PemDes	[Signature]
14	Lina M	Kadus Ciabal	[Signature]
15	Leni Ade	Potencia	[Signature]
16	Syahrul Wajum	Potencia	[Signature]
17			
18			
19			
20			

Lampiran 1 Daftar Hadir Peserta MPA



KEMENTERIAN SOSIAL REPUBLIK INDONESIA
POLITEKNIK KESEJAHTERAAN SOSIAL BANDUNG
Jalan Ir. H. Juanda Nomor 367 Bandung 40135 Telepon 022-2504838, 2501330
Faks. 022-2502962, website: www.poltekesos.ac.id, e-mail: humas@poltekesos.ac.id



Nomor :
Lampiran : 1 (satu) Lembar
Perihal : Surat Pengantar Praktikum Komunitas

Kepada Yth,
.....
di tempat,

Dengan hormat,

Sehubungan sedang dilaksanakannya Kegiatan Praktikum Komunitas Mahasiswa Politeknik Kesejahteraan Sosial Program Sarjana Terapan Program Studi Pekerjaan Sosial Tahun 2024 yang dilaksanakan di Kabupaten Kuningan yang berpedapat di Kecamatan Cigugur, Kecamatan Nusaherang, dan Kecamatan Kadugede mulai tanggal 28 Oktober 2024 hingga 6 Desember 2024, dengan ini diberitahukan bahwa sebagaimana mahasiswa (daftar nama terlampir) akan melakukan praktikum di Desa, Kecamatan, Kabupaten Kuningan.

Demikian surat pengantar ini kami sampaikan. Atas perhatian dan kerjasamanya, kami ucapkan terima kasih.

Bandung, 4 Oktober 2024
Kepala Laboratorium
Prodi Pekerjaan Sosial

Dr. Rahmat Syarif Hidayat

Lampiran 2 Surat Pengantar Praktikan

DAFTAR HADIR KELOMPOK 9
DESA BABAKANMULYA, KECAMATAN CIGUGUR
28 OKTOBER – 3 NOVEMBER 2024

NO	NAMA	NRP	OKTOBER 2024				NOVEMBER 2024		
			28	29	30	31	1	2	3
1	Aprilia Putri Anggraeni	2104284	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓
2	Aufa Fitri Andini	2104109	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓
3	Jesika Abia Sinaga	2104068	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓
4	Ade Kurma	2104073	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓
5	Afrida Damayanti	2104066	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓
6	Muhammad Sulaiman Bagja	2104048	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓
7	Arfian Guswindra	2104058	✓	✓	✓	Izin (Pembekalan Mahasiswa Tugas Belajar)	Izin (Pembekalan Mahasiswa Tugas Belajar)	Izin (Pembekalan Mahasiswa Tugas Belajar)	✓
8	Fadla Ibtisam Fadilah	2104186	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓
9	Gracia Ingrid Noya	2104283	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓
10	Maycintha Annesha Maulindra	2104140	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓
11	Murya Nurmi	2104179	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓

Lampiran 3 Daftar Hadir Praktikan 28 Oktober - 2 November

DAFTAR KEHADIRAN MAHASISWA PRAKTIKUM KOMUNITAS KELOMPOK
PRODI PEKERJAAN SOSIAL SARJANA TERAPAN
POLITEKNIK KESEJAHTERAAN SOSIAL BANDUNG 2024
DI KECAMATAN CIGUGUR DESA BABAKANMULYA

No	Nama	NRP	Desember														
			2	3	4	5	6										
1.	Aprilia Putri A.	2104284	✓	✓	✓	✓	✓										
2.	Aufa Fitri Andini	2104109	✓	✓	✓	✓	✓										
3.	Jesika Abia Sinaga	2104068	✓	✓	✓	✓	✓										
4.	Ade Kurma	2104073	✓	✓	✓	✓	✓										
5.	Afrida Damayanti	2104066	✓	✓	✓	✓	✓										
6.	M. Sulaiman Bagja	2104048	✓	✓	✓	✓	✓										
7.	Arfian Guswindra	2104058	✓	✓	✓	✓	✓										

Lampiran 4 Daftar Hadir Praktikan 2 - 6 Desember

DAFTAR KEHADIRAN MAHASISWA PRAKTIKUM KOMUNITAS KELOMPOK
PRODI PEKERJAAN SOSIAL SARJANA TERAPAN
POLITEKNIK KESEJAHTERAAN SOSIAL BANDUNG 2024
DI KECAMATAN CIGUGUR DESA BABAKANMULYA

No	Nama	NRP	November															
			18	19	20	21	22	23	24	25	26	27	28	29	30	1	2	
1.	Aprilia Putri A.	2104284	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓
2.	Aufa Fitri Andini	2104109	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓
3.	Jesika Abia Sinaga	2104068	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓
4.	Ade Kurma	2104073	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓
5.	Afrida Damayanti	2104066	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓
6.	M. Sulaiman Bagja	2104048	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓
7.	Arfian Guswindra	2104058	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓

Lampiran 5 Daftar Hadir Praktikan 28 Oktober - 2 November